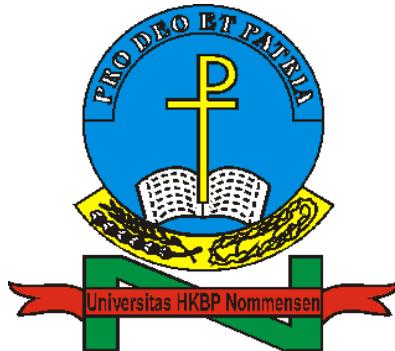


DIKTAT

TELAAH KURIKULUM

DISUSUN OLEH

Dr. Harlen Simanjuntak, M.Pd



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN
2021

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nyalah, buku yang berjudul Telaah Kurikulum ini dapat terselesaikan.

Buku ini disusun untuk menjawab atas kebutuhan para mahasiswa khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tentang telaah kurikulum. Materi ini menjadi mata kuliah wajib bagi para mahasiswa calon tenaga pendidik, sebagai pengetahuan awal bagi mereka tentang kurikulum. Sehingga mata kuliah ini menjadi suatu keharusan untuk ditelaah dan diimplementasikan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan adalah kurikulum. Setiap saat kurikulum dibutuhkan oleh dunia pendidikan sebagai arah untuk menentukan mau di bawa ke mana anak bangsa ini. Melalui kegiatan pendidikan maka kehadiran kurikulum memegang peranan yang sangat penting sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan. Keberhasilan kurikulum dapat dilihat dari aspek out put sebagai lulusan, apakah mereka dapat memanfaatkan ilmunya serta diterima oleh masyarakat sebagai pengguna lulusan.

Desain dan implementasi kurikulum merupakan keahlian sekaligus tugas bagi seorang pendidik, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia yang tertuang dalam Undang-undang Dasar 1945. Terkait dengan kurikulum maka tugas seorang pendidik adalah merencanakan, mengorganisasikan dan mengimplementasikan serta bertanggung jawabkan suatu program pendidikan yang sudah

dirumuskan. Dengan demikian maka kurikulum yang tertuang dalam suatu program tersebut dibuat dan dipertanggungjawabkan oleh pendidik atau sekolah.

Atas dasar pemikiran di atas maka keilmuan tentang kurikulum, mulai dari konsep dasar, pengertian, prinsip dan landasan, model konsep kurikulum, model implementasi kurikulum, konsep model, teknik, pendekatan dalam pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat berperan dalam mempersiapkan generasi pendidik sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan kurikulum.

Penulis juga berharap kritik dan saran yang membangun untuk buku ini. Sebab, penulis sangat menyadari bahwa buku yang disusun ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 1 Agustus 2021

Penulis

Dr. Harlen Simanjuntak, M.Pd.

DAPTAR ISI

Prakata Panulis _i

Pertama : Pendahuluan _1

Kedua : Pendidikan dan Kurikulum

Pengertian Kurikulum dan Pendidikan _11

Anatomi Kurikulum _16

Hakikat Kurikulum _40

Landasan Pengembangan Kurikulum _44

Model Konsep Pengembangan Kurikulum _50

Model Pengembangan Kurikulum _69

Model Implementasi Kurikulum _84

Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum _88

Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum _94

Organisasi Kurikulum _99

Evaluasi Kurikulum _102

Ketiga : Telaah Kurikulum Pendidikan Dasar (SD/MI)

Telaah Kurikulum 2013 pendidikan dasar

dan Menengah _106

Pendekatan Tematik _107

Implementasi Kurikulum 2013 pendidikan dasar _111

Ruang Lingkup kurikulum 2013 pendidikan dasar _113

Kajian Khusus kurikulum _116

Keempat : Telaah Kurikulum Pendidikan Menengah Pertama (SMP/MTs) Telaah Kurikulum 2013 Pendidikan Menengah Pertama _119

***Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Menengah
Pertama _121
Pembahasan _128***

***Kelima : Telaah Kurikulum Pendidikan Menengah Atas
(SMA/MA)***

***Telaah Kurikulum 2013 Pendidikan Menengah Atas _126
Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Menengah Atas _127***

***Daftar Pustaka _193
Tentang Penulis _199***

PERTAMA

PENDAHULUAN

Sejak manusia pertama (nabi Adam) dilahirkan, maka sejak itulah dimulainya kehidupan manusia untuk melakukan berbagai aktivitas terutama berkaitan dengan fungsi dan tugas yang harus dilaksanakan. Berdasarkan kajian melalui pendekatan agama, dijelaskan bahwa tugas manusia pertama itu adalah menjadi pemimpin dan melakukan ritual ibadah kepada Sang pencipta-Nya. Untuk melaksanakan tugas mulia tersebut manusia dibekali dengan ilmu pengetahuan sebagai arah untuk meraih tujuan hidupnya. Proses perolehan ilmu pengetahuan itu dilakukan dengan berbagai cara yang salah satunya melalui proses pendidikan.

Proses pendidikan merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan sebagai jawaban atas kewajiban yang di perintahkan kepada manusia. Terlaksananya tugas dan fungsi manusia tersebut sangat ditentukan oleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dia peroleh. Upaya yang dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan adalah dengan cara bersungguh- sungguh membaca, menelaah dan mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Supaya tujuan tersebut tercapai, maka sebagai langkah awal dalam kegiatan pendidikan adalah menyiapkan perangkat yang diperlukan dalam proses pendidikan, yang salah satunya adalah kurikulum. Desain kurikulum yang dirumuskan idealnya mampu merespon berbagai tuntutan dan kebutuhan baik peserta didik maupun masyarakat sebagai pengguna kurikulum.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi saat ini, tentu banyak hal yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam segala aspek kehidupan. Tuntutan kebutuhan manusia baik menyangkut material maupun spiritual merupakan suatu keniscayaan yang

harus terpenuhi. Menurut perspektif pendidikan dengan beragamnya kebutuhan yang diperlukan oleh manusia, menuntut adanya perubahan paradigma atau pola pikir dalam manajemen pendidikan.

Salah satu aspek yang mendorong terjadinya suatu perubahan dalam pengelolaan pendidikan adalah pengembangan kurikulum. Kedudukan kurikulum dalam proses pendidikan memiliki peran yang sangat strategis selain untuk mengembangkan peserta didik ke arah perkembangan yang optimal baik jasmani maupun ruhani juga kurikulum sebagai tolak ukur dalam melihat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Perubahan kurikulum semestinya didasarkan atas hasil evaluasi yang dilakukan oleh para ahli dengan melihat kondisi riil yang terjadi, baik saat ini maupun yang akan datang.

Kondisi sekarang terkait dengan kebutuhan peserta didik dan pengguna lulusan hampir belum bisa memenuhi target kebutuhan terutama dalam aspek sikap dan keterampilan. Secara kenyataan kondisi pendidikan saat ini terutama dalam hal kualitas belum bisa memberikan kepuasan terutama dalam kebutuhan moral spiritual dan emosional. Sebagai indikator dari kenyataan di atas, bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari dengan munculnya berbagai pelanggaran moral, baik yang dilakukan oleh para remaja, anak-anak, mahasiswa maupun orang tua. Kenyataan ini membuktikan bahwa pendidikan kita saat ini masih berada pada tataran penguasaan pengetahuan belum berbicara esensial pendidikan secara utuh dan komprehensif, terutama berkaitan dengan masalah moral atau sikap. Secara penguasaan pengetahuan bangsa kita lebih maju dan berkembang, hal ini bisa kita lihat perolehan nilai ujian yang diperoleh oleh peserta didik cukup tinggi bahkan tidak sedikit perlombaan-perlombaan tingkat nasional maupun internasional

diraihnya, akan tetapi hal-hal yang terkait dengan mental masih jauh dari harapan cita-cita bangsa ini,¹

Berangkat dari pemikiran di atas serta melihat kondisi hasil pendidikan kita saat ini maka, orientasi pendidikan kita perlu penyempurnaan yang diawali dari penyusunan kurikulum yang lebih mengutamakan kepentingan sumber daya manusia yang memiliki mental yang unggul. Konsep ini telah diprakarsai oleh presiden Joko Widodo dengan konsep pendidikan revolusi mental. Menurutnya konsep ini menuntut untuk dilaksanakan dalam kerangka pembangunan mental bangsa menuju suatu peradaban yang sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia yang merdeka, berdaulat adil dan makmur.

Perubahan Kurikulum di Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan. Proses perubahan kurikulum terjadi atas dasar kebutuhan dan tuntutan baik masyarakat sebagai pengguna lulusan maupun sekolah sebagai institusi yang melahirkan prodak lulusan. Perubahan Kurikulum tidak ada tujuan lain selain untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta rancangan pembelajaran yang ada di sekolah. Oleh karena itu, perubahan kurikulum menjadi suatu keharusan dalam institusi pendidikan dalam upaya mencari jalan keluar dari berbagai kesulitan menuju pendidikan yang berkualitas, guna melahirkan lulusan yang inovatif, kreatif, kritis serta memiliki karakter kepribadian yang bertanggung jawab. Berangkat dari kurikulum yang baik inilah diharapkan dapat dikembangkan sehingga mampu menghasilkan masa depan anak bangsa yang cerah yang berimplikasi pada kemajuan bangsa dan negara.

Setiap kurikulum yang yang dirancang dan di implementasikan, memiliki beberapa perbedaan sistem. Perbedaan sistem yang terjadi bisa merupakan kelebihan maupun kekurangan dari kurikulum itu sendiri.

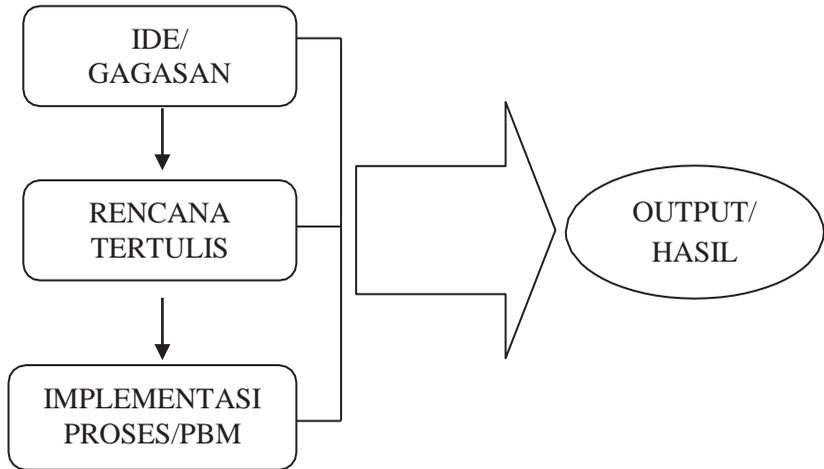
Menurut para ahli pendidikan, kurikulum dapat dilihat dari 4 aspek dimensi, artinya kurikulum itu bukanlah sesuatu yang tunggal, akan tetapi merupakan sesuatu yang beragam, artinya ketika mengartikan kurikulum tersebut bisa dilihat dari berbagai dimensi. Keempat dimensi kurikulum tersebut adalah : (1) kurikulum sebagai suatu ide, (2) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide, (3) kurikulum sebagai suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum, (4) Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan².

Berangkat dari pemikiran di atas, maka kurikulum dapat dilihat dari beberapa aspek atau dimensi, yaitu ; dimensi Ide, dimensi Dokumen, dimensi proses dan hasil. Ke empat aspek inilah kita bisa melakukan perbaikan dalam perubahan kurikulum. Untuk melakukan perubahan kurikulum yang melibatkan ke empat aspek tersebut memerlukan waktu yang cukup lama, oleh karena itu untuk melakukan perubahan bisa dipilih dari ke empat aspek dimensi tersebut sesuai dengan kebutuhan yang dikehendaki oleh pengguna. Biasanya yang harus segera dilakukan perubahan dari ke empat aspek adalah dimensi proses yang melibatkan peserta didik, pendidik, termasuk penyediaan sarana prasarana. Kaitannya dengan telaah kurikulum penulis membatasi pada aspek dokumen yang kajiannya meliputi : aspek tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode atau pendekatan yang digunakan dalam pendidikan dan terakhir evaluasi yang dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Dimensi ide artinya kurikulum itu adalah kumpulan berbagai gagasan-gagasan, atau pemikiran tentang pendidikan. Gagasan yang dimaksud adalah konsep-konsep pendidikan yang muncul terkait dengan tujuan, konten atau materi, metode dan evaluasi, Dimensi dokumen atau rencana tertulis artinya kurikulum itu merupakan sebuah dokumen tertulis yang isinya terkait dengan rumusan tujuan-tujuan, kumpulan materi-materi yang akan diajarkan, metode atau pendekatan yang akan digunakan dan Evaluasi yang akan dilaksanakan, Dimensi proses atau implementasi artinya kurikulum itu sebuah proses ketika di implementasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Dimensi ini kurikulum dilihat dari aspek proses dan Inilah kurikulum yang sesungguhnya terjadi. Sehingga kalau kita ingin melihat baik atau tidaknya kurikulum bisa dilihat dari aspek proses. Dalam dimensi proses banyak yang terlibat seperti ; siswa, guru, tenaga kependidikan, sarana dsb. Dimensi ini bisa dijadikan dasar untuk melakukan evaluasi terhadap kurikulum terutama terkait dengan kompetensi dan kinerja guru. Dimensi hasil, dimensi ini dimaksudkan bahwa kurikulum itu bisa dilihat dari aspek hasil atau out put sebagai lulusan. Artinya kurikulum itu disusun dan dikembangkan dengan melihat hasil yang diinginkan atau dibutuhkan oleh pengguna lulusan. Para pengembang dan perancang kurikulum dapat memulai rancangannya dengan melihat out put yang dihasilkan.

Ke empat dimensi ini merupakan cara pandang terhadap kurikulum dilihat dari berbagai sudut kajian yang saling melengkapi satu sama lain. Lahirnya kurikulum diawali dari sebuah renungan terkait dengan cita-cita yang diinginkan ke depan, kemudian dirumuskan dalam sebuah dokumen secara tertulis yang siap untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dari kegiatan ini perlu dilihat hasilnya melalui proses penilaian yang nantinya akan dijadikan tolak ukur keberhasilan proses pendidikan.

Untuk lebih jelasnya keempat dimensi kurikulum tersebut, dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1.1
Dimensi
Kurikulum

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa kurikulum dapat dilihat dari empat dimensi yaitu; dimensi ide, dimensi dokumen atau rencana tertulis, dimensi proses dan dimensi hasil. Uraian ke empat dimensi tersebut adalah :

- a. Dimensi ide artinya kurikulum itu adalah kumpulan berbagai gagasan-gagasan, atau pemikiran tentang rencana pendidikan yang akan dilakukan. Gagasan yang dimaksud adalah konsep- konsep pendidikan yang berkembang dan perlu dilakukan terobosan pemikiran yang kritis, kreatif dan inovatif, sebagai jawaban dari permasalahan pendidikan yang segera memerlukan solusinya. Ide yang muncul itu terkait dengan rumusan tujuan, konten atau materi yang sesuai, metode yang bisa digunakan

- untuk mencapai tujuan serta evaluasi untuk melihat apakah program tersebut berpengaruh terhadap kualitas pendidikan.
- b. Dimensi dokumen atau rencana tertulis artinya kurikulum itu merupakan sebuah dokumen tertulis yang isinya terkait dengan rumusan tujuan-tujuan, kumpulan materi-materi yang akan diajarkan, metode atau pendekatan yang akan digunakan dan Evaluasi yang akan dilaksanakan. Dokumen tertulis ini berisi program pendidikan secara tertulis, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pendidikan.
 - c. Dimensi proses atau implementasi artinya kurikulum itu sebuah proses dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan pendidik, peserta didik, sarana, bahan ajar, dan media pembelajaran. Dimensi kurikulum ini, dilihat dari aspek proses merupakan kurikulum yang sesungguhnya riil terjadi dilipang, sehingga kalau kita ingin melihat baik atau tidaknya kurikulum bisa dilihat dari aspek proses ketika diimplementasikan pada kegiatan belajar mengajar. Dimensi ini bisa dijadikan dasar untuk melakukan evaluasi terhadap kurikulum terutama terkait dengan kompetensi dan kinerja guru.
 - d. Dimensi hasil, dimensi ini dimaksudkan bahwa kurikulum itu bisa dilihat dari aspek hasil atau output sebagai lulusan. Artinya kurikulum itu disusun dan dikembangkan dengan melihat hasil yang diinginkan atau dibutuhkan oleh pengguna lulusan dalam hal ini masyarakat. Para pengembang dan perancang kurikulum dapat memulai rancangannya dengan melihat output yang dihasilkan.

Berangkat dari ke empat dimensi kurikulum tersebut, maka sebuah kurikulum dapat disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan baik peserta didik maupun pengguna lulusan. Berawal dari konsep 4 dimensi kurikulum tersebut maka pendidik atau pengelola pendidikan dapat melakukan penyusunan kurikulum dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) lakukan berpikir kritis tentang pendidikan yang melahirkan ide atau

gagasan-gagasan, (2) menyusun dalam bentuk dokumen secara tertulis, dimulai dari rumusan tujuan, materi, metode dan evaluasi, (3) diimplementasikan dalam proses kegiatan pembelajaran dengan kolaboratif, melibatkan unsur pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik, (4) lakukan evaluasi terhadap kurikulum tersebut dengan melihat out put yang dihasilkan dari prodak pendidikan tersebut. Begitulah seterusnya sampai menemukan kurikulum yang dibutuhkan.

Dari ke empat dimensi tentang kurikulum tersebut dimensi Proses merupakan dimensi yang sangat strategis dalam menemukan perubahan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik. Dimensi proses ini sangat terkait dengan kompetensi pendidik terutama berkaitan dengan kemampuan pedagogik, professional, sosial dan kepribadian. Ke empat kemampuan pendidik tersebut menjadi penentu terhadap mutu pendidikan. Kurikulum yang dihasilkan itu bersifat dinamis artinya kurikulum itu harus dapat menjawab setiap tuntutan yang menjadi kebutuhan umat manusia sesuai dengan kurun waktu yang berlaku. Dengan demikian perubahan kurikulum tidak harus menunggu satu tahun atau beberapa tahun, akan tetapi perubahan itu sangat fleksibel sesuai dengan kondisi yang menuntut suatu perubahan.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa perubahan kurikulum bisa terjadi di aspek ide, dokumen, implementasi atau proses dan hasil pembelajaran. Perubahan aspek dokumen bisa dimulai dari komponen tujuan, komponen konten atau materi pembelajaran, komponen metode dan komponen evaluasi. Adapun perubahan aspek implementasi bisa dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Di aspek ini banyak yang terlibat seperti pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, sarana prasarana dsb. Dari ke 4 dimensi tersebut menurut penulis biasanya dimensi proses yang mestinya mendapatkan perhatian ketika akan memperbaiki

kualitas pendidikan. Alasan kenapa dimensi proses, karena pada dimensi inilah terjadinya proses pembelajaran secara riil dan langsung antara pendidik dengan peserta didik. Disini akan kelihatan kompetensi baik yang dimiliki peserta didik maupun tenaga pendidik, sehingga akan mempermudah untuk melakukan evaluasi perbaikan terhadap proses pembelajaran dan kurikulum sesuai dengan temuan yang diperoleh dari hasil evaluasi. Evaluasi merupakan alat untuk memperbaiki hasil pendidikan sebagai out put dari proses pembelajaran. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk pengambil kebijakan dalam memutuskan baik tentang kelulusan siswa maupun program yang akan dilaksanakan.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi saat ini, tentu banyak hal yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam segala aspek kehidupan. Tuntutan kebutuhan manusia baik menyangkut material maupun spiritual merupakan suatu keniscayaan yang harus terpenuhi. Menurut perspektif pendidikan dengan beragamnya kebutuhan yang diperlukan oleh manusia, menuntut adanya perubahan paradigma atau pola pikir dalam manajemen pendidikan.

Salah satu aspek yang mendorong terjadinya suatu perubahan dalam pengelolaan pendidikan adalah pengembangan kurikulum. Kedudukan kurikulum dalam proses pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis selain untuk mengembangkan peserta didik ke arah perkembangan yang optimal baik jasmani maupun ruhani juga kurikulum sebagai tolak ukur dalam melihat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Dinamika perkembangan dunia pendidikan tentunya akan memberikan pengaruh terhadap kurikulum yang sedang berlangsung. Hasil kurikulum akan terlihat ketika para lulusan berada ditengah-

tengah masyarakat, berhadapan dengan berbagai permasalahan yang menuntut penyelesaiannya. Kurikulum hari ini akan berdampak hasilnya dikemudian hari, yaitu ketika peserta didik sudah menyelesaikan salah satu program pendidikan. Apabila terjadi kesenjangan antara kurikulum yang di buat dengan lulusan yang tidak sesuai, maka dilakukan evaluasi terhadap kurikulum tersebut dan segera melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan kurikulum semestinya didasarkan atas hasil evaluasi yang dilakukan oleh para ahli dengan melihat kondisi riil yang terjadi, baik saat ini maupun yang akan datang.

KEDUA

PENDIDIKAN DAN KURIKULUM

A. Pengertian Kurikulum Dan Pendidikan

a) Pengertian pendidikan

Pada hakikatnya pendidikan dapat diartikan sebagai proses bimbingan terhadap berbagai potensi yang dimiliki manusia sampai terbentuknya kepribadian yang utuh baik jasmani maupun rohani sehingga dapat terwujud kehidupan yang harmonis, bahagia, adil dan makmur baik di kehidupan dunia maupun akhirat. Dengan demikian pendidikan itu adalah upaya mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahliannya (skill) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ketengah lingkungan masyarakat, sehingga (manusia) bermanfaat adanya bagi kepentingan dan kemaslatan dirinya dan orang lain.

Pandangan lain dapat dikemukakan bahwa pendidikan itu adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk menanamkan nilai-nilai budaya pada diri sejumlah peserta didik, atau keseluruhan kegiatan proses pewarisan yang mendasarkan segenap program dan kegiatannya atas pandangan dan nilai-nilai yang diambil dari hasil cipta karsa orang dewasa yang ditanamkan pada peserta didik (orang yang belum dewasa) untuk mencapai perkembangan yang optimal, baik aspek jasmani maupun ruhani. Pendidikan adalah suatu proses perubahan tingkah laku manusia baik terkait dengan aspek sikap, keterampilan maupun pengetahuan. Perubahan ini menjadi bukti bahwa manusia telah mengalami proses pendidikan, sehingga dengan kata lain kalau pendidikan itu tidak melahirkan perubahan tingkah laku berarti pendidikan itu gagal atau tidak berhasil. Selain itu juga pendidikan merupakan proses pewarisan budaya dari orang dewasa kepada orang yang belum dewasa. Proses pewarisan budaya ini dilakukan

oleh orang dewasa yang mempunyai ilmu pengetahuan, baik ilmu yang terkait dengan keahliannya maupun ilmu lain yang mendukung terhadap keahliannya itu.

Proses pewarisan budaya dalam konteks ini adalah bagaimana sejumlah pengalaman belajar hari ini dan yang akan datang diberikan kepada peserta didik dengan menggunakan pendekatan yang lebih berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan peserta didik sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Kedudukan pendidik mempunyai peran yang sangat strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik ke arah perkembangan yang optimal, baik aspek jasmani maupun ruhaninya. Tugas pendidik adalah mengantarkan orang yang belum dewasa menjadi orang dewasa. Beberapa karakteristik orang dewasa menurut konteks pendidikan adalah yang mempunyai ilmu pengetahuan yang mendalam dan mampu diimplementasikan dalam proses pendidikan tentang, kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Lebih jelasnya penulis kemukakan Ke empat pengetahuan yang harus dimiliki pendidik sebagai berikut :

1. Ilmu pengetahuan tentang pedagogik

Pengetahuan ini terkait dengan wawasan terhadap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, perilaku belajar, gaya belajar, model-model pembelajaran, berbagai strategi pembelajaran termasuk pelaksanaan evaluasi.

2. Ilmu pengetahuan tentang profesional

Maksud profesional adalah seorang pendidik itu mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang materi pembelajaran yang menjadi keahlian dan konsennya selama ini, sehingga yang bersangkutan tidak diragukan lagi .

3. Ilmu pengetahuan tentang kepribadian

Kepribadian dimaksudkan bahwa seorang pendidik itu mempunyai akhlak yang baik dan mampu melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. kepribadian seorang pendidik tercermin

dalam perilaku keseharian, baik ketika berhubungan dengan Allah SWT., maupun dengan sesama manusia.

4. Ilmu pengetahuan tentang sosial

Pengetahuan tentang sosial adalah suatu kegiatan yang ada hubungannya dengan sesama manusia, baik dalam konteks individu maupun kelompok atau berjamaah. Pengetahuan ini dikaitkan dengan orang dewasa dimaksudkan bagaimana manusia itu selalu memosisikan dirinya bagian dari orang lain artinya hidup manusia itu tidak bisa sendirian dan terlepas dari manusia yang lain. Kaitannya dengan pendidikan kompetensi pengetahuan sosial bagi orang dewasa bisa diimplementasikan ketika berlangsungnya proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas.

Atas dasar pengertian di atas, maka Pendidikan merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *kedewasaan*, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan *Khaliq-Nya* dan juga sebagai *Khalifatu fil ardh* (pemelihara) pada alam semesta ini. Dengan kata lain pendidikan itu adalah proses pewarisan budaya dari orang dewasa kepada orang yang belum dewasa sehingga terjadi perubahan tingkah laku baik aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

b) Pengertian Kurikulum Menurut Para Ahli

Para ahli pendidikan yang konsen terhadap perkembangan kurikulum, sangat beragam dalam memberikan pengertian kurikulum, misalnya J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam bukunya *Curriculum Planning to better Teaching and Learning*

mengatakan bahwa kurikulum ialah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah atau diluar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum juga

meliputi kegiatan ekstrakurikuler.³ Menurut pendapat ini kurikulum itu bersipat luas meliputi semua usaha sekolah yang berhubungan dengan pengalaman siswa belajar dan terjadi bukan hanya dilingkungan sekolah, akan tetapi juga diluar sekolah dan sipatnya dapat mempengaruhi siswa dalam belajar, maka itu disebut kurikulum. Pendapat lain yaitu Harold B. Albery's, dalam

Reorganizing The High School Curriculum mengemukakan bahwa kurikulum ialah : Kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran, tetapi meliputi kegiatan-kegiatan lain di dalam dan di luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab sekolah.⁴ Pendapat ini memperkuat bahwa ruang lingkup kajian kurikulum itu bersipat luas, artinya bukan hanya terbatas pada kumpulan mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas akan tetapi kegiatan-kegiatan di luar kelas yang dapat dipertanggung jawabkan baik oleh sekolah maupun guru. Selain itu pendapat B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shores mengemukakan bahwa kurikulum ialah : sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berfikir dan berbuat sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat.⁵ Pendapat ini memberikan pemikiran kepada kita bahwa kurikulum itu harus menggambarkan semua pengalaman siswa yang sedang dan akan dilakukan dikemudian hari, sehingga setiap siswa mempunyai bekal sebagai hasil pengamalaman belajar yang dibutuhkan ketika mereka

sudah lulus dan hidup ditengah-tengah masyarakat. Hal ini juga diperkuat oleh William B. Ragan, Dalam buku *Modern Elementary Curriculum* menjelaskan bahwa kurikulum adalah : seluruh program dan kehidupan dalam sekolah yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah, kurikulum tidak hanya mengikuti batas pelajaran , tetapi seluruh kehidupan dalam kelas, jadi hubungan sosial antara guru dan murid, metode

mengajar, cara mengevaluasi termasuk kurikulum. ⁶ Alice Miel, dalam bukunya *Changing The Curriculum*. kurikulum dalam pengertian secara luas, yaitu meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan dan sikap orang-orang melayani dan dilayani sekolah, yakni anak didik, masyarakat, para pendidik, dan personalia termasuk penjaga sekolah, pegawai administrasi, dan orang lain yang ada hubungannya dengan murid-murid. Jadi kurikulum meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diproses anak di sekolah. Dengan demikian kurikulum itu mencakup semua kegiatan siswa dan guru yang dilengkapi dengan sarana prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna lulusan.

Berangkat dari rumusan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut maka kurikulum itu pengertiannya sangat luas dan beragam, artinya kurikulum itu tidak terbatas hanya pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya yang diperoleh bukan dilingkungan sekolah saja akan tetapi lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian kurikulum itu tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kegiatan pembelajaran. Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) yang menganggap kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah (*The curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*).

Atas dasar beberapa pengertian di atas, maka kurikulum dapat diartikan sejumlah pengalaman siswa yang direncanakan, diarahkan, dilaksanakan dan dipertanggung jawabkan oleh

sekolah atau guru. Oleh karena itu *seyogiannya yang merancang, melaksanakan dan mempertanggung jawabkan kurikulum* itu adalah sekolah atau guru sebagai ujung tombak dilapangan yang lebih mengetahui dan memahami kondisi peserta didik sesuai dengan latar belakangnya. Dengan demikian perubahan kurikulum semestinya berangkat dari kondisi di lapangan yang diketemukan, kemudian diusulkan ke diknas untuk mendapatkan pengakuan dan kelayakan atas perubahan kurikulum tersebut. Jadi kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar atau pendidikan bagi siswa pada hakekatnya adalah kurikulum.⁷

B. Anatomi Kurikulum

Anatomi dapat diartikan sebagai struktur atau komponen yang selalu menjadi kajian dalam kurikulum. Anatomi kurikulum itu paling tidak ada 4 komponen, yaitu; tujuan, materi, metode dan evaluasi. Ke empat komponen ini satu sama lain saling berkaitan dan berhubungan. Komponen merupakan unsur atau bagian yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Komponen kurikulum dimaksudkan adalah bagian atau unsur yang satu sama lain saling berhubungan dan terkait. Unsur atau bagian yang ada pada kurikulum itu adalah (a) rumusan tujuan, (b) susunan materi atau bahan ajar, (c) pendekatan, model, strategi apa yang akan digunakan dan (d) evaluasi baik terhadap hasil maupun proses. Untuk memahami rumusan di atas mari kita lihat pendapat Ralph W. Tyler (1975), menyajikan empat langkah pengembangan kurikulum (*four-step model*) yang disajikan

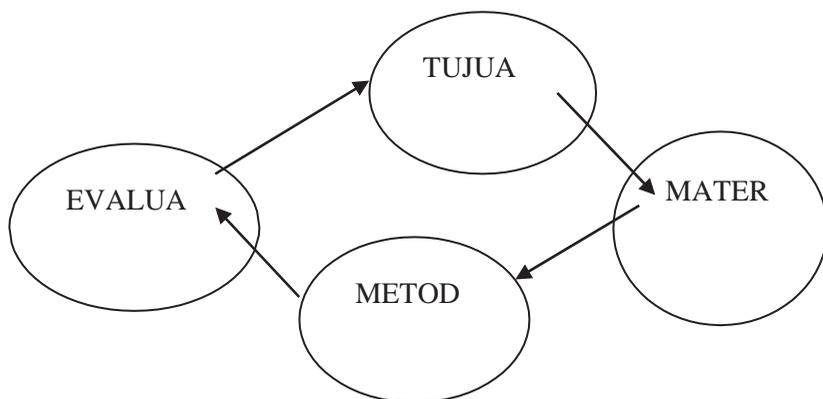
dalam bentuk pertanyaan yang mendasar tentang pengembangan kurikulum dan maupun pembelajaran (*instruction*). Pertanyaan *pertama* yang diajukan dalam pengembangan kurikulum adalah Tujuan pendidikan apa, yang seharusnya di capai oleh sekolah ? pertanyaan ini lebih diorientasikan kepada arah dari suatu program atau tujuan kurikulum yang diinginkan, pertanyaan *kedua* Pengalaman belajar apa, yang harus ditanamkan pada peserta didik

? pertanyaan kedua ini lebih mengarah pada materi atau konten apa yang harus disediakan dan diberikan supaya tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai, pertanyaan *ketiga* Bagaimana pengalaman belajar tersebut terorganisir secara efektif ? pertanyaan ketiga ini mengenai strategi apa yang bisa dilaksanakan dalam proses pembelajaran supaya tujuan dan materi yang disampaikan bisa dipahami dan diimplementasikan, pertanyaan *ke empat*, Bagaimana kita bisa menentukan ketercapaian tujuan ? Pertanyaan ke empat ini terkait dengan alat ukur yang bisa digunakan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan melalui pelaksanaan evaluasi.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam suatu kegiatan pengembangan kurikulum. Komponen-komponen itu tidaklah berdiri sendiri, tetapi saling pengaruh-mempengaruhi, berinteraksi, satu sama lain dan membentuk suatu sistem (*system*). Suatu system dimaksudkan bahwa kurikulum tersebut terdiri dari aspek tujuan, konten atau isi, strategi atau model, pendekatan dan metode serta terakhir adalah evaluasi. Jadi kurikulum itu pada dasarnya terdiri dari 4 komponen dan satu sama lainnya saling berhubungan. Langkah-langkah dalam pengembangannya dimulai dari rumusan tujuan artinya sebelum guru mempersiapkan materi dan strategi maka terlebih dahulu merenungkan tentang tujuan apa yang diinginkan dari proses pendidikan, artinya kompetensi apa yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah materi tersebut disampaikan. Ke empat komponen tersebut sering disebut sebagai dimensi kurikulum. Dengan

demikian kurikulum dapat dipandang dari aspek empat komponen yaitu kurikulum sebagai Ide, sebagai proses dan evaluasi. Ke-empat aspek dimensi dalam pengembangan kurikulum menjadi sesuatu yang sangat penting dalam merumuskan strategic ke depan terkait dengan tuntutan dan permintaan pendidikan yang berkualitas. Menurut Hamid Hasan (1988), kurikulum itu bukanlah sesuatu yang tunggal, akan tetapi merupakan sesuatu yang beragam, artinya ketika mengartikan kurikulum tersebut bisa dilihat dari aspek berbagai dimensi. Melalui pembagian dimensi ini lebih mempermudah bagi pengembangan kurikulum itu untuk melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang sudah, sedang dan akan digunakan, sehingga pengembang kurikulum tinggal menggunakan salah satu dari empat dimensi.

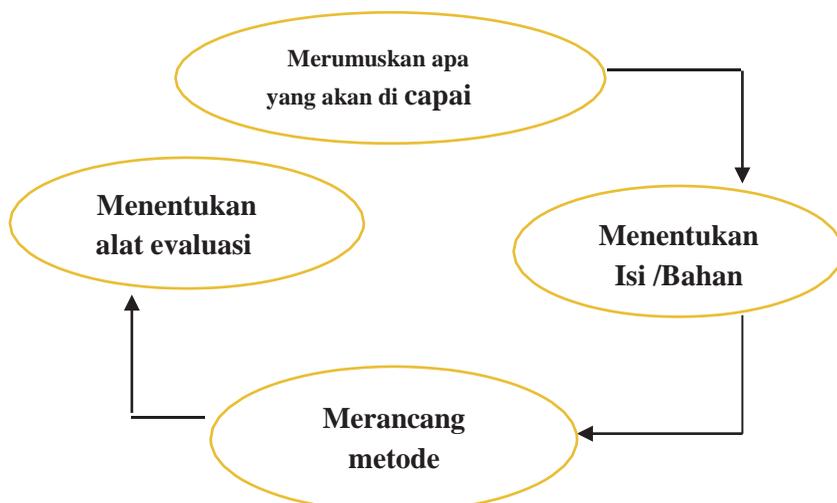
Kaber (1988) menggambarkan interelasi komponen- komponen kurikulum tersebut dalam suatu siklus sebagai berikut :



Gambar 2.1
Interelasi Komponen Kurikulum

Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh S. Nasution (1987), proses pengembangan kurikulum dimulai dari perumusan tujuan, diikuti oleh penentuan atau pemilihan bahan pelajaran, proses belajar-mengajar, dan alat penilaian.

Proses pengembangan kurikulum tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Proses Pengembangan Kurikulum

Langkah-langkah yang telah dikemukakan di atas menggambarkan aspek-aspek atau komponen-komponen yang harus dikembangkan dalam setiap kegiatan pengembangan kurikulum dan pengembangan pembelajaran. Zais (1976) menyebut aspek-aspek tersebut dengan istilah anatomi kurikulum (*anatomy of the curriculum*) yang terdiri dari komponen tujuan (*aims, goals, dan objectives*), isi (*content*), aktivitas belajar (*learning activities*), dan evaluasi (*evaluation*). Agar pembaca memperoleh pemahaman yang utuh tentang ruang lingkup anatomi kurikulum, penulis sajikan

pembahasan mengenai aspek-aspek atau komponen-komponen kurikulum tersebut di atas.

a) **Komponen Tujuan**

Komponen tujuan dalam rancangan kurikulum menjadi ide atau gagasan awal yang diinginkan dalam setiap proses pendidikan. Rancangan tujuan memberikan arah terhadap proses pendidikan sesuai dengan yang dicita-citakan. Ada pendapat para ahli tentang pentingnya rumusan tujuan dari suatu kurikulum.

- 1) Tujuan memberikan pegangan mengenai apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan merupakan patokan untuk mengetahui sampai dimana tujuan itu telah dicapai.⁸
- 2) Tujuan memegang peranan sangat penting, akan mewarnai komponen-komponen lainnya dan akan mengarahkan semua kegiatan mengajar.⁹
- 3) Tujuan kurikulum yang dirumuskan menggambarkan pula pandangan para pengembang kurikulum mengenai pengetahuan, kemampuan, serta sikap yang ingin dikembangkan.¹⁰

Berangkat dari pemikiran para ahli tentang tujuan di atas, maka tujuan merupakan suatu pedoman dan langkah dalam menemukan sesuatu yang diinginkan. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap pemilihan isi/bahan ajar, strategi, media pembelajaran, dan evaluasi. Bahkan, dalam berbagai model pengembangan kurikulum, tujuan ini dianggap sebagai dasar, arah, dan patokan dalam menentukan komponen-komponen yang lainnya. Ada ahli kurikulum yang memandang

tujuan sebagai proses (*process*).¹¹ Namun, kebanyakan para ahli memandang tujuan sebagai hasil (*product*). Gagne dan Briggs (1974) menyatakan bahwa tujuan merupakan suatu kapasitas yang dapat dilakukan dalam waktu tidak lama setelah suatu kegiatan pendidikan berlangsung, bukan merupakan apa yang dialami siswa selama proses pendidikan. R.F. Mager dan K.M. Beach Jr. (1967) mengemukakan bahwa tujuan itu harus menggambarkan *out put* atau hasil, bukan prosesnya.

Terlepas dari masalah apakah sebagai proses ataupun out put, tujuan kurikulum tidak terlepas dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat, yang didasari oleh falsafah dan ideologi suatu bangsa. Hal ini dapat dimengerti sebab upaya pendidikan itu sendiri merupakan subsistem dalam sistem masyarakat dan negara, sehingga kekuatan sosial, politik, budaya, ekonomi sangat berperan dalam menentukan tujuan kurikulum atau tujuan pendidikan, terutama tujuan yang sifatnya umum (nasional). Tujuan-tujuan tersebut membentuk suatu hierarki yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

Beberapa Istilah tujuan yang sering dibahas dikenal dengan istilah *purposes, aims, goals, objectives*. Dalam konteks ini Zais (1976) mengemukakan tiga istilah tujuan, yaitu *curriculum aims, curriculum goals, dan curriculum objectives*. Pernyataan-pernyataan dalam *curriculum aims* lebih menggambarkan tujuan-tujuan hidup/kehidupan yang diharapkan, yang didasarkan pada nilai dan filsafat atau ideologi serta tidak langsung berhubungan dengan sekolah. Zais memberi contoh tujuan ini seperti *self-realization, ethical character, dan civic responsibility*. Jika diperhatikan, tampaknya tujuan ini sinonim dengan tujuan umum pendidikan nasional. *Curriculum goals* lebih diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan sekolah atau lembaga pendidikan atau sistem pengajaran, seperti mengembangkan kesanggupan berfikir,

penghayatan/apresiasi sastra, pengetahuan warisan budaya, minat terhadap masalah sosial. Tujuan ini hampir sama dengan tujuan institusional dan kurikuler. *Curriculum objectives* dimaksudkan sebagai tujuan-tujuan khusus pengajaran kelas. Tujuan ini hampir sama dengan tujuan instruksional atau pembelajaran.

Selain istilah yang di gunakan oleh Zais di atas, Saylor, Alexander, dan Lewis (1981) mengungkapkan tujuan kurikulum dengan menggunakan istilah *purposes, general goals, subgoals, objectives, dan spesific objectives*. Tujuan pada level pembelajaran (*instruksional*) dirumuskan secara khusus/spesifik dan menekankan pada perubahan perilaku siswa. Gagne dan Briggs mengklasifikasikan tujuan-tujuan tersebut ke dalam lima kategori atau domain, yaitu *verbal information, attitudes, intellectual skills, motor skills, dan cognitive strategies*. Howard Kingleys (Sudjana, 1988) membagi tujuan menjadi tiga kategori, yaitu keterampilan dan kebiasaan. pengetahuan dan pengertian. sikap dan cita-cita. Sementara itu, yang dijadikan dasar perumusan tujuan dalam sistem pendidikan nasional ialah beroreintasi pada teori tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom. dkk. dalam bukunya "*Taxonomy of Educational objectives*". Bloom membagi tujuan menjadi tiga domain, yaitu *cognitive, affective, dan psychomotor*. Dalam pelaksanaan kurikulum, ketiga domain tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya.

Pratt (Kaber, 1988) mengemukakan tujuh kriteria yang harus dipenuhi dalam merumuskan tujuan kurikulum adalah seperti berikut :

1. Tujuan kurikulum harus menunjukkan hasil belajar yang spesifik, fokus dan dapat diamati.
2. Tujuan harus sesuai dengan tujuan kurikulum, artinya, tujuan-tujuan khusus itu dapat mewujudkan dan sejalan dengan tujuan yang lebih umum.

3. Tujuan harus tercatat dengan tepat, bahasanya jelas, sehingga dapat memberi gambaran yang jelas bagi para pelaksana kurikulum.
4. Tujuan harus memperlihatkan kelayakan, artinya bahwa tujuan itu bukanlah suatu standar yang mesti melainkan harus dapat disesuaikan dengan kondisi.
5. Tujuan harus fungsional, artinya, tujuan itu menunjukkan nilai guna bagi para peserta didik dan masyarakat.
6. Tujuan harus mempunyai kegunaan dalam arti bahwa tujuan itu dipilih berdasarkan nilai yang diakui kepentingannya.
7. Tujuan harus tepat dan sesuai, terutama dilihat dari aspek kepentingan dan kemampuan peserta didik termasuk latar belakang, minat, dan tingkat perkembangannya.

Tujuan pendidikan di Indonesia, pada hakikatnya ingin menempatkan kedudukan manusia secara utuh yaitu manusia yang sehat jasmani dan ruhani. Untuk mencapai tujuan itu maka, proses pendidikan lebih diarahkan pada perkembangan manusia yang meliputi aspek *Afektif, Kognitif dan Psikomotorik*. Peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda beda, sehingga pelayanan proses pendidikan berpusat pada kepentingan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Potensi peserta didik melalui proses kegiatan belajar mengajar, berkembang dan mengalami perubahan baik pengetahuan, sikap maupun keterampilannya sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan dimana saja berada. Paula Freire mengemukakan bahwa pendidikan hendaklah membuat manusia menjadi transitif, yaitu suatu kemampuan menangkap dan menanggapi masalah-masalah lingkungan serta kemampuan

berdialog tidak hanya dengan sesama, tetapi juga dengan dunia beserta segala isinya.¹²

Kegiatan pengembangan kurikulum, dilihat pada tingkat makro dan mikro, mempunyai kedudukan yang sangat strategis. Rancangan tujuan dari suatu kurikulum yang berkualitas akan menjelaskan suatu keadaan sumber daya manusia yang diinginkan, dan dapat dikembangkan potensinya melalui kegiatan proses pendidikan.¹³ Selain itu juga rumusan tujuan dapat dijadikan petunjuk sebagai arah untuk menuju suatu perubahan yang dicita-citakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pada saat itu. Tujuan dapat dijadikan pedoman awal untuk memulai suatu kegiatan yang akan dilakukan, bagaimana cara melakukan kegiatan itu, sampai pada akhirnya dapat diketahui tercapai atau tidaknya tujuan tersebut.¹⁴ Berangkat dari pemikiran di atas posisi tujuan menjadi sentral dan dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan komponen-komponen lainnya. Dengan demikian tujuan yang jelas akan memberi petunjuk terhadap pemilihan isi/konten sebagai bahan ajar, penentuan strategi dan media pembelajaran, serta terhadap evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaiannya. Bahkan dalam berbagai model pengembangan kurikulum, tujuan dianggap sebagai dasar, arah, patokan dalam menentukan komponen-komponen yang lainnya.

Menurut pendapat ahli kurikulum sangat beragam tentang tujuan. Ada yang berpendapat bahwa tujuan, sebagai proses da ada juga yang berpandangan bahwa tujuan itu sebagai hasil (*product*).¹⁵ Dari dua pandangan di atas maka tujuan itu lebih dioreintasikan pada hasil yang diperoleh setelah belajar, sehingga tujuan merupakan suatu kapasitas yang dapat dilakukan dalam

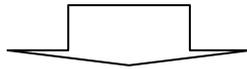
waktu tidak lama setelah suatu kegiatan pendidikan berlangsung, bukan merupakan apa yang dialami peserta didik selama proses pendidikan.¹⁶ Selain itu juga tujuan itu harus menggambarkan tentang produk atau hasil, bukan prosesnya.¹⁷ Ada dua orientasi yang berbeda dalam rumusan tujuan hasil belajar pada prinsipnya saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan antara proses dan hasil. Proses yang baik akan mengantarkan pencapaian hasil akhir yang berkualitas, sehingga produk yang dihasilkan itu berangkat dari pelaksanaan proses. Terlepas dari masalah apakah sebagai proses maupun hasil, tujuan kurikulum tidak mungkin sepenuhnya hanya didasarkan pada proses atau hasil, akan tetapi antara kebutuhan masyarakat sebagai pengguna lulusan dengan sekolah masih mempunyai prinsip efektivitas dan relevansinya, maka tujuan tersebut dianggap sesuai.

Ada beberapa rumusan tujuan pendidikan yang dapat dikemukakan dengan mengacu kepada rumusan yang ditetapkan dalam keputusan GBHN dan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Untuk mencapai Tujuan tersebut maka dijabarkan pada tujuan-tujuan yang ada di bawahnya. Tujuan-tujuan tersebut membentuk suatu *hierarki* yang berkaitan dan saling mempengaruhi. Tujuan pertama adalah tujuan pendidikan nasional, kedua tujuan kelembagaan (institusional), ketiga tujuan mata pelajaran (kurikuler) dan keempat tujuan pembelajaran (instruksional). Keempat tujuan tersebut berperan sebagai jalan untuk mengantarkan pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana telah di atur dalam undang-undang dasar 1945. Tujuan pendidikan Nasional merupakan tujuan yang ketercapaiannya di dukung dengan tujuan pendidikan secara lembaga, mata pelajaran dan tujuan pembelajaran, itu semua berorientasi pada Tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, yang beriman

dan bertakwa, mempunyai kemampuan pengetahuan, sikap, keterampilan, berdisiplin dan bertanggung jawab.

Hirarki tujuan tersebut selengkapnya digambarkan dalam bagan berikut :

Tujuan Pendidikan Nasional
(yang merumuskan pemerintah/negara)



Tujuan Institusional
(yang merumuskan Lembaga/Satuan Pendidikan)



Tujuan Pengajaran/Kurikuler
(yang merumuskan guru Bidang Studi yang sesuai dengan disiplin ilmunya)



Tujuan Instruksional (pembelajaran)
(yang merumuskan guru berdasarkan pokok bahasan)

Proses pendidikan yang dilakukan semua berlandaskan pada Tujuan Pendidikan Nasional sesuai dengan isi pasal 31 ayat 1 dan

2 UUD 1945. Mencermati isi pasal tersebut tentang tujuan pendidikan sudah sangat ideal sesuai dengan cita-cita bangsa, menyeluruh, dan utuh. Oleh karena itu tujuan pendidikan nasional dijadikan rujukan ketika merumuskan tujuan-tujuan yang ada dibawahnya secara khusus. Tujuan Institusional adalah tujuan yang diharapkan dicapai oleh suatu lembaga pendidikan sesuai dengan jenjang dan tingkatan. Tujuan Kurikuler adalah tujuan dari setiap bidang studi atau mata kuliah, sesuai dengan keilmuan. Tujuan Instruksional merupakan tujuan tingkat bawah yang harus dicapai setelah suatu proses pembelajaran atau tujuan

yang ingin dicapai setiap pokok bahasan yang akan disampaikan. Tujuan ini dikelompokkan pada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Dengan demikian Tujuan pembelajaran dibedakan menjadi 2 bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum biasanya berkaitan dengan perilaku yang belum terukur sedangkan tujuan khusus dirumuskan secara operasional (*objectives*), menunjukkan perilaku yang dapat diamati (*observable*), dan dapat diukur (*measurable*). Ada beberapa karakteristik tujuan pengajaran, yaitu :

- 1) Rumusan tujuan yang berhubungan dengan peserta didik
(*An objective says something about the student*),
- 2) Rumusan tujuan yang menggambarkan perilaku atau kinerja peserta didik (*An objective talks about the behavior or performance of student*),
- 3) Rumusan tujuan yang berkaitan dengan sarana (*An objective is about ends rather than means*),
- 4) Menjelaskan tujuan yang menggambarkan kondisi dimana siswa melakukan suatu perilaku (*An objective describes the conditions under which the student will be performing his terminal behaviour*),
- 5) Tujuan pembelajaran sebagai informasi tentang kinerja yang dapat diterima (*An instructional objective also includes information about the level of performance that will be considered acceptable*)¹⁸.

Sebagai persyaratan dalam merumuskan tujuan kurikulum didasarkan atas tujuh kriteria yang harus dipenuhi dalam merumuskan tujuan kurikulum, yaitu :

- 1) Menggambarkan hasil belajar yang spesifik dan dapat diamati.
- 2) Konsisten antara tujuan yang ada di atasnya sampai tujuan pembelajaran dikelas baik secara umum maupun khusus.
- 3) Menggunakan tulisan dan bahasa yang tepat, dapat diukur tingkat kemampuan peserta didik
- 4) Menyesuaikan dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan baik pengguna, pendidik maupun peserta didik.
- 5) Menjunjung nilai kegunaan yang diperlukan oleh para peserta didik dan masyarakat.
- 6) Memiliki arti dan kedudukan yang jelas akan kepentingan pengembangan pendidik, peserta didik dan masyarakat sebagai pengguna.
- 7) Memiliki ketepatan dan keserasian yang sesuai dengan tingkat perkembangan potensi dan latar belakang peserta didik.¹⁹

Selain itu ada juga beberapa kriteria yang digunakan ketika menetapkan tujuan-tujuan kurikulum, yaitu :

- a. Tujuan dirumuskan dalam arti perubahan tingkah laku. Dimana guru diharapkan mampu mengembangkan kompetensi-kompetensi dalam tiga domain, yakni ***kognitif, afektif, dan psikomotor***.
- b. Tujuan dinyatakan secara jelas dan didefinisikan secara operasional.
- c. Tujuan berdasarkan atas tiga jenis sumber data utama, yakni masyarakat, pertumbuhan dan perkembangan manusia, serta disiplin ilmu pengetahuan.

- d. Tujuan berlandaskan pada seperangkat nilai yang konsisten dengan nilai-nilai kebudayaan.
- e. Tujuan itu harus serasi dan berguna bagi fungsi-fungsi lembaga akademik dan bagi para siswa sendiri.²⁰

b) **Komponen Isi/Materi**

Setelah rumusan tujuan di rencanakan dan didokumenkan maka komponen kedua yang harus dirumuskan adalah isi, materi sebagai bahan ajar. Konten atau isi materi yang dituliskan pada kurikulum menempati posisi yang penting dan turut menentukan kualitas hasil pendidikan. Saylor dan Alexander (Zais, 1976) mengemukakan bahwa isi atau materi kurikulum itu ruang lingkup kajiannya membahas tentang fakta-fakta, observasi, data, persepsi, penginderaan, pemecahan masalah, yang berasal dari pikiran manusia. Itu semua terakumulasi dalam bentuk gagasan (*ideas*), konsep (*concept*), generalisasi (*generalization*), prinsip- prinsip (*principles*), dan pemecahan masalah (*solution*). Selain itu Hyman (Zais, 1976) berpendapat bahwa isi yang menjadi konten kurikulum terbagi atas tiga elemen, *pertama*; mengandung pengetahuan/knowledge baik terkait dengan fakta, prinsip maupun definisi, *kedua*; keterampilan dan proses raung lingkungnya meliputi **Calistung** (membaca, menulis dan menghitung), hasil dari proses tersebut adalah keterampilan berpikir kreatif dan kritis, mampu melakukan pengambilan keputusan, dan mampu melakukan komunikasi, *ketiga* adalah nilai/values. Elemen ke tiga ini kajiannya meliputi moral, etika dan etetika. Sudjana (1988) berpendapat bahwa isi atau konten dalam kurikulum itu ke dalam empat aspek. Pertama; aspek fakta, kedua; aspek konsep, ketiga; aspek prinsip dan ke empat aspek keterampilan. Fakta adalah suatu gejala, wujudnya dapat diamati dan dapat dipelajari. Konsep sekumpulan ide atau gagasan tentang kejadian atau peristiwa yang saling mempengaruhi dan berhubungan dengan yang lain. Prinsip adalah pola antar hubungan yang menghendaki terpenuhinya suatu ketentuan yang bersifat fungsional.

Isi yang menjadi materi dalam kurikulum ruang lingkungannya meliputi banyak hal ada yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh karena itu pada tataran implementasinya materi tersebut disajikan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik dan berjenjang, sehingga materi tersebut secara bertahap dikuasai, dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menentukan isi/bahan mana yang sangat esensial dijadikan sebagai isi kurikulum tersebut, diperlukan berbagai kriteria. Berikut ini diuraikan beberapa kriteria menurut tiga orang ahli kurikulum. Perhatikan dan cermati dengan seksama, kemudian coba Anda diskusikan dengan teman-teman mahasiswa lain. Zais (1976) menentukan empat kriteria dalam melakukan pemilihan isi/materi kurikulum, yaitu sebagai berikut :

1. Materi kurikulum memiliki tingkat kebermaknaan yang tinggi (*significance*).
2. Materi kurikulum bernilai guna bagi kehidupan (*utility*).
3. Materi kurikulum sesuai dengan minat siswa (*interest*).
4. Materi kurikulum harus sesuai dengan perkembangan individu (*human development*).

Hilda Taba menetapkan kriteria sebagai berikut.

1. Materi kurikulum valid dan signifikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Materi kurikulum berorientasi pada realita sosial.
3. Materi kurikulum memiliki Kedalaman dan keluasan yang seimbang.
4. Materi kurikulum bersifat komprehensif, baik aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
5. Materi kurikulum dapat diterima dan dipelajari sesuai

dengan pengalaman belajarnya.

6. Materi kurikulum sesuai dengan minat dan bakat sehingga dapat dipelajari.

Ronald C. Doll (1974) juga mengemukakan beberapa kriteria pemilihan materi/isi kurikulum Sebagai berikut :

1. Memiliki validitas dan signifikansi bahan sebagai disiplin ilmu.
2. Memiliki Keseimbangan dan kedalaman materi yang teritegrasi.
3. Memiliki kesesuaian dengan kebutuhan dan bakat serta minat siswa.
4. Memiliki kekuatan daya tahan (*durability*).
5. Memiliki sinergitas antara ide pokok (*main ideas*) dan konsep dasar (*basic concept*).
6. Memiliki kemudahan bagi siswa untuk mempelajarinya.
7. Dapat dijelaskan dengan menggunakan disiplin ilmu yang lain.

Berangkat dari ketiga pemikiran para ahli tentang materi kurikulum di atas, maka mereka berpendapat bahwa materi yang dikembangkan dalam kurikulum itu adalah materi yang mengytakan kepentingan peserta didik sesuai dengan kebutuhan minat dan bakatnya. Selain itu juga materi kurikulum tersebut mampu menjawab tantangan yang terjadi pada realita kehidupan sosial serta dapat bersinergi dan bersifat *integrated* dapat ditinjau melalui beberapa disiplin keilmuan.

Kedalaman dan keluasan materi kurikulum perlu dilakukan pemilahan, hal ini dimaksudkan supaya materi tersebut dapat diterima dan dipelajari serta ditelaah oleh peserta didik. Menurut

S. Nasution (1987), pemilahan bahan kurikulum tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Berdasarkan kronologis, sesuai dengan kejadian dan peristiwa.
2. Bersifat logis diterima secara logika.
3. Berangkat dari materi yang mudah sampai materi lebih

kompleks.

4. Dari yang spesifik menuju yang lebih umum
5. Digunakan pendekatan psikologi Gestalt, dari hal-hal yang komprehensif menuju bagian bagian.

Sejalan pendapat di atas, Sukmadinata (1988), berdasarkan beberapa sumber, mengungkapkan beberapa cara menyusun sekuen bahan kurikulum sebagai berikut :

1. Urutan kronologis, yaitu untuk mengurutkan bahan ajar yang mengandung urutan waktu seperti peristiwa-peristiwa sejarah, penemuan-peremuan, dan sebagainya.
2. Urutan kausal, yaitu urutan bahan ajar yang mengandung sebab-akibat.
3. Urutan struktural, yaitu urutan bahan ajar yang disesuaikan dengan strukturnya.
4. Urutan logis dan psikologis, yaitu urutan bahan ajar yang disusun dari yang sederhana kepada yang rumit/kompleks (logis) dan dari yang rumit/kompleks kepada yang sederhana (psikologis).
5. Urutan spiral, yaitu urutan bahan ajar yang dipusatkan pada topik-topik tertentu, kemudian diperluas dan diperdalam.
6. Urutan rangkaian ke belakang, yaitu urutan bahan ajar yang dimulai dari langkah terakhir kemudian mundur ke belakang.
7. Urutan berdasarkan hierarki belajar, yaitu urutan bahan yang menggambarkan urutan perilaku yang mula-mula harus dikuasai siswa, berturut-turut sampai perilaku terakhir.

Penentuan dan penetapan bahan yang akan dipilih serta ruang lingkup materi kurikulum yang akan digunakan, tidak terlepas dari rumusan tujuan yang diinginkan ketika merancang kurikulum. Materi yang disajikan tentunya semua bermuara pada pencapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan oleh undang-undang dasar 1945 yaitu ; mencerdaskan kehidupan bangsa.

Aspek materi merupakan salah satu bagian terpenting dalam pengembangan proses pembelajaran yang harus dirumuskan secara sistematis sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Dalam pengembangan aspek materi pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan “*Concept Map*” (Peta konsep). Menurut Hisyam Zaeni dkk (2002: 19) peta konsep adalah alternatif untuk mengorganisasi materi dalam bentuk peta (gambar) secara holistik, interelasi dan konprehensif. Pengorganisasian materi pelajaran dimaksudkan sebagai persiapan pembelajaran, selain itu peta konsep (*concept map*) juga dapat digunakan sebagai cara untuk membangun struktur pengetahuan guru dalam merencanakan materi pelajaran.

Peta konsep sebagai satu teknik telah digunakan secara ekstensif dalam pendidikan. Adapun yang melatar belakangi lahirnya Teknik peta konsep ini, diilhami oleh teori belajar asimilasi kognitif (*subsumption*) dari David P. Ausubel, yang menyatakan bahwa belajar bermakna (*meaningful learning*) terjadi dengan mudah apabila konsep-konsep baru dimasukkan ke dalam konsep-konsep yang lebih inklusif. Dengan kata lain, proses belajar terjadi bila siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang baru (Ausubel, 1963).

Peta konsep merupakan salah satu pengembangan materi bahan ajar yang mempunyai karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut :

1. Hanya memiliki konsep-konsep atau ide-ide pokok (sentral, mayor, utama).
2. Memiliki hubungan yang mengaitkan antara satu konsep dengan konsep yang lain.
3. Memiliki label yang membunyikan arti hubungan yang mengaitkan antara konsep-konsep.
4. Desain itu berwujud sebuah diagram atau peta yang merupakan satu bentuk representatif konsep-konsep atau materi-materi pelajaran yang penting.

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menyusun sebuah peta Konsep pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Lakukan brainstorming sebanyak-banyaknya terhadap konsep-konsep atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam satu semester. Setelah memperoleh 15 – 20 kata atau frase, anda berhenti.
2. Lakukan penyortiran atau penyeleksian konsep-konsep untuk mendapatkan beberapa konsep mayor dari konsep- konsep minor atau konsep pokok. Setelah memperoleh 10 – 15 kata atau frase, Anda berhenti.
3. Tuliskan setiap konsep pokok atau mayor itu di atas secarik kertas/kartu kecil.
4. Susunlah potongan-potongan kertas yang bertuliskan konsep-konsep pokok atau utama itu di atas meja atau di atas kertas lebar ke dalam sebuah gambar atau peta, yaitu bentuk yang mudah di mengerti dan dipahami.
5. Susunan dapat berbentuk apa saja.
6. Bentuk atau gambar itu adalah satu visual isi materi mata pelajaran atau peta konsep mata pelajaran anda.
7. Pindahkan gambar peta konsep yang telah anda buat pada selembar kertas.
8. Hubungkan konsep-konsep tersebut dengan garis penghubung (satu arah, atau dua arah atau bertolak belakang atau terputus-putus) untuk menunjukkan hubungan di antara konsep-konsep tersebut.
9. Berikan label atau nama pada tanda panah/garis yang berhubungan dengan satu kata yang jelas (biasanya dengan kata kerja). Hisyam Zaeni dkk(2003:24).

Langkah selanjutnya adalah mengevaluasi peta konsep yang sudah di buat. Langkah-langkah evaluasi peta konsep adalah sebagai berikut :

1. Apakah konsep-konsep tersebut abstrak dan merupakan konsep mayor?
2. Apa hubungan antara satu konsep dengan konsep yang lain?
3. Apa yang terjadi jika:
 - a. Anda memindahkan “X”
 - b. Anda memindahkan “Y”
 - c. Anda mengubah arah dari hubungan-hubungan tersebut?
4. Apakah bentuk peta konsep ini yang terbaik?

Kedudukan bahan ajar atau konten dalam kegiatan pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu bahan ajar hendaknya disusun sesuai dengan topik pembahasan dengan mempertimbangkan kondisi dan sub-sub topik yang mengandung ide-ide, fakta, konsep pokok yang sesuai dengan tujuan. Sukmadinata (1997:105-106) menyarankan beberapa cara untuk menyusun cakupan bahan ajar, yaitu dengan mempertimbangkan cakupan kronologis, kausal, struktural, logis dan psikologis.

c). Komponen Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran mempunyai kedudukan yang strategis dalam kajian studi kurikulum. Menetapkan strategi merupakan langkah ke tiga setelah menetapkan tujuan dan isi materi bahan ajar. Strategi yang tepat akan mempermudah untuk mengantarkan pencapaian tujuan pembelajaran. Strategi merupakan salah satu cara dalam menyampaikan materi supaya para peserta didik lebih cepat memahami terhadap materi yang disampaikan. Selain itu juga suasana kelas kondusif, hidup, gembira dan menyenangkan.dalam dunia pendidikan banyak istilah yang digunakan dalam menentukan cara penyampaian materi, seperti istilah metode,

teknik, pendekatan, model dan strategi pembelajaran. Sudjana (1988) berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan tindakan nyata dari guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui *cara* tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Strategi sangat erat hubungan dengan siasat atau taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan kurikulum secara sistemik dan sistematis. Sistemik mengandung arti adanya saling keterkaitan di antara komponen kurikulum sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan, sedangkan sistematis mengandung pengertian bahwa langkah- langkah yang dilakukan guru secara berurutan sehingga mendukung tercapainya tujuan.

Strategi atau pendekatan pembelajaran akan menentukan output dan outcome peserta didik dalam memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Richard Anderson (Sudjana, 1990) ada dua pendekatan dalam proses pembelajaran, yaitu; pendekatan yang lebih berorientasi pada guru dan ada juga pendekatan yang berpusat pada karakteristik dan kepentingan peserta didik. Pendapat lain yaitu Massialas dalam (Sudjana, 1990) dalam proses pembelajaran ada dua pendekatan yaitu *ekspositori* dan pendekatan *inkuiri*. Pendekatan ekspositori yaitu pendekatan yang berpusat kepada guru, materi disajikan dengan menggunakan tutur kata dan yang paling dominan adalah peran guru, sedang pendekatan inkuri adalah berorientasi pada kepentingan siswa, materi disajikan dalam bentuk pencarian dan peserta didik menemukan masalah tersebut melalui sumber-sumber yang tersedia. Peran guru pada pendekatan inkuiri ini sebagai mediator dan fasilitator sebagai penghubung dan membantu peserta didik dalam memecahkan masalah. Sudjana (1990) melakukan penelitian terkait dengan pendekatan dalam pembelajaran, hasil studi penelitian tersebut diketemukan beberapa pendekatan atau strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan

berpikir tingkat tinggi dikalangan peserta didik. Diantara pendekatan pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif adalah: model delikan (dengar-lihat-kerjakan), model *Problem solving* (pemecahan masalah), model induktif, model deduktif, dan model deduktif-induktif. Bruce Joyce dan Marsha Weil (1980) dalam bukunya yang terkenal (*Models of Teaching*), mengemukakan empat kelompok atau rumpun model, yaitu model pemrosesan informasi (*information processing models*), model personal, model interaksi sosial, dan model tingkah laku (*behavioral models*). Setiap rumpun model tersebut mengandung enam komponen umum, yaitu orientasi, sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem bantuan (*support system*), dan efek instruksional.

Apabila ditelaah lebih jauh, hakikat dan isi dari setiap strategi/pendekatan/model yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua hal yaitu strategi yang *berorientasi kepada guru* dan strategi yang *berorientasi kepada siswa*. Strategi *pertama* berpusat pada guru dengan menggunakan pendekatan *ekspositori kedua*, pembelajaran lebih berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan siswa (sehingga siswa lebih aktif melakukan kegiatan belajar terutama dalam mencari dan menemukan suatu hal yang diajukan dalam proses pembelajaran, istilah lain proses pembelajaran yang berorientasi pada kepentingan siswa bisa dilakukan dengan model inkuiri atau mencari dan menemukan masalah. Strategi yang akan digunakan atau dipilih biasanya diserahkan sepenuhnya kepada guru dengan mempertimbangkan hakikat tujuan, sifat bahan/isi, dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa.

d). Komponen Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen ke empat dari pengembangan kurikulum dan pembelajaran. evaluasi menjadi mempunyai kedudukan yang penting terutama dalam menentukan keberhasilan

kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Evaluasi dilihat dari aspek makro untuk melihat keberhasilan kegiatan pendidikan secara umum, sedangkan secara mikro dapat digunakan untuk melihat keberhasilan kegiatan pembelajaran di kelas. Evaluasi dapat menentukan ketercapaian tujuan, kesesuaian materi dan ketepatan menggunakan strategi, pendekatan, teknik, model dan metode. Hasil dari kegiatan evaluasi ini dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan pengembangan komponen-komponen kurikulum. Pada akhirnya hasil evaluasi ini dapat berperan sebagai masukan bagi penentuan kebijakan-kebijakan dalam pengambilan keputusan kurikulum khususnya, dan pendidikan pada umumnya, baik bagi para pengembang kurikulum dan para pemegang kebijakan pendidikan, maupun bagi para pelaksana kurikulum pada tingkat lembaga pendidikan (seperti guru, kepala sekolah, dan sebagainya).

Konsep awal evaluasi ini sering dikaitkan dengan pengukuran, hal ini dimaksudkan bahwa evaluasi sebagai alat untuk mengukur pencapaian tujuan. Hal diperkuat dengan beberapa para ahli seperti; Ralph W. Tyler (1975). Ia berpendapat bahwa kegiatan evaluasi merupakan proses yang sangat mendasar dan digunakan untuk mengetahui apakah tujuan (*objectives*) sudah tercapai sesuai dengan rumusan yang telah ditentukan. Lain lagi pendapat Hilda Taba (1962) mengatakan bahwa kegiatan evaluasi ini lebih diorientasikan kepada kepentingan peserta didik sesuai dengan tingkatan di mana siswa mencapai tujuan. Evaluasi erat kaitannya dengan perubahan tingkah laku setelah melalui suatu proses kegiatan dan sekaligus juga mengukur kemampuan peserta didik sebagai hasil akhir yang diperoleh setiap peserta didik. Dengan demikian evaluasi itu dilakukan dengan melihat dua aspek yaitu mengukur ketika proses berlangsung dan hasil sebagai produk akhir melalui pengujian. Kedua orientasi pelaksanaan evaluasi ini semua dapat mengukur kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Dari kedua orientasi ini, evaluasi proses yang lebih mengukur perilaku peserta didik.

Sisi lain Perkembangan konsep evaluasi lebih kepada pemberian pertimbangan terhadap sesuatu. Hasan (1988) berpendapat bahwa konsep dasar evaluasi itu adalah adanya pertimbangan (*judgement*). Berawal dari pertimbangan ini muncul nilai dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Dengan demikian pertimbangan dalam kegiatan merupakan kegiatan evaluasi. Dari pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi diarahkan pada suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu. Inilah konsep dasar yang memperkuat pentingnya evaluasi pada aspek proses ketimbang aspek produk atau hasil. Untuk konteks sekarang nampaknya pelaksanaan evaluasi sudah saatnya lebih mengedepankan pengukuran dan pertimbangan terhadap proses ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kegiatan evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan di dalam pengembangan suatu kurikulum, pada level makro evaluasi dapat dilakukan terhadap perencanaan, pelaksanaan kegiatan pendidikan, termasuk kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan. Secara mikro evaluasi diterapkan dalam kegiatan pembelajaran untuk melihat perubahan perilaku peserta didik, baik menyangkut kemampuan pengetahuan maupun sikap serta keterampilannya. Hasil dari kegiatan evaluasi ini dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan pengembangan pendidikan. Pada akhirnya hasil evaluasi ini dapat berperan sebagai masukan bagi penentu pengambilan keputusan pendidikan.

Proses pelaksanaan yang dijadikan sasaran penilaian/evaluasi terutama proses belajar mengajar yang berlangsung di lapangan, sedangkan hasil-hasil yang dicapai mengacu pada pencapaian tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Aspek ini merumuskan tentang alat penilaian apa yang akan digunakan, melaksanakan penilaian dan menganalisa hasil belajar siswa dan memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi dimaksudkan untuk

menentukan sejauhmana tingkat kemampuan siswa telah menguasai materi yang diberikan. Evaluasi merupakan komponen yang tidak kalah pentingnya dalam aspek pembelajaran. Hal ini dimaksudkan bahwa evaluasi merupakan pedoman untuk mengukur kemajuan siswa dan proses belajar dan hasilnya dapat dijadikan tolak ukur dalam perbaikan kegiatan belajar mengajar berikutnya. Oleh karena itu pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan kebutuhan. Secara umum pelaksanaan evaluasi tersebut dapat dibagi dua bagian yaitu:

1. Evaluasi hasil, ini dilakukan oleh guru setelah pokok bahasan disampaikan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan.
2. Evaluasi yang kedua yaitu terhadap proses pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran.

C. Hakikat Kurikulum

a. Peranan Kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan merupakan komponen yang sangat strategis dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Nasional. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan bagian yang terpenting dari sekian permasalahan bangsa. Setiap warga negara sudah dijamin oleh undang-undang 1945 untuk mendapatkan kecerdasan melalui proses pendidikan. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan suatu program yang terencana, terukur dan dapat dilaksanakan dan dipertanggung jawabkan oleh pihak terkait, itulah sebenarnya kurikulum.

Berangkat dari pemikiran di atas maka, peranan dan kedudukan kurikulum dalam pendidikan adalah sebagai arah atau pedoman dalam pencapaian tujuan pendidikan seperti yang telah

diamanatkan oleh undang-undang. Semakin baik pedoman itu dipelajari dan dilaksanakan maka semakin cepat pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian kurikulum sangat strategis dan menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Umar Hamalik, (1990) Terdapat tiga peranan kurikulum dalam kegiatan pendidikan yaitu peranan konservatif, peranan kritis atau evaluatif, dan peranan kreatif. Untuk lebih jelasnya dibawah ini dijelaskan ke tiga peranan kurikulum dalam pendidikan yaitu ;

1. Peranan Konservatif

Peranan ini menekankan bahwa kurikulum itu merupakan tradisi lama yang baik dan masih bisa digunakan dalam budaya pendidikan saat ini, sekaligus dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya masa lalu tersebut yang masih relevan dengan masa kini kepada peserta didik. Dengan demikian, peranan konservatif pada hakikatnya mendudukan kurikulum yang berorientasi kepada tradisi lama untuk ditanamkan pada generasi muda. Peranan ini sifatnya menjadi sangat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses perubahan sosial yang selalu dinamis dan progresif. Salah satu tugas pendidikan yaitu mempengaruhi dan membina perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial yang hidup di lingkungan masyarakat masa lampau dan masa sekarang.

2. Peranan Kreatif

Kurikulum selalu berperan dalam menciptakan suatu prodak sebagai hasil kreasi dalam memenuhi tanggung jawabnya terhadap tuntutan pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang senantiasa terjadi setiap saat. Peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan keterbaruan sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang.

Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perubahan serta penanaman sikap kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peranan Kritis dan Evaluatif

Peranan kritis dan evaluatif dimaksudkan bahwa kurikulum itu mampu mengantarkan para lulusan yang mempunyai kemampuan berfikir kritis dalam memecahkan masalah dan mencari serta menemukan solusinya. Hal ini perlu dimiliki oleh setiap individu, sebagai bekal hidup ditengah-tengah masyarakat yang sedang dan akan mengalami perubahan. Selain itu, perkembangan yang terjadi pada masa sekarang dan masa mendatang belum tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Oleh karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut secara kritis sekaligus mencari nilai-nilai budaya tersebut sesuai dengan tuntutan hari ini dan yang akan datang.

Berangkat dari ke tiga peranan kurikulum tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Kurikulum itu sebagai proses pewarisan nilai-nilai budaya dari orang dewasa kepada orang yang belum dewasa, Peranan ini menekankan pada aspek masa lampau. Peranan kreatif dimaksudkan bahwa kurikulum itu harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat saat ini dan yang akan datang. Perubahan yang terjadi saat ini dan yang akan datang, semestinya sudah terakomodir oleh kurikulum. Peranan ini lebih menekankan pada perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan yang menuntut setiap peserta didik untuk menyesuaikan. Adapun Peranan kritis dan evaluatif adalah dimaksudkan untuk melakukan seleksi, nilai-nilai budaya manakah

yang masih relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini dan yang akan datang, sesuai dengan budaya dan etika yang berlaku di masyarakat.

b. Fungsi Kurikulum

Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa, dalam literatur lain, Alexander Inglis (dalam Hamalik, 1990) mengemukakan enam fungsi kurikulum sebagai berikut :

1. Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*), artinya; kurikulum itu mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan perubahan yang terjadi, sehingga kurikulum tersebut dapat menyesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan saat ini.
2. Fungsi Integrasi (*the integrating function*), artinya ; kurikulum tersebut menggambarkan suatu keutuhan yang terintegrasi dalam satu kesatuan secara menyeluruh atau konprehensif, artinya kurikulum terintegrasi dalam satu kesatuan secara *konprehensif* dan *holistic*.
3. Fungsi Diferensiasi (*the differentiating function*), fungsi yang ke tiga adalah *the differentiating function* artinya bahwa kurikulum tersebut harus mampu menyediakan bahan atau materi yang beragam sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik.
4. Fungsi Persiapan (*the propaedeutic funtion*), artinya kurikulum mampu mengarahkan setiap peserta didik untuk memilih keahlian yang ditekuni sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
5. Fungsi Pemilihan (*the selectivefunction*) artinya bahwa kurikulum tersebut menyediakan pilihan-pilihan bagi peserta didik yang sesuai dengan kondisi yang diperlukan. Kurikulum mampu menyediakan pilihan-pilihan kepada peserta didik untuk diseleksi sesuai dengan minatnya.

6. Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*), artinya kurikulum tersebut disusun dan dikembangkan dengan mempertimbangkan hasil telaah atas kebutuhan, maksudnya kurikulum yang dirumuskan tersebut berangkat dari hasil kebutuhan yang diperoleh melalui survai atau observasi lapangan.

D. Landasan Pengembangan Kurikulum

Bangunan gedung yang tinggi tentu membutuhkan landasan atau fundasi yang kuat agar dapat berdiri tegak, kokoh dan tahan lama. Apabila bangunan tersebut tidak memiliki fondasi yang kokoh, maka dipastikan cepat ambruk atau hancur. Hal ini juga berlaku dalam pengembangan kurikulum. Apabila landasan atau fondasi pendidikan/kurikulum lemah dan tidak kokoh, maka yang dipertaruhkan adalah manusianya (peserta didik). Landasan pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan pada waktu mengembangkan suatu kurikulum lembaga pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Senada dengan pendapat Robert S. Zais, Ralph W. Tyler (dalam Ornstein & Hunkins, 1988) mengemukakan pandangan yang erat kaitannya dengan beberapa aspek yang melandasi suatu kurikulum. Ada tiga aspek pokok yang menjadi landasan atau dasar, tumpuan, fondasi dalam mengembangkan suatu kurikulum, yaitu : Filsafat, Psikologis dan Sosiologis. Untuk lebih jelasnya ke tiga landasan tersebut dapat dilihat urainya sebagai berikut:

a. Landasan Filsafat

Kedudukan Landasan filsafat dalam pengembangan kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan arah, sasaran dan target dari proses pendidikan. Landasan ini digunakan untuk melaksanakan, membina, dan

mengembangkan kurikulum di sekolah atau madrasah. Filsafat adalah cara berpikir yang radikal, menyeluruh, dan mendalam (Socrates) atau suatu cara berpikir yang mengupas sesuatu sampai ke akar-akarnya. Plato menyebut filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang digunakan untuk mencari nilai-nilai kebenaran. Berfikir secara mendalam tentang permasalahan yang dihadapi manusia, termasuk masalah pendidikan merupakan target dari kajian filsafat.

Proses pendidikan yang berlangsung pada dasarnya adalah penerapan dari pemikiran-pemikiran hasil filsafat yang diketemukan oleh para ahli. Menurut Redja Mudyahardjo (1989), terdapat tiga sistem pemikiran filsafat yang sangat besar pengaruhnya dalam pemikiran pendidikan, yaitu Idealisme, Realisme, dan Pragmatisme. Filsafat idealisme berpandangan bahwa realitas yang ada ini terdiri dari ide-ide yang sudah dilahirkan, filsafat realisme malah kebalikan dari filsafat idealisme yaitu lebih mengandalkan pada realitas indrawi yang didasarkan pada pengalamannya, sedang filsafat Pragmatisme aliran filsafat yang beroreintasi pada hasil yang bersifat praktis dan mengandung manfaat bagi kehidupan.

Kajian filsafat pada awalnya mempersoalkan hakikat manusia, siapa manusia itu ? apa tugas dan kewajiban manusia ? darimana manusia berasal ? mau kemana setelah hidup ini ?. Berangkat dari hakikat manusia ini maka muncul berbagai kajian yang dilahirkan dari pemikiran filsafat, seperti manusia itu adalah makhluk beragama, makhluk sosial, makhluk dan berbudaya. Sebagai pengantar untuk mangkaji hakikat manusia tersebut maka muncullah tentang hakekat benar-salah yang diwadahi oleh ilmu (*logika*), hakekat baik-buruk yang diwadahi oleh (*etika*), dan hakekat indah jelek yang diwadahi dalam ilmu (*estetika*). Ketiga ilmu ini mencerminkan pandangan hidup yang berhubungan dengan manusia, sehingga ketiga aspek tersebut sangat diperlukan dalam pendidikan, terutama dalam menentukan strategi, arah dan tujuan pendidikan. Berawal dari logika

yang mempertanyakan keabsahan atau kebenaran sesuatu, diikuti dengan prinsip apakah sesuatu itu berguna bagi kehidupan dan mengandung keindahan.

b. Landasan Psikologis

Pendidikan berkaitan dengan perilaku manusia. Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungannya, baik lingkungan yang bersifat fisik, maupun lingkungan sosial. Melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan, baik fisik, mental, intelektual, moral maupun sosial. Namun demikian perlu juga diingatkan bahwa tidak semua perubahan perilaku siswa mutlak sebagai akibat intervensi dari program pendidikan. Ada juga perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh kematangan siswa itu sendiri atau pengaruh dari lingkungan di luar program pendidikan.

Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan/program pendidikan sudah pasti berkenaan dengan proses perubahan perilaku siswa tersebut di atas. Melalui kurikulum diharapkan dapat terbentuk tingkah laku baru berupa kemampuan-kemampuan aktual dan potensial dari para siswa serta kemampuan-kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia sedangkan kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk mengubah perilaku manusia. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku itu harus dikembangkan. Siswa adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan, seperti perkembangan fisik/jasmani, intelektual, sosial, emosional, moral, dan sebagainya. Tugas utama para guru adalah membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Sebenarnya tanpa pendidikan pun anak

tetap akan berkembang, tetapi dengan proses pendidikan diharapkan perkembangan anak tersebut akan lebih optimal. Apa yang dididikkan dan bagaimana cara mendidiknya harus disesuaikan dengan tingkat-tingkat perkembangan anak. Karakteristik perilaku pada berbagai tingkatan perkembangan merupakan bahan kajian dari psikologi perkembangan. Perkembangan-perkembangan yang dialami oleh anak pada umumnya diperoleh melalui proses belajar. Guru selalu mencari upaya untuk dapat membelajarkan para siswanya. Cara belajar dan mengajar yang bagaimana yang dapat memberikan hasil optimal dan bagaimana proses pelaksanaannya membutuhkan kajian/studi yang sistematis dan mendalam. Studi tersebut merupakan bidang kajian dari psikologi belajar.

Dari uraian tersebut tampak adanya dua cabang psikologi yang sangat penting diperhatikan di dalam pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi belajar berkenaan atau memberikan sumbangan bagi kurikulum dalam hal bagaimana kurikulum itu diberikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya. Hal ini berarti berkenaan dengan strategi kurikulum. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi kurikulum yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasaan dan kedalaman materi/bahan ajar sesuai dengan taraf perkembangan siswa.

Karena kedua hal tersebut sangat penting *peranannya* dalam rangka mengembangkan suatu kurikulum, maka berikut ini diuraikan secara lebih lengkap lagi. Pendidikan berkaitan dengan perilaku manusia. Dalam proses pendidikan itu terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, baik lingkungan yang bersifat fisik, maupun lingkungan sosial. Melalui pendidikan ini diharapkan adanya perubahan perilaku peserta didik menuju kedewasaan, baik fisik, mental/intelektual, moral maupun sosial.

Namun demikian perlu juga diingatkan bahwa tidak semua perubahan perilaku peserta didik tersebut mutlak sebagai akibat intervensi dari program pendidikan, ada juga yang dipengaruhi oleh kematangan peserta didik itu sendiri atau pengaruh dari lingkungan di luar program pendidikan. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan/program pendidikan sudah pasti berkenaan dengan proses perubahan perilaku peserta didik tersebut di atas. Melalui kurikulum tersebut diharapkan dapat terbentuk tingkah laku baru berupa kemampuan-kemampuan aktual dan potensial dan para peserta didik serta kemampuan-kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.

Karakteristik perilaku pada berbagai tingkatan perkembangan merupakan bahan kajian dari psikologi perkembangan. Perkembangan-perkembangan yang dialami oleh individu pada umumnya diperoleh melalui proses belajar. Guru/instruktur selalu mencari upaya untuk dapat membelajarkan para peserta didiknya. Cara belajar dan mengajar yang bagaimana yang dapat memberikan hasil optimal dan bagaimana proses pelaksanaannya membutuhkan kajian/studi yang sistematis dan mendalam. Studi tersebut merupakan bidang kajian dari psikologi belajar.

Dua cabang psikologi yang sangat penting diperhatikan di dalam pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar, yang kegunaannya; Psikologi *belajar* berkenaan atau memberikan sumbangan terhadap kurikulum dalam hal bagaimana kurikulum itu diberikan kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik harus mempelajarinya, berarti berkenaan dengan strategi kurikulum, sedangkan Psikologi *perkembangan* diperlukan terutama dalam menentukan isi kurikulum yang diberikan kepada peserta didik agar tingkat keluasan dan kedalaman materi/bahan ajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. Setiap materi mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga materi tersebut akan diterima oleh peserta didik, manakala sesuai dengan kesanggupan, kemampuan untuk menerimanya.

c. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis mengarahkan kajian mengenai kurikulum yang dikaitkan dengan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Ketiga hal tersebut pada hakikatnya merupakan landasan yang sangat mempengaruhi penetapan isi kurikulum. Untuk lebih jelasnya, coba cermati uraian berikut ini dengan seksama, kemudian Anda diskusikan dengan mahasiswa lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Masyarakat adalah suatu kelompok individu yang terorganisasi yang berpikir tentang dirinya sebagai suatu yang berbeda dengan kelompok atau masyarakat lainnya. Sebagai akibat dari perkembangan yang terjadi saat ini, terutama sebagai pengaruh dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan hidup masyarakat semakin luas dan semakin meningkat sehingga tuntutan hidup pun semakin tinggi. Perkembangan masyarakat tersebut menuntut tersedianya proses pendidikan yang relevan. Pendidikan harus mengantisipasi tuntutan kehidupan dalam suatu masyarakat, sehingga dapat mempersiapkan anak didik untuk hidup wajar sesuai dengan kondisi masyarakat di mana mereka hidup. Untuk terciptanya proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat maka diperlukan rancangan pendidikan berupa kurikulum yang landasan pengembangannya memperhatikan perkembangan masyarakat.

Kurikulum sebagai program atau rancangan pendidikan harus dapat menjawab tantangan dan tuntutan masyarakat, bukan hanya dari segi isi programnya tetapi juga dari segi pendekatan dan strategi pelaksanaannya. Oleh karena itu, guru sebagai pelaksana kurikulum dituntut lebih peka mengantisipasi perkembangan masyarakat, agar apa yang diberikan kepada siswa relevan dan berguna bagi kehidupannya di masyarakat. Penerapan teori, prinsip, dan hukum yang terdapat dalam semua ilmu pengetahuan yang

ada dalam kurikulum, harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat, sehingga hasil belajar yang dicapai oleh siswa akan lebih bermakna dalam hidupnya. Pengembangan kurikulum yang hanya didasarkan pada kemampuan dasar saja tidak akan dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Pengembangan kurikulum harus ditekankan pada pengembangan individu yang mencakup keterkaitannya dengan lingkungan masyarakat setempat. Uraian tersebut, menunjukkan betapa pentingnya faktor kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam pengembangan kurikulum. Landasan sosiologis mengarahkan kajian mengenai kurikulum yang dikaitkan dengan masyarakat, kebudayaan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Ketiga hal tersebut pada hakikatnya merupakan landasan yang sangat mempengaruhi penetapan isi kurikulum.

E. Model Konsep Pengembangan Kurikulum

Model konsep Pengembangan kurikulum sangat mewarnai pendekatan yang diambil dalam pengembangan kurikulum. Sebagai kajian teoritis, model konsep kurikulum merupakan dasar untuk pengembangan kurikulum. Atau dengan kata lain, pendekatan pengembangan kurikulum didasarkan atas konsep-konsep kurikulum yang ada. Model konsep kurikulum sangat berkaitan dengan aliran filsafat pendidikan yang dianut. Aliran filsafat pendidikan dapat dibedakan menjadi empat aliran, yaitu:

- a. Aliran Pendidikan Klasik. Aliran pendidikan klasik ini digunakan untuk mengembangkan model konsep kurikulum subjek akademis.
- b. Aliran Pendidikan Pribadi. Aliran ini digunakan dalam mengembangkan model konsep kurikulum humanistik.
- c. Aliran Teknologi Pendidikan. Aliran ini digunakan dalam mengembangkan kurikulum teknologis.

- d. Aliran Pendidikan Interaksionis. Aliran ini digunakan dalam pengembangan model konsep kurikulum rekonstruksi sosial.

Berangkat dari 4 aliran filsafat pendidikan tersebut, maka ada para ahli kurikulum yang telah mengembangkan model konsep kurikulum yang sampai saat ini masih mempunyai relevansinya dengan kebutuhan peserta didik dan pengguna lulusan. Ke- empat macam model konsep kurikulum yaitu (1) Kurikulum Subjek Akademis, (2) Kurikulum Humanistik, (3) Kurikulum Rekonstruksi Sosial, dan (4) Kurikulum Teknologis (Sukmadinata, 2005:81). Ke- empat model konsep Kurikulum tersebut dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan khususnya di Indonesia.

a. Subyek Akademik

Kurikulum subjek akademis merupakan salah satu model kurikulum yang paling tua, yang banyak digunakan di berbagai negara. Isi kurikulum merupakan kumpulan dari bahan ajar atau rencana pembelajaran. Tingkat pencapaian/penguasaan peserta didik terhadap materi merupakan ukuran utama dalam menilai keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, penguasaan materi sebanyak-banyaknya merupakan salah satu hal yang diprioritaskan dalam kegiatan belajar mengajar oleh guru yang menggunakan kurikulum jenis ini. Kedudukan guru sangat penting dan dianggap serba menguasai terhadap berbagai disiplin keilmuan yang sudah ada dan diturunkan sejak jaman dulu. Subjek akademik berpandangan bahwa ilmu itu sudah ada dan tinggal dikembangkan, posisi guru serba tahu dan tidak mungkin salah karena mereka sudah dibekali dengan segudang ilmu berdasarkan hasil pendidikan yang telah diikutinya.

Teori pendidikan yang digunakan dalam konsep kurikulum subjek akademik adalah filsafat pendidikan *Perennialisme dan Essensialisme*. Aliran perennialisme berpendapat bahwa

pendidikan dikatakan berkembang dan maju apabila kembali kepada nilai-nilai budaya atau prinsip-prinsip yang sudah ada baik pada jaman dahulu maupun pertengahan sebagai dasar budaya bangsa-bangsa dari masa ke masa dari abad ke abad (Sa'adullah,2009:151). Essensialisme adalah filsafat pendidikan yang berorientasi kepada value (nilai-nilai) hasil cipta karsa manusia yang sudah ada sejak awal perkembangan umat manusia. Menurut kedua aliran filsafat ini berpandangan bahwa pendidikan itu, tidak lagi memerlukan pencarian dan penemuan karena sudah cukup dengan budaya-budaya yang sudah ada sejak jaman kuno. Kedua paham filsafat pendidikan tersebut dengan kuat mendukung eksistensi kurikulum subjek akademis. **Perennialisme** berpendapat bahwa nilai-nilai universal itu *ada* dan pendidikan hendaknya merupakan

suatu pencarian dan penanaman kebenaran-kebenaran dan nilai-nilai tersebut. Tujuan pendidikan Perennialisme adalah mewujudkan siswa/peserta didik agar dapat hidup bahagia demi kebaikan hidupnya sendiri. Dengan pikiran yang dikembangkannya, peserta didik dapat mempertinggi kemampuan akal pikirannya. Prinsip ini telah berpengaruh pada pendidikan modern seperti pembagian kurikulum untuk sekolah dasar, menengah, perguruan tinggi, dan pendidikan orang dewasa. **Esensialisme** memiliki pandangan bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang memiliki tata atur yang jelas.

Ditinjau dari isinya, Sukmadinata (2005:84) mengklasifikasikan kurikulum model subjek Akademik menjadi empat kelompok besar.

b. Correlated curriculum

Kurikulum ini menekankan pentingnya hubungan antara organisasi materi atau konsep yang dipelajari dari suatu pelajaran dengan pelajaran lain, tanpa menghilangkan perbedaan esensial dari setiap mata pelajaran. Dengan menghubungkan beberapa bahan tersebut, cakupan ruang lingkup materi semakin luas. Kurikulum ini didesain berdasarkan pada konsep pedagogis dan psikologis yang dipelopori oleh Herbart dengan teori asosiasi yang menekankan pada dua hal, yaitu konsentrasi dan korelasi (Ahmad:1998,131).

Sesuai dengan namanya, kurikulum jenis ini sangat kental dengan disiplin ilmu. Setiap disiplin ilmu dibangun dari berbagai macam tema pelajaran. Pola organisasi bahan dalam suatu pelajaran di susun dalam tema-tema pelajaran tertentu. Salah satu aplikasi kurikulum jenis ini terdapat pada pembelajaran yang sifatnya tematik. Dari satu tema yang diajukan, misalnya “lingkungan”, selanjutnya dikaji dari berbagai disiplin ilmu misalnya, sains, matematika, sosial, dan bahasa. Jenis kurikulum ini banyak digunakan dalam pengembangan pembelajaran tematik ditingkat sekolah dasar.

c. Integrated curriculum

Pola organisasi kurikulum ini memperlihatkan warna disiplin ilmu. Bahan ajar diintegrasikan menjadi satu keseluruhan yang disajikan dalam bentuk satuan unit. Dalam satu unit terdapat hubungan antar pelajaran serta berbagai kegiatan siswa. Dengan keterpaduan bahan pelajaran tersebut diharapkan siswa mempunyai pemahaman terhadap suatu materi secara menyeluruh (konprehensif). Oleh karena itu, inti yang diajarkan kepada siswa harus memenuhi kebutuhan hidup yang sering ditemukan dalam lingkungan masyarakat.

d. Problem solving curriculum

Problem solving curriculum, yang berisi pemecahan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan dipahami dan digali melalui berbagai disiplin ilmu. Pada kurikulum model ini, guru cenderung lebih banyak dimaknai sebagai seseorang yang harus "digugu" dan "ditiru", kedudukan guru pada model ini mempunyai peran yang sangat dominan.

Menurut Idi (2007:126), ada empat cara dalam menyajikan pelajaran dari kurikulum model subjek akademis.

- 1) Materi disampaikan secara hierarkhi naik, yaitu materi disampaikan dari yang lebih mudah hingga ke materi yang lebih sulit..
- 2) Penyajian dilakukan berdasarkan prasyarat. Untuk memahami suatu konsep tertentu diperlukan pemahaman konsep lain yang telah diperoleh atau dikuasai sebelumnya.
- 3) Pendekatan yang digunakan cenderung induktif, yaitu disampaikan dari hal-halyang bersifat umum menuju kepada bagian-bagian yang lebih spesifik.
- 4) Urutan penyajian bersifat kronologis. Penyampaian materi selalu diawali dengan menggunakan materi-materi terdahulu. Hal ini dilakukan agar sifat kronologis/ urutan materi tidak terputus

Tujuan dan sifat mata pelajaran merupakan dua hal yang mempengaruhi model evaluasi kurikulum subjek akademis (Sukmadinata, 2005: 85). Ilmu yang termasuk pada kategori ilmu- ilmu alam mempunyai model evaluasi yang berbeda dengan ilmu- ilmu sosial. Bahkan, Matematika dan Biologi yang keduanya diklasifikasikan sebagai ilmu-ilmu alam mempunyai bentuk evaluasi yang bisa berbeda.

Kurikulum ini bersumber pada pendidikan klasik. Konsep pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa seluruh warisan budaya,

yaitu pengetahuan, ide-ide, atau nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir terdahulu. Pendidikan berfungsi untuk memelihara, mengawetkan dan meneruskan budaya tersebut kepada generasi berikutnya, sehingga kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Oleh karenanya kurikulum ini lebih bersifat intelektual.

Dilihat dari karakter pendidikan dan karakter kurikulum Model konsep Subject Akademik Kurikulum ini bisa dibedakan. Dilihat dari aspek kerakter pendidikan model konsep subjek akademik ini lebih beroreintasi pada masa lalu, Ilmu-teknologi, nilai-nilai dan budaya telah ditemukan pada ahli tempo dulu telah tersusun sistematis dan solid, Fungsi pendidikan: memelihara dan mewariskan ilmu-teknologi, nilai dan budaya pada generasi muda, isi pendidikan lebih menekankan segi inetelektual didasarkan atas dua filsafat Perenialisme sebagai tataran teoritis sedangkan Esensialisme lebih kepada praktis dan posisi guru dianggap sebagai ekspert (akhli) dan model. Aspek karakteristik kurikulum adalah berfokus pada bahan ajar, Isi kurikulum bersumber dari disiplin ilmu (terstruktur dan sistematis), kedudukan guru sangat penting sebagai expert & model. Fungsi guru sebagai penyampai ilmu- teknologi, nilai, dan budaya pada generasi muda.

Fungsi siswa sebagai penerima ilmu-teknologi, nilai bekerja keras, menguasai bahan, proses pembelajarannya menggunakan pendekatan ekspositori. Konsep ini termasuk pendidikan klasik yang dipengaruhi oleh filsafat pendidikan *Perenialisme dan Esensialisme*.

e. Kurikulum Humanistik

Kurikulum humanistik didasarkan pada aliran pendidikan humanisme atau pribadi. Aliran pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa peserta didik adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Peserta didik adalah subyek yang menjadi

Pusat kegiatan pendidikan, yang mempunyai potensi, kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Prioritas pendekatan ini adalah pengalaman belajar yang diarahkan terhadap tanggapan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa. Pendekatan ini berpusat pada siswa dan mengutamakan perkembangan unsur afektif. Pendidikan ini diarahkan kepada pembinaan manusia yang utuh, bukan saja segi fisik dan intelektual, tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain). Hal ini membuktikan bahwa pendekatan ini mengembangkan prinsip bahwa peserta didik merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Kurikulum jenis ini lebih menekankan pada proses pendidikan yang berorientasi pada situasi belajar mengajar yang saling melengkapi, dan bersikap.

Penganut model kurikulum ini berasumsi bahwa siswa merupakan subjek utama yang mempunyai potensi, kemampuan dan kekuatan yang bisa dikembangkan. Hal ini sejalan dengan teori Gestalt yang mengatakan bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh (Sukmadinata: 2005,86). Pendidikan yang menggunakan kurikulum ini selalu mengedepankan peran siswa di sekolah. Dengan situasi seperti ini, anak diharapkan mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan dianggap sebagai proses yang dinamis serta merupakan upaya yang mampu mendorong siswa untuk bisa mengembangkan potensi dirinya. Karena itu, seseorang yang telah mampu mengaktualisasikan diri adalah orang yang telah mencapai keseimbangan perkembangan dari aspek kognitif, estetika, dan moral. Dalam proses penerapan di kelas, kurikulum humanistik menuntut hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa. Guru harus bisa memberikan layanan yang membuat siswa merasa aman sehingga memperlancar proses belajar mengajar. Guru tidak perlu memaksakan segala sesuatu jika murid tidak menyukainya. Dengan rasa aman ini siswa akan lebih mudah menjalani proses pengembangan dirinya.

Kurikulum humanistik merupakan kurikulum yang lebih mementingkan proses dari pada hasil. Sasaran utama kurikulum jenis ini adalah bagaimana memaksimalkan perkembangan anak supaya menjadi manusia yang mandiri. Proses belajar yang baik adalah aktivitas yang mampu memberikan pengalaman yang bisa membantu siswa untuk mengembangkan potensinya. Dalam penilaiannya, guru lebih cenderung memberikan evaluasi yang bersifat subyektif. Model konsep kurikulum ini mempunyai karakter pendidikan yang lebih berorientasi ke masa sekarang, siswa dipandang mempunyai potensi, intelektual, sosial, afektif, fisik- motorik. Model ini menekankan pada keutuhan pribadi, peran dan posisi guru adalah sebagai psikolog, bidan, motivator, dan fasilitator. Kurikulum didasarkan atas minat-kebutuhan siswa, siswa aktif belajar, Isi/bahan ajaran sesuai kebutuhan, bakat, dan minat siswa, turut “menyusun” kurikulum, tidak ada kurikulum standar, hanya ada kurikulum minimal, proses belajar-mengajar menggunakan pendekatan *inkuiri-diskcovery* dan pemecahan masalah. Konsep ini banyak dipengaruhi oleh filsafat pendidikan *Progresivisme dan Romantisisme*

f. Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Sesuai dengan namanya, kurikulum ini memiliki hubungan dengan kegiatan kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi. Kurikulum ini dikembangkan oleh aliran interaksional. Pakar di bidang ini berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya bersama dari berbagai pihak untuk menumbuhkan adanya interaksi dan kerja sama. Interaksi di sini mempunyai makna yang lengkap, yaitu tidak hanya mencakup interaksi pendidik-peserta didik tetapi juga interaksi antar siswa serta interaksi siswa dengan orang lain di sekitarnya dan sumber belajarnya. Dengan interaksi ini akan terjadi kerja sama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat dan

menjadi bahan masukan bagi pengembang kurikulum untuk mendesain sesuai dengan kebutuhan. Sekolah tidak hanya mengembangkan kehidupan sosial siswa, tetapi juga mengarah pada bagaimana siswa berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Adapun yang menjadi tujuan utama kurikulum jenis ini adalah mempersiapkan peserta didik untuk dapat menghadapi tantangan, termasuk di dalamnya ancaman dan hambatan.

Pada tataran implementasinya, perancang kurikulum rekonstruksi sosial selalu berusaha menyesuaikan antara tujuan nasional dengan tujuan siswa. Guru berperan dalam membantu siswa untuk menemukan minat, bakat, dan kebutuhannya, serta membantu mereka dalam memecahkan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Kerja sama antar individu maupun kelompok merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam pengajaran yang menggunakan kurikulum jenis ini. Dengan demikian, kompetisi antar individu maupun kelompok bukan hal yang diprioritaskan. Sebagai hasil dari pembelajaran, diharapkan siswa dapat menciptakan model kehidupan masyarakat yang dapat diimplementasikan dalam pada kondisi yang berbeda. Keterlibatan siswa dalam memilih, menyusun, dan menilai bahan yang akan diujikan merupakan kegiatan yang mewarnai evaluasi kurikulum model rekonstruksi sosial.

Menurut para Ahli, kurikulum model rekonstruksi sosial merupakan kurikulum yang diinginkan karena kurikulum ini berorientasi pada kemajuan di masa yang akan datang terutama menyangkut kehidupan sosial kemasyarakatan. Kajian terhadap Kondisi alam, social, air bangunan dan lain-lain, merupakan bagian dari isi kurikulum. Pandangan kurikulum rekonstruksi sosial ini berkembang karena keyakinannya bahwa model ini mampu meningkatkan kemampuan manusia untuk membangun dunia masa depan yang lebih baik. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional, yang bertolak dari pemikiran manusia

sebagai makhluk sosial. Pendidikan sebagai salah satu bentuk kehidupan yang mengharuskan terjadinya kerjasama dan interaksi satu sama lain. Dengan demikian, kurikulum ini lebih berorientasi pada kajian terhadap problem yang muncul dan terjadi dalam kehidupan masyarakat. Interaksi yang terjadi secara komprehensif meliputi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan orang-orang di lingkungan serta siswa dengan sumber belajar lain. Masalah yang muncul dimasyarakat sebagai solusi yang ditawarkan pada model ini adalah dengan cara melakukan interaksi dan kerjasama.

Kurikulum rekonstruksi sosial dilihat pada tataran implementasi melahirkan sebuah karakter pendidikan, yaitu : pertama karakter yang berorientasi ke masa lalu sebagai bahan untuk dijadikan pelajaran dan masa yang akan datang, sebagai bahan untuk disiapkan, karakter kedua, manusia sebagai makhluk sosial, yang menuntut hidup bersama dan bekerja sama, ketiga pendidikan mampu memperbaiki kehidupan masyarakat yang lebih baik. Sekolah atau lembaga pendidikan menurut model ini sebagai proses menyiapkan siswa yang akan tinggal dan hidup ditengah-tengah masyarakat yang majemuk, baik etnis,suku,budaya,adat istiadat maupun agama. Jenis model kurikulum ini kajiannya khusus persoalan tentang masalah sosial, proses pembelajarannya lebih menekankan belajar kelompok (kooperatif), menekankan pemecahan masalah sosial yang dihadapi saat.

g. Kurikulum Teknologis

Teknologi adalah wujud dari upaya manusia yang sistematis dalam menerapkan atau memanfaatkan ilmu pengetahuan/sains sehingga dapat memberikan kemudahan dan kesejahteraan bagi semua umat manusia di muka bumi ini, Hadimiarsa Yusuf (1986). Pendapat lain mengatakan bahwa Teknologi pendidikan adalah suatu proses yang kompleks dan terintegrasi, meliputi: manusia, prosedur, ide, peralatan dan organisasi untuk menganalisa masalah

yang menyangkut semua aspek belajar manusia, serta merancang, melaksanakan, menilai dan mengelola pemecahan masalah tersebut. Dalam teknologi pendidikan, pemecahan masalah itu terjelma dalam bentuk semua sumber belajar yang didesain dan/ atau dipilih dan/atau digunakan untuk keperluan belajar sumber-sumber belajar ini meliputi: pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar Nasution, (2008).

Atas dasar pendapat di atas maka teknologi adalah semua hasil cipta karsa manusia yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh manusia dalam kehidupan baik terkait dengan masalah ekonomi, social, budaya dan politik. Khusus terkait dengan teknologi pendidikan dapat dartikan segala sesuatu yang dihasilkan dari penelitian, temuan dan percobaan sehingga melahirkan model, teknik, pendekatan dan strategi pembelajaran atau perangkat aplikasi komputer yang dapat digunakan dalam kegiatan pendidikan.

Model konsep kurikulum teknologis pada dasarnya dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang menuntut para pelaku pendidikan untuk menggunakannya dalam proses pendidikan. Hasil-hasil kemajuan teknologi dimanfaatkan dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk perangkat lunak (software) maupun perangkat keras (hardware). Perangkat lunak berperan dalam membentuk sistem, sedangkan perangkat keras lebih mengarah pada alat sebagai media dalam proses pembelajaran. Pengertian teknologi sebagai sistem, model kurikulum yang dikembangkan lebih menekankan pada penyusunan program pengajaran atau rencana pembelajaran yang dipadukan dengan alat-alat dan media pengajaran yang mengikuti perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Teknologi pendidikan sebagai alat media pembelajaran yang dihasilkan, maka model kurikulum yang dikembangkan berisi tentang rencana-rencana pembelajaran yang dilengkapi dengan

penggunaan alat-alat teknologi untuk menunjang efisiensi dan efektivitas pembelajaran yang dapat diakses dan mempermudah bagi pembelajar untuk mendapatkan ilmu npengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sukmadinata (2005:97) berpendapat bahwa karakteristik sebagai ciri kurikulum teknologis antara lain, terdapat pada aspek tujuan, metode, organisasi bahan, dan evaluasi.:

- a. Tujuan dioreintasikan pada penguasaan kompetensi, yang dirumuskan dalam bentuk perilaku hasil belajar yang dapat diukur. Tujuan yang masih bersifat umum dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih kecil (tujuan khusus), yang didalamnya terkandung aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.
- b. Metode pengajaran lebih mengutamakan individual, setiap siswa menghadapi tugas sesuai dengan kemampuan setiap siswa, disesuaikan dengan tingkat gaya belajar dan tingkat kemampuan masing-masing. Konten materi atau isi kurikulum banyak diambil dari subjek akademik atau disiplin ilmu.
- c. Evaluasi menggunakan pendekatan kondisional artinya dilakukan kapan saja, ketika peserta didik menyelesaikan atau mempelajari suatu topik/ subtopik, dan dapat mengajukan diri untuk dievaluasi. Evaluasi sebagai alat umpan balik apakah tujuan, materi dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran mencapai target atau belum. Hasil evaluasi dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan tentang peserta didik untuk melanjutkan atau mengulang materi yang belum tercapai.

Model kurikulum ini mempunyai kelebihan yaitu dapat menyenangkan dan memberikan motivasi pada diri siswa dan member kemudahan ketika mencari dan menemukan jawaban dari masalah yang diajukan guru. Dari sisi pelaksanaannya, program

pengajaran ini sangat mengedepankan efisiensi dan efektivitas. Dengan model pengajaran seperti ini, standar penguasaan siswa jauh lebih tinggi dibandingkan dengan model-model lain. Sebagai keterbatasan model kurikulum adalah kurang mampu melayani siswa dengan berbagai macam bakat yang berbeda. Model ini cenderung seragam, dengan menggunakan teknologi yang ada. Keberhasilan siswa tergantung pada teknologi yang tersedia serta penyikapannya mereka terhadap hal tersebut.

Model kurikulum teknologis sangat mengutamakan pembentukan dan penguasaan kompetensi, dan bukan pengawetan dan pemeliharaan budaya dan ilmu seperti pada pendidikan klasik. Model kurikulum teknologi berorientasi pada masa sekarang dan yang akan datang, sedangkan pendidikan klasik berorientasi pada masa lalu. Kurikulum ini juga menekankan pada materi kurikulum. Suatu kompetensi yang besar diuraikan menjadi kompetensi yang lebih kecil sehingga akhirnya menjadi perilaku-perilaku yang dapat diamati atau diukur tingkat keberhasilannya. Peranan pendidik hanya sebagai fasilitator, mediator dan yang paling dominan adalah peserta didik dengan berbantuan teknologi, peranan pendidik hanya sebagai pengelola pembelajaran.

h. Kurikulum Konstruktivistik

Model kurikulum ini dilatarbelakangi oleh munculnya filsafat pengetahuan yang banyak mempengaruhi perkembangan pendidikan (terutama sains dan matematika) yaitu filsafat konstruktivisme. Aliran filsafat ini menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi (bentukan) manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai. Dalam filsafat konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lainnya,

tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang. Tiap-tiap orang harus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dalam proses itu keaktifan seseorang yang ingin tahu amat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Pengetahuan tidak lepas dari subjek yang sedang belajar, pengetahuan lebih dianggap sebagai proses pembentukan (konstruksi) yang terus-menerus berkembang, dan berubah.

Teori yang dulu dianggap sudah tetap dan kuat, bisa saja berubah karena tidak lagi dapat memberikan penjelasan yang memadai. Para penganut konstruktivisme menganggap bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada, pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Alat dan sarana yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya. Seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungannya dengan cara melihat, mendengar, menjamah, mencium, dan merasakan. Dari sentuhan indrawi itulah seseorang membangun gambaran dunianya.

Menurut Driver dan Bell (Suparno, 1997), ilmu pengetahuan bukanlah hanya kumpulan hukum atau daftar fakta, tetapi merupakan ciptaan pikiran manusia dengan semua gagasan dan konsepnya yang ditemukan secara bebas. Para konstruktivis percaya bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak sang guru ke kepala siswa. Siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan dengan pengalaman-pengalaman mereka. Tanpa pengalaman, seseorang (siswa) tidak dapat membentuk pengetahuan. Pengalaman dalam hal ini bukan hanya pengalaman

yang bersifat fisik tetapi mencakup pengalaman kognitif dan mental. Dewasa ini arah pendidikan kita pada jenjang sekolah dan jenjang pendidikan lainnya masih menganut pendekatan keseragaman (uniformitas). Pendekatan seperti itu sampai saat sekarang nampaknya masih dipandang sangat baik dan masih tetap harus dipertahankan.

Kurikulum atau program pendidikan yang diterapkan pun memiliki sifat sama atau seragam, di mana pun siswa berada, di kampung, pinggir kota atau pun di pusat kota, kota kecil atau kota besar, di daerah hutan atau di daerah pantai, di Jakarta sampai di pedalaman Irian Jaya (Papua) anak harus belajar dengan menggunakan kurikulum yang sama/seragam. Bentuk-bentuk penyeragaman seperti itu apabila dibiarkan terus-menerus akan memberi dampak negatif kepada siswa. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk belajar menghargai perbedaan, bagi mereka berperilaku yang sama adalah lebih baik jika dibandingkan dengan berperilaku yang berbeda. Bahkan perilaku yang berbeda kerap menimbulkan cemoohan dari siswa yang lain atau terkena hukuman dari gurunya.

Era globalisasi yang sangat menghargai kebebasan dalam segala hal dan penuh dengan ketidakpastian atau ketidakmenentuan, maka pendekatan keseragaman tersebut sudah tidak akan mampu lagi menjawab tuntutan keadaan. Tuntutan kehidupan yang diwarnai oleh adanya ketidakpastian atau ketidakmenentuan tersebut hanya dapat dijawab dengan menggunakan pendekatan yang cocok dengan situasi tersebut. Begitu pula dalam kegiatan pendidikan, perlu disiapkan siswa untuk memasuki era yang penuh dengan ketidakpastian dan ketidakmenentuan dengan cara terlibat dan mengalami secara langsung.

Kurikulum pada umumnya dianggap sebagai suatu set atau seperangkat bahan belajar yang tercetak dalam bentuk buku yang dapat dibawa dan dipakai di mana-mana oleh siapa saja. Dalam

pengertian ini kurikulum menjadi terpisah dari siswa dan lingkungannya. Kurikulum seperti itu sama sekali bertentangan dengan prinsip konstruktivistik yang menekankan peran dan partisipasi siswa serta lingkungannya dalam pembentukan pengetahuan selama proses belajar berlangsung. Kurikulum yang bercorak konstruktivistik memandang kurikulum itu tidak bisa dilepaskan dari siswa yang belajar. lingkungan tempat dia belajar, kultur/kebudayaan, pengetahuan, kebiasaan, serta banyak lagi hal lainnya. Kurikulum harus ditekankan dalam kerangka yang sangat luas yang menyangkut konteks historis, ekonomi, politik, orang tua, administrator dan guru (Tobin, dkk., 1994). Dengan demikian, kurikulum itu harus memuat: 1) pengalaman-pengalaman apa yang harus disediakan bagi para siswa supaya memperlancar belajar, dan 2) bagaimana siswa dapat mengungkapkan/menyajikan apa yang telah mereka ketahui untuk memberi arti pada pengalaman-pengalaman itu.

Para perencana kurikulum, menurut pandangan konstruktivistik, tidak begitu saja mengambil atau menerapkan kurikulum standar yang menekankan kepada aktivitas guru (*teacher oriented*) sedangkan siswa hanya sebagai objek semata. Isi kurikulum bukan sebagai kumpulan pengetahuan atau kumpulan keterampilan, melainkan lebih sebagai program aktivitas di mana pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksikan. Kurikulum bukan kumpulan bahan yang sudah ditentukan sebelumnya untuk diajarkan, melainkan lebih sebagai suatu persoalan yang perlu dipecahkan oleh para siswa untuk lebih mengerti.

Menurut teori konstruktivistik, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang aktif, di mana siswa membangun sendiri pengetahuannya, mencari arti sendiri dari apa yang mereka pelajari. Setiap siswa mempunyai cara sendiri untuk memperoleh pengertian, dengan demikian siswa bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Setiap siswa harus memahami tentang

kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, mereka perlu menemukan cara belajar yang tepat bagi mereka sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Sebagai implikasi dari hal tersebut, para guru harus mampu menciptakan berbagai situasi dan metode untuk membantu siswa dalam belajar. Kegiatan belajar-mengajar harus memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya, bukannya memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa. Seorang guru harus berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik, tekanan ada pada siswa yang belajar. Peran sebagai mediator dan fasilitator ini menuntut guru untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam memperoleh hasil belajarnya. Guru harus menyediakan dan menciptakan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa serta membantu mereka mengekspresikan gagasan- gagasannya, menyediakan sarana yang merangsang siswa untuk berpikir secara produktif, serta memberi semangat belajar.

Model kurikulum yang bercorak konstruktivistik dalam pelaksanaannya menerapkan beberapa prinsip sebagaimana dikemukakan oleh Cunningham, Duffy, dan Knuth (Sulton, 1998), yaitu:

- a. Mengembangkan pengalaman melalui proses konstruksi pengetahuan. Prinsip ini menghendaki agar siswa dilibatkan dalam menentukan topik/subtopik mata pelajaran yang mereka pelajari, metode belajar, dan strategi pemecahan masalah;
- b. Mengembangkan pengalaman belajar yang memungkinkan apresiasi dan kaya akan berbagai alternatif. Problema dalam dunia nyata hampir tidak pernah teratasi dengan hanya satu pendekatan yang benar atau hanya ada satu solusi. Biasanya terdiri dari beberapa cara untuk berpikir tentang sesuatu atau mencari solusi tetang sesuatu. Karena itu, siswa harus menggunakan beberapa

aktivitas yang memungkinkan mereka mengevaluasi alternatif pemecahan suatu problema serta memperkaya pemahaman mereka;

- c. Mengintegrasikan proses belajar dengan pengalaman yang nyata dan relevan. Sebagian besar belajar berlangsung dalam konteks sekolah, hendaknya guru dapat mengubah situasi nyata masuk dalam aktivitas belajar. Untuk itu desain kurikulum harus memasukkan konteks yang nyata sebagai bagian tugas belajar. Dengan demikian siswa dapat belajar kompleksitas situasi pemecahan masalah di luar kelas;
- d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan isi dan arah belajar mereka sendiri. Hal ini merupakan inti dari pembelajaran konstruktivistik. Karena itu, fungsi guru adalah sebagai konsultan untuk menolong siswa dalam kerangka pencapaian tujuan;
- e. Menanamkan belajar melalui pengalaman bersosialisasi. Perkembangan intelektual berkaitan dan dipengaruhi oleh interaksi sosial, karena itu aktivitas belajar harus merupakan kolaborasi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa;
- f. Mendorong penggunaan berbagai bentuk representasi. Komunikasi lisan dan tulis merupakan bentuk yang umum dalam penyampaian pengetahuan dan *setting* pembelajaran. Belajar yang hanya terbatas pada bentuk komunikasi tersebut akan membatasi siswa dalam melihat dunia. Karena itu, kurikulum harus dapat mengadopsi berbagai bentuk media seperti video, komputer, fotografi, dan lainnya untuk memperkaya pengalaman mereka; serta
- g. Mendorong peningkatan kesadaran siswa dalam proses pembentukan pengetahuan. Kunci hasil belajar konstruktivistik adalah "mengetahui bagaimana kita tahu". Kemampuan siswa untuk menjelaskan mengapa atau bagaimana pemecahan suatu masalah dengan cara tertentu;

menganalisis bagaimana proses mereka mengkonstruksi pengetahuan merupakan aktivitas refleksi diri yang perlu disadari.

Berangkat dari ke lima model konsep pengembangan kurikulum tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan yang satu sama lain dan pendekatan ini pernah dilakukan di Indonesia. Model pertama kurikulum (subjek akademik) di buat oleh pengambil kebijakan dengan melibatkan para pakar dan bersipat sentralisasi yang disepakati harus sama mulai dari tingkat nasional sampai ke daerah. Peranan guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum hanya sebatas melaksanakan isi dokumen yang sudah jadi dan buat oleh pusat, sehingga kreativitas para guru dengan pendekatan ini tidak mengalami perkembangan terutama dalam menentukan kebutuhan peserta didik yang diperlukan sesuai dengan kepentingan daerahnya masing-masing. Model kedua (kurikulum Humanistik) adalah menitik beratkan pada kemampuan peserta didik sebagai subyek yang mempunyai potensi, kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang baik minat maupun kemampuannya. Pendekatan ini berpusat pada siswa dan mengutamakan perkembangan unsur afektif. Pendidikan ini diarahkan kepada pembinaan manusia yang utuh, bukan saja segi fisik dan intelektual, tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain). Model ke tiga (kurikulum Rekonstruksi Sosial) penyusunan kurikulum dilakukan dengan cara menampung dan menerima aspirasi dari masyarakat terkait dengan tujuan pendidikan, materi bahan ajar yang dibutuhkan, strategi penyampaian yang sesuai dengan kondisi peserta didik serta alat untuk melakukan penilaian yang mampu mengukur dengan tepat terkait dengan tingkat pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan sikap peserta didik. Model empat (kurikulum Teknologis) kurikulum ini berorientasi pada hasil cipta karsa manusia yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh manusia dalam kegiatan pendidikan. Khusus terkait dengan teknologi pendidikan dapat diartikan segala sesuatu yang dihasilkan dari penelitian, temuan dan

percobaan sehingga melahirkan model, teknik, pendekatan dan strategi pembelajaran atau perangkat aplikasi komputer yang dapat digunakan dalam kegiatan pendidikan. Model ke lima (kurikulum konstruktivistik), kurikulum ini berorientasi pada peran dan partisipasi siswa serta lingkungannya dalam pembentukan pengetahuan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kurikulum ini erat kaitannya dengan siswa yang belajar, lingkungan, kultur/kebudayaan, pengetahuan dan kebiasaan. Oleh karena itu kurikulum ini menjadikan pengalaman sebagai sumber yang sangat penting untuk membangun suatu pengetahuan yang berangkat dari proses kegiatan belajar.

F. MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

Dilihat dari aspek pendekatan ada beberapa model pengembangan kurikulum yang digunakan ketika menyusun program pendidikan atau pembelajaran. Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli terkait dengan model pengembangan kurikulum. Ada beberapa model pengembangan kurikulum yang pernah dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik dan pengguna lulusan. Model pengembangan kurikulum tersebut meliputi :

a. Administratif (*administrative approach*)

Pendekatan pertama yaitu pendekatan pengembangan kurikulum dengan sistem komando dari atas ke bawah (*top-down*). Pendekatan ini disebut pendekatan *top-down* karena pengembangan kurikulum muncul atas inisiatif para pejabat pendidikan dan bersifat sentralisasi dan perintah langsung dari atas ke bawah, semacam garis komando. Pendekatan ini juga disebut *line staff model* artinya pelaksanaan suatu program berdasarkan garis perintah.

Pendekatan administrasi ini bersifat sentralisasi, pengembangan kurikulum dilakukan dari atas ke bawah, artinya

pemerintah pusat menyusun dan mempersiapkan desain pembelajaran yang akan diimplementasikan, daerah hanya menerima apa yang telah diprogramkan dari pusat untuk dilakisdanakan di daerah. Ada beberapa keuntungan dan kelebihan dari pendekatan ini. Adapun kelebihan pendekatan ini adalah kurikulum memiliki standar yang sama di berbagai daerah, sehingga guru tinggal melaksanakan tidak lagi berpikir berbagai menyusun kurikulum. Selain ada kelebihan juga ada kekurangan yaitu, potensi guru tidak dapat berkembang bahkan semakin dininabobokan tugas dan perannya, materi bahan ajarpun monoton, tidak mempertimbangkan potensi kemampuan peserta didik yang beragam.

b. Pendekatan akar rumput (grassroots approach)

Pendekatan ini merupakan kebalikan dari administrasi dimana pengembangan kurikulum dimulai dari inisiatif yang muncul dari guru sebagai tenaga pendidik dan ujung tombak di lapangan, kemudian disebarluaskan pada tingkat yang lebih luas, pendekatan ini sering juga dinamakan pendekatan pengembangan kurikulum dari bawah ke atas (*bottom up*). Langkah-langkah pendekatan Model ***Grassroots Approach*** adalah; ide pengembangan kurikulum diawali dari tenaga pendidik yang merasakan adanya kebutuhan akan peserta didik terhadap materi yang harus disampaikan sesuai dengan kondisi yang diketemukan dilapangan. Guru dituntut pada pendekatan model ini untuk menyempurnakan dan menjadikan sebuah dokumen kurikulum yang bisa dimplementasikan. Menurut Sanjaya (2008:80), minimal ada dua syarat sebagai kondisi yang memungkinkan pendekatan *grass roots* dapat berlangsung. *Pertama*, manakala kurikulum itu benar-benar bersifat pleksibel sehingga memberikan kesempatan kepada setiap guru secara lebih terbuka untuk memperbarui atau menyempurnakan kurikulum yang sedang diberlakukan. *Kedua*, pendekatan *grass roots* hanya

mungkin terjadi manakala guru memiliki kompetensi profesional. Sikap profesional adalah sikap yang bertanggung jawab, bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan hasilnya berkualitas. Selanjutnya menurut Sanjaya (2008 : 80-81), ada enam langkah yang harus dilakukan dalam penyempurnaan kurikulum yang dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *grass roots* ini, yaitu: 1) diawali adanya masalah yang menjadi keresahan guru tentang pembelajaran yang masih belum maksimal hasilnya, kurangnya motivasi belajar siswa sehingga merasa terganggu adanya kesenjangan yang terjadi dikalangan pendidik baik terkait dengan sumberdaya manusia maupun sarana prasarana. 2) melakukan persiapan untuk perbaikan, dan kesenjangan yang terjadi dicarikan solusi serta mencari penyebab munculnya masalah tersebut. Refleksi dilakukan dengan melakukan studi pendahuluan terhadap literatur yang relevan dan hasil penelitian terdahulu. 3) mengajukan dugaan atau hipotesis sebagai jawaban sementara. 4) menentukan hipotesis yang sangat mungkin dekat dan dapat dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. 5) mengimplementasikan perencanaan dan mengevaluasinya secara terus-menerus hingga terpecahkan masalah yang dihadapi. Dalam proses pelaksanaannya kita dapat berkolaborasi atau meminta pendapat teman sejawat. 6) membuat dan menyusun laporan hasil pelaksanaan pengembangan melalui *grass roots*. Langkah ini sangat penting untuk dilakukan sebagai bahan publikasi dan diseminasi.

c. Model Tyler

Model Tyler menitik beratkan pada bagaimana merancang suatu kurikulum yang disesuaikan dengan tujuan dan misi suatu institusi lembaga pendidikan. Menurut Tyler ada empat hal yang dianggap fundamental untuk mengembangkan suatu kurikulum, yaitu : *Pertama*, berhubungan dengan rumusan tujuan pendidikan yang ingin dicapai; *kedua*, berhubungan dengan proses

pengalaman mengajar terutama dalam menerapkan bahan ajar atau materi untuk mencapai tujuan; *ketiga*, berhubungan dengan pengorganisasian pengalaman belajar; dan *keempat*, berhubungan dengan pengembangan evaluasi. Dengan demikian Model Tyler ini kurikulum dikembangkan atas 4 komponen yaitu, rumusan tujuan, pengembangan materi sebagai content, penggunaan strategi dan pelaksanaan evaluasi sebagai alat untuk mengukur dan mengambil suatu keputusan tentang yang akan di nilai.

Berangkat dari pemikiran di atas Pengembangan kurikulum, kegiatan merumuskan tujuan merupakan langkah pertama dan utama yang harus dikerjakan, sebab tujuan merupakan arah atau sasaran pendidikan. Akan dibawa ke mana siswa itu? Kemampuan- kemampuan apa saja yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti program pendidikan? Jawaban atas pertanyaan tersebut bermuara kepada tujuan. Merumuskan tujuan kurikulum, sebenarnya sangat bergantung kepada teori dan filsafat pendidikan serta model kurikulum yang dianut. Bagi pengembang kurikulum yang lebih berorientasi kepada disiplin ilmu (subjek akademis), maka penguasaan berbagai konsep dan teori seperti yang tergambar dalam disiplin ilmu tersebut merupakan sumber utama tujuan kurikulum. Kurikulum yang demikian dinamakan sebagai kurikulum yang bersifat *discipline oriented*. Berbeda dengan pengembang kurikulum yang lebih humanis yang mengarahkan tujuan kurikulum pada pengembangan pribadi siswa. Sumber utama dalam perumusan tujuan kurikulum tentu saja siswa itu sendiri, baik yang berhubungan dengan pengembangan minat dan bakat maupun kebutuhan untuk membekali hidupnya (*child centered*). Lain lagi dengan pengembang kurikulum yang beraliran rekonstruksi sosial (*social reconstructionist*). Menurut aliran ini, kurikulum lebih bersifat "*society centered*" yang memposisikan kurikulum sekolah sebagai alat untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Dengan demikian kebutuhan dan masalah-masalah sosial kemasyarakatan merupakan sumber utama perumusan tujuan kurikulum.

Pengalaman belajar (*learning experiences*) adalah segala aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Tyler, pengalaman belajar bukanlah isi atau materi pelajaran dan bukan pula aktivitas guru memberikan pelajaran. Pengalaman belajar mengacu pada aktivitas siswa di dalam proses pembelajaran. Dengan demikian yang harus dipertanyakan dalam pengalaman belajar ini adalah "apa yang akan atau telah dikerjakan siswa" bukan "apa yang akan atau telah diperbuat guru." Ada beberapa prinsip dalam menentukan pengalaman belajar siswa. *Pertama*, pengalaman belajar siswa harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. *Kedua*, setiap pengalaman belajar harus memuaskan siswa. *Ketiga*, setiap rancangan pengalaman belajar sebaiknya melibatkan siswa. *Keempat*, satu pengalaman belajar dapat mencapai beberapa tujuan yang berbeda.

Mengorganisasikan pengalaman belajar siswa bisa dalam bentuk unit mata pelajaran ataupun dalam bentuk program. Ada dua jenis pengorganisasian pengalaman belajar, yaitu pengorganisasian secara vertikal dan secara horizontal. Pengorganisasian secara vertikal apabila menghubungkan pengalaman belajar dalam satu kajian yang sama dalam tingkat/kelas yang berbeda. Sedangkan pengorganisasian secara horizontal jika kita menghubungkan pengalaman belajar dalam tingkat/kelas yang sama. Ada tiga kriteria dalam mengorganisasi pengalaman belajar ini yaitu: *kesinambungan*, *urutan isi*, dan *integrasi*. Prinsip *pertama* artinya pengalaman belajar yang diberikan harus memiliki kesinambungan dan diperlukan untuk pengembangan pengalaman belajar selanjutnya. Prinsip *kedua* erat hubungannya dengan kontinuitas. Perbedaannya dengan prinsip pertama, terletak pada tingkat kesulitan dan keluasan bahasan, artinya setiap pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa harus memperhatikan tingkat perkembangan siswa. Prinsip *ketiga* menghendaki bahwa suatu pengalaman yang diberikan pada siswa harus memiliki fungsi dan bermanfaat untuk memperoleh pengalaman belajar dalam bidang lain.

d. Model Hilda Taba

Model Taba lebih menitik beratkan pada bagaimana mengembangkan kurikulum sebagai suatu proses perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. Pada prinsipnya terdapat lima langkah pengembangan kurikulum menurut model Hilda Taba yaitu :

1. Menghasilkan unit-unit percobaan (pilot unit) melalui langkah-langkah berikut:

- a) *Mendiagnosis kebutuhan*

Pada langkah ini pengembang kurikulum memulai dengan menentukan kebutuhan-kebutuhan siswa melalui diagnosis tentang *gaps*, berbagai kekurangan (*deficiencies*), dan perbedaan latar belakang siswa.

- b) *Memformulasikan tujuan*

Setelah kebutuhan-kebutuhan siswa didiagnosis, selanjutnya para pengembang kurikulum merumuskan tujuan

- c) *Memilih isi*

Pemilihan isi kurikulum sesuai dengan tujuan merupakan langkah berikutnya. Pemilihan isi bukan saja didasarkan kepada tujuan yang harus dicapai sesuai dengan langkah kedua, akan tetapi juga harus mempertimbangkan segi validitas dan kebermaknaannya untuk siswa.

- d) *Mengorganisasikan isi*

Berdasarkan hasil seleksi isi, selanjutnya isi kurikulum yang telah ditentukan itu disusun urutannya, sehingga tampak pada tingkat atau kelas berapa sebaiknya kurikulum itu diberikan.

- e) *Memilih pengalaman belajar*

Pada tahap ini ditentukan pengalaman-pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa untuk mencapai tujuan kurikulum.

- f) *Mengorganisasikan pengalaman belajar*
Pengembang kurikulum selanjutnya menentukan bagaimana mengemas pengalaman-pengalaman belajar yang telah ditentukan itu kedalam paket-paket kegiatan. Sebaiknya dalam menentukan paket-paket kegiatan itu, siswa diajak serta agar mereka memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan belajar.
- g) *Menentukan alat evaluasi serta prosedur yang harus dilakukan siswa*
Pada penentuan alat evaluasi ini guru dapat menyeleksi berbagai teknik yang dapat dilakukan untuk menilai prestasi siswa, apakah siswa sudah dapat mencapai tujuan atau belum.
- h) *Menguji keseimbangan isi Kurikulum.* Pengujian ini perlu dilakukan untuk melihat kesesuaian antara isi, pengalaman belajar dan tipe-tipe belajar siswa.

Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan :

- ❖ Menguji coba unit eksperimen untuk memperoleh data dalam rangka menemukan validitas dan kelayakan penggunaannya
- ❖ Merevisi dan mengkonsolidasikan unit-unit eksperimen berdasarkan data yang diperoleh dalam uji coba
- ❖ Mengembangkan keseluruhan kerangka kurikulum
- ❖ Implementasi dan diseminasi kurikulum yang telah teruji.
- ❖ Pada tahap terakhir ini perlu dipersiapkan guru-guru yang akan melaksanakan di lapangan, baik melalui penataran-penataran, lokakarya dan kegiatan lain. Di samping itu, perlu dipersiapkan juga fasilitas dan alat-alat sesuai dengan tuntutan kurikulum.

e. Model Oliva

Model kurikulum yang dirancang menggambarkan konsep yang sistematis dan bersifat komprehensif, artinya rancangan yang menjelaskan secara utuh dan menyeluruh yang terbentuk dalam sebuah sistem. Oliva mengemukakan 12 langkah-langkah rancangan kurikulum, yaitu :

- a) Menentukan landasan filsafat tentang hakikat belajar serta berpedoman terhadap hasil analisis kebutuhan peserta didik dan masyarakat
- b) Kebutuhan masyarakat dan peserta didik dianalisis, sehingga menjadi dasar untuk menetapkan disiplin ilmu yang harus diajarkan
- c) Menetapkan tujuan umum kurikulum sesuai dengan kebutuhan
- d) Menetapkan tujuan khusus kurikulum yang lebih spesifik dari tujuan umum kurikulum
- e) Mengorganisasikan perencanaan implementasi kurikulum
- f) Menguraikan kurikulum dalam bentuk perumusan tujuan umum pembelajaran
- g) Merencanakan tujuan khusus pembelajaran
- h) Menetapkan dan menyeleksi strategi pembelajaran yang dimungkinkan dapat mencapai tujuan pembelajaran
- i) Memilih dan menyempumakan penilaian yang akan ditetapkan
- j) Menerapkan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan
- k) Mengevaluasi hasil pembelajaran
- l) Mengevaluasi komponen kurikulum secara utuh dan komprehensif

Langkah-langkah pengembangan kurikulum model Oliva, ditinjau dari aspek kegunaan, dapat dikategorikan atas tiga dimensi, yaitu: *pertama*, dimensi penyempurnaan kurikulum tingkat

sekolah, *kedua*, dimensi pembuatan keputusan dalam merancang suatu program kurikulum. *Ketiga*, dimensi pengembangan lebih lanjut sebagai hasil pelaksanaan program yang telah berjalan sekaligus sebagai penyempurnaan kurikulum yang sesuai dengan tingkat dan perkembangan peserta didik.

f. Model Beauchamp

Beauchamp mengemukakan lima langkah dalam proses pengembangan kurikulum, seperti berikut :

- a) *Menetapkan wilayah atau area yang akan melakukan perubahan suatu kurikulum*

Wilayah itu bisa terjadi hanya pada satu sekolah, satu kecamatan, kabupaten, atau mungkin tingkat provinsi dan tingkat nasional.

- b) *Menetapkan pihak-pihak yang akan terlibat dalam proses pengembangan kurikulum*

Pihak-pihak yang harus dilibatkan itu terdiri dari para ahli/spesialis kurikulum, para ahli pendidikan termasuk di dalamnya para guru yang dianggap berpengalaman, para profesional lain dalam bidang pendidikan (seperti pustakawan, laboran, konsultan pendidikan), dan para profesional dalam bidang lain beserta para tokoh masyarakat (para politikus, industriawan, pengusaha). Dalam proses pengembangan kurikulum, semua kelompok yang terlibat itu perlu mendapat informasi tentang tugas dan perannya secara jelas.

- c) *Menetapkan prosedur yang akan ditempuh*, yang meliputi merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar serta menetapkan evaluasi. Keseluruhan prosedur itu selanjutnya dilaksanakan dalam lima langkah berikut. (1) Membentuk tim pengembang kurikulum, (2) Melakukan penilaian terhadap kurikulum yang sedang berjalan, (3) Melakukan studi atau penjajagan

tentang penentuan kurikulum baru, (4) Merumuskan kriteria dan alternatif pengembangan kurikulum, dan (5) Menyusun dan menulis kurikulum yang dikehendaki.

d) *Implementasi kurikulum*

Pada tahap ini perlu dipersiapkan secara matang berbagai hal yang dapat berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap efektivitas penggunaan kurikulum seperti pemahaman guru tentang kurikulum itu, sarana atau fasilitas yang tersedia, dan manajemen sekolah.

g) Model Berbasis Kompetensi

Model Kurikulum berbasis kompetensi sebenarnya sudah berkembang sejak lama dan merupakan pengaruh dari munculnya pendidikan berdasarkan kompetensi yang menekankan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar performans yang telah ditetapkan. Pada tahun 1970-an konsep pendidikan berdasarkan kompetensi (PBK) atau *Competency-Based Education* (CBE) mulai banyak digunakan di dunia pendidikan. Konsep tersebut semakin berkembang dengan adanya berbagai tuntutan yang harus dipenuhi oleh pendidikan, terutama yang berkaitan dengan persoalan akuntabilitas (pertanggungjawaban). Dunia pendidikan bukan hanya dituntut untuk mempertanggungjawabkan biaya yang dipergunakan untuk pelaksanaan pendidikan, tetapi juga harus mempertanggungjawabkan hasil belajar yang dicapai siswa.

Perkembangan terkini mengenai model kurikulum yang diterapkan dalam proses pendidikan di negara kita pada semua jenjang pendidikan yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Model kurikulum tersebut dibutuhkan di masa mendatang dengan harapan akan mampu membekali para siswa dalam menghadapi tantangan hidupnya di kemudian hari secara mandiri, cerdas kritis, rasional, dan kreatif. Kompetensi-kompetensi yang dikembangkan

dalam kurikulum tersebut diarahkan untuk memberi bekal keterampilan bertahan hidup di era globalisasi yang penuh dengan perubahan, pertentangan, ketidakmenentuan, ketidakpastian, dan kerumitan-kerumitan dalam kehidupan.

Mengingat model kurikulum berbasis kompetensi ini dianggap sangat tepat dilaksanakan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang, maka dalam tulisan ini dilakukan pembahasan secara khusus yaitu pada Tulisan 7. Silakan Anda pelajari Tulisan 7 tersebut dan coba beri tanggapan-tanggapan seperlunya mengenai kemungkinan pelaksanaannya, sebab model tersebut relatif masih baru dan memerlukan kajian-kajian yang lebih mendalam.

h) Model Berbasis Masyarakat

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya mengembangkan manusia yang memiliki karakteristik dan sifat-sifat yang diperlukan baik oleh dirinya sebagai pribadi maupun oleh masyarakatnya. Sebagai konsekuensi dari pandangan tersebut maka kurikulum sebagai program pendidikan harus pula dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Landasan masyarakat dalam pengembangan kurikulum sekolah didukung oleh kenyataan bahwa pengalaman siswa yang berupa kegiatan nyata di kelas dan lingkungan sekolah tidak dapat dipisahkan dari pengalaman siswa ketika berada dalam lingkungan masyarakat. Bahkan S. Hamid Hasan (2000) menyatakan bahwa pemahaman dan proses pengembangan diri di kelas, lingkungan sekolah dan lingkungan lainnya sangat ditentukan oleh pengetahuan dan kepribadian dasar yang terbentuk oleh budaya yang ada di lingkungan masyarakat di mana siswa itu berada.

Pembahasan mengenai landasan dan pendekatan pengembangan kurikulum, telah dikemukakan bahwa salah satu ciri masyarakat

adalah selalu berkembang. Perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh falsafah hidup, nilai-nilai, iptek dan kebutuhan yang ada dalam masyarakat. Perkembangan masyarakat menuntut tersedianya proses pendidikan yang relevan. Untuk terciptanya proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat maka diperlukan rancangan berupa kurikulum yang landasan pengembangannya memperhatikan faktor perkembangan masyarakat.

Kurikulum yang berkembang di Indonesia saat ini dan sebelumnya, pada kenyataannya kurang memberikan tempat pada landasan kemasyarakatan tersebut. Kecenderungan umum yang terjadi dalam penentuan kebijakan yang berkembang dalam dunia pendidikan di Indonesia selalu mengarah pada pengembangan kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu. Dalam kajian teoretis, model kurikulum seperti itu disebut Kurikulum Subjek Akademis yang bersumber dari aliran pendidikan klasik (perennialisme dan esensialisme). Isi kurikulum diambil dari disiplin ilmu-disiplin ilmu yang telah dikembangkan oleh para ahli disiplin ilmu tersebut. Para siswa diarahkan untuk menguasai sebanyak-banyaknya disiplin ilmu tersebut, dan siswa yang berhasil dalam belajar adalah mereka yang menguasai seluruh atau sebagian besar isi disiplin ilmu tersebut. Penguasaan disiplin ilmu dianggap sebagai suatu pertanda kemampuan intelektual yang tinggi dan dengan penguasaan tersebut seolah-olah semua persoalan dapat diselesaikan.

Kurikulum berbasis masyarakat bisa dikembangkan baik dalam lingkup nasional, regional, maupun lingkup lokal oleh guru di sekolah. Apabila kurikulum itu dikembangkan oleh guru tanpa kaitan dengan kurikulum mana pun, maka guru tersebut melakukan pendekatan pengembangan kurikulum yang bersifat *grass-root*. Ciri utama kurikulum berbasis masyarakat yaitu keterkaitan berbagai komponen kurikulum dengan berbagai aspek dan dimensi kehidupan masyarakat, baik dalam bentuk kurikulum sebagai dokumen/rencana tertulis maupun dalam bentuk proses

pembelajarannya. Tujuan yang ingin dicapai kurikulum yaitu manusia yang memiliki kualitas yang diperlukan untuk pelestarian dan pengembangan kehidupan masyarakat. Target kualitas yang harus dicapai siswa ditandai oleh kemampuan siswa tersebut dalam mengembangkan diri dan kepribadiannya, kepemimpinan dalam menggerakkan masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik, rasa kebangsaan yang kuat, dan partisipasi dalam berbagai bentuk dan dimensi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bukan merupakan tujuan utama, tetapi memajukan dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui kualitas individu anggota masyarakatnya. Masyarakat dalam hal ini terdiri atas masyarakat yang paling dekat dengan siswa, sekolah, lingkungan sosial, budaya, lingkungan pemerintahan, dan masyarakat internasional.

Model kurikulum berbasis masyarakat di sekolah harus memberikan kepedulian utama pada masyarakat yang terdekat dengan siswa dan sekolah. Oleh karena itu, guru, pembina dan pelaksana kurikulum, dituntut lebih peka mengantisipasi perkembangan masyarakat, agar apa yang diberikan kepada siswa relevan dan berguna bagi kehidupan siswa di masyarakat. Teori, prinsip, hukum yang terdapat dalam semua ilmu pengetahuan yang ada dalam kurikulum, penerapannya harus disesuaikan dengan kondisi sosial budaya di masyarakat setempat, sehingga hasil belajar yang dicapai oleh siswa lebih bermakna dalam hidupnya. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat, termasuk memprediksi apa yang akan dibutuhkan pada masa yang akan datang. Hal ini diperkuat oleh pendapat John D. Mc Neil (1990) yang berpendapat bahwa model kurikulum yang lebih memusatkan perhatiannya pada problema-problema yang dihadapi siswa dalam masyarakat merupakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini dinamakan model kurikulum rekonstruksi sosial (*social reconstruction*). Model

kurikulum ini bersumber dari aliran pendidikan interaksional yang memandang bahwa pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, interaksi, dan kerja sama. Interaksi dan kerja sama bukan hanya antara guru dengan siswa, tetapi antar siswa dengan siswa, siswa dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya.

Melalui interaksi dan kerja sama ini siswa berupaya memecahkan problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, model kurikulum ini lebih memusatkan perhatiannya, pada problema-problema yang dihadapi dalam masyarakat. Esensi tujuan model kurikulum berbasis masyarakat ini adalah bagaimana mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi berbagai kehidupan di masyarakat sampai mampu mencari pemecahan sebagai solusi dari masalah yang dihadapinya. Materi yang dikembangkan berangkat dari kenyataan dan kebutuhan yang diperoleh dan terjadi di masyarakat. Proses pembelajaran dipusatkan pada problematika sosial melalui pendekatan ekspositori dan inkuiri.

Karakteristik model kurikulum berbasis masyarakat ini mengandung ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Tujuan kurikulum dioreintasikan pada kemampuan pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- b) Bahan ajar sebagai materi kurikulum adalah terkait dengan problematika yang dihadapi masyarakat serta dirumuskan secara teritegrasi.
- c) Proses pembelajaran terjadi interaktif dan aktif antara guru dan siswa secara kooperatif, kolaboratif, dan komunikatif.
- d) Pelaksanaan Evaluasi dilakukan terhadap proses secara kualitatif dan hasil secara kuantitatif. Keterlibatan siswa

dalam penentuan evaluasi merupakan bagian yang sangat penting pada model kurikulum ini. Hasil proses evaluasi apakah ada pengaruhnya terhadap perkembangan dinamika yang terjadi di masyarakat.

G. MODEL IMPLEMENTASI KURIKULUM

Ada beberapa pendekatan dalam implementasi kurikulum menurut para ahli, yaitu ; Pendekatan *Fidelity*, Pendekatan *Mutual Adaptive* dan *Enactment*. Ke tiga model pendekatan implementasi kurikulum tersebut masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. *Model fidelity* adalah implementasi kurikulum sesuai dengan desain yg telah standar, artinya implementasi kurikulum beroreintasi pada rumusan yang telah disusun sebelumnya. Model *Mutual Adaptive* adalah implementasi kurikulum dengan melakukan perubahan-perubahan atau penyesuaian-penyesuaian yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan serta tuntutan masyarakat sebagai pengguna lulusan. *Model Enactment* adalah implementasi kurikulum dengan mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum. Peesi lain Implementasi kurikulum dapat dilihat dari 3 aspek pendekatan yaitu :

a. Pendekatan Mata Pelajaran

Ada beberapa pandangan terhadap kajian mata pelajaran dilihat dari aspek kajian keilmuan, yaitu subject matter, interdisipliner,interगतif. Untuk lebih jelasnya ke tiga pandangan tersebut dapat dilihat penjelasannya di bawah ini : (*subject matter*) sebagai suatu disiplin ilmu. Setiap mata pelajaran merupakan suatu disiplin ilmu yang terpisah antara satu dan lainnya. Mata pelajaran tersebut tidak saling berhubungan dan tidak ada kaitan satu sama lain. Pola kurikulum dari pendekatan ini merupakan kurikulum yang terpisah- pisah. Implementasinya juga terpisah-pisah dengan sistem pembagian tanggung jawab guru sebagai "guru mata pelajaran". Guru hanya bertanggung jawab terhadap mata

pelajarannya semata tanpa ada keharusan mengkorelasikan atau menghubungkan dengan mata pelajaran yang lain. Pendekatan mata pelajaran dikenal dengan istilah *separate subject centered curriculum* atau *isolated curriculum*.

b. Pendekatan Interdisipliner

Masalah-masalah sosial yang ada dalam kehidupan nyata tidak mungkin ditinjau hanya dari salah satu *segi* saja. Suatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang akan mempengaruhi segi-segi kehidupan harus ditinjau dari berbagai segi. Selain itu, untuk mempelajari suatu disiplin ilmu yang telah disusun secara sistematis dan logis diperlukan kematangan intelektual tertentu, di mana siswa sekolah tampaknya belum sepenuhnya memiliki kematangan tersebut. Dengan pendekatan mata pelajaran ternyata para siswa sekolah tidak memiliki kesempatan membahas masalah-masalah sosial yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, sebaiknya kurikulum sekolah tidak disusun berdasarkan mata pelajaran yang terpisah, melainkan sejumlah mata pelajaran yang memiliki ciri-ciri yang sama dipadukan menjadi suatu bidang studi (*broadfield*). Pendekatan seperti itu disebut dengan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner terdiri dari tiga jenis pendekatan, yaitu: pendekatan struktural, pendekatan fungsional, dan pendekatan daerah (*interfield*). *Pendekatan struktural* bertitik tolak dari struktur suatu disiplin ilmu tertentu. *Pendekatan fungsional* bertitik tolak dari suatu masalah tertentu dalam masyarakat atau lingkungan sekolah. Masalah yang dipilih dan akan dipelajari tersebut adalah masalah-masalah yang bermakna bagi kehidupan manusia. Berdasarkan masalah tersebut, maka dipelajarilah aspek-aspek dari berbagai disiplin ilmu yang berada dalam suatu bidang studi yang sama, yang dinilai relevan dengan masalah yang sedang dipelajari. *Pendekatan daerah* bertitik tolak dari pemilihan suatu

daerah tertentu sebagai subjek pelajaran. Berdasarkan daerah itu, kemudian dipelajari biografinya, ekonominya, antropologinya, adat istiadatnya, bahasanya, dan sebagainya. Aspek-aspek yang dipelajari tentu saja adalah hal-hal yang relevan dengan daerah tersebut dan berada dalam bidang studi yang sama.

c. Pendekatan Integratif

Pendekatan ini bertitik tolak dari suatu keseluruhan atau suatu kesatuan yang bermakna dan berstruktur. Bermakna artinya bahwa setiap keseluruhan itu memiliki makna, arti, dan faedah tertentu. Keseluruhan bukanlah penjumlahan dari bagian-bagian, melainkan suatu totalitas yang memiliki maknanya sendiri. Pendekatan ini berasumsi bahwa setiap bagian yang ada dalam keseluruhan itu berada dan berfungsi, dalam suatu struktur tertentu. Manusia bukanlah jumlah dari bagian-bagian tubuh atau penjumlahan dari badaniah dan rohani, melainkan merupakan sesuatu yang utuh. Pendidikan anak adalah pendidikan yang menyeluruh dalam rangka pembentukan pribadi siswa yang terintegrasi. Karena itu kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan pribadi yang utuh. Mata pelajaran atau bidang studi hanyalah merupakan sebagian saja yang mempengaruhi perkembangan anak. Pendekatan terpadu dewasa ini banyak dikembangkan dalam persekolahan di negara kita, dan dikenal dengan istilah *integrated curriculum* dengan sistem penyampaian yang menggunakan konsep pembelajaran terpadu. Semua mata pelajaran atau bidang studi tidak terlepas-lepas ataupun terpisah satu sama lain, melainkan semuanya merupakan suatu kesatuan tiada batas satu sama lain.

Setelah mencermati uraian di atas, maka dapat kita pahami bahwa dalam penyusunan suatu kurikulum sangatlah penting ditentukan terlebih dahulu jenis pendekatan apa yang akan dipergunakan. Tetapi tidaklah berarti bahwa dalam penyusunan kurikulum tersebut hanya digunakan suatu pendekatan saja. Kita dapat menerapkan beberapa jenis pendekatan sekaligus.

d. Pendekatan Rekonstruksionisme

Pendekatan rekonstruksionisme disebut juga rekonstruksi sosial, karena memfokuskan kurikulum pada masalah penting yang dihadapi masyarakat, seperti: polusi, ledakan penduduk, Tsunami, malapetaka akibat tujuan teknologi dan sebagainya. Dalam gerakan ini, terdapat dua kelompok yang sangat berbeda pandangan terhadap kurikulum, yaitu (1) Rekonstruksi konservatif, yaitu pendekatan yang menganjurkan agar pendidikan ditujukan kepada peningkatan mutu kehidupan individu maupun masyarakat dengan mencari penyelesaian masalah-masalah yang paling mendesak dihadapi masyarakat., (2) Rekonstruksionalisme dan radikal, yaitu pendekatan yang menganjurkan agar pendidik formal maupun non-formal mengabdikan diri demi terciptanya tatanan sosial baru berdasarkan pembagian kekuasaan dan kekayaan yang lebih adil dan merata. Golongan radikal ini berpendapat bahwa kurikulum yang sedang mencari pemecahan masalah sosial ini tidaklah memadai. Kelompok ini ingin menggunakan pendidikan untuk merombak tata sosial dan lembaga sosial yang ada dan membangun struktur sosial dan lembaga sosial yang ada dan membangun struktur sosial baru. (lihat, Nasution, 1993 : 48).

e. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik adalah kurikulum yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan mengutamakan perkembangan afektif siswa sebagai prasyarat dan sebagai bagian integral dari proses belajar. Para pendidik humanistik yakin, bahwa kesejahteraan mental dan emosional siswa harus dipandang sentral dalam kurikulum, agar belajar itu memberikan hasil maksimal. Prioritasnya adalah pengalaman belajar yang diarahkan pada tanggapan minat, kebutuhan, dan kemampuan anak (lihat, Soemantri, 1993 : 28).

f. Pendekatan Akuntabilitas

Pendekatan akuntabilitas atau pertanggungjawaban lembaga pendidikan tentang pelaksanaan tugasnya kepada masyarakat akhir-akhir ini menjadi hal yang penting dalam dunia pendidikan. Akuntabilitas yang sistematis pertama kali diperkenalkan Frederick Tylor dalam bidang industri pada permulaan abad ini. Pendekatannya yang dikenal sebagai *scientific management* atau manajemen ilmiah, menetapkan tugas-tugas spesifik yang harus diselesaikan pekerja dalam waktu tertentu. Tiap pekerja bertanggungjawab atas penyelesaian tugas itu (Nasution, 1993 : 50).

Suatu sistem yang akuntabel menentukan standar dan tujuan spesifik yang jelas serta mengatur efektivitasnya berdasarkan taraf keberhasilan siswa untuk mencapai standar itu. Gerakan ini mulai dirasakan di perguruan tinggi ketika universitas di Amerika Serikat dituntut untuk memperhatikan dan membuktikan keberhasilannya yang berstandar tinggi. Agar memenuhi tuntutan itu, para pengembang kurikulum terpaksa mengkhhususkan tujuan pelajaran agar dapat mengukur prestasi belajar. Dalam banyak hal, gerakan ini menuju kepada ujian akademis yang ketat sebagai syarat memasuki universitas.

H. LANGKAH-LANGKAH PENGEMBANGAN KURIKULUM

Setelah mengetahui dan memahami berbagai pendekatan dan model yang dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum, kegiatan selanjutnya berkaitan dengan langkah-langkah apa saja yang harus ditempuh dalam pengembangan kurikulum tersebut. Secara umum langkah-langkah pengembangan kurikulum itu terdiri atas diagnosis kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian materi, pemilihan dan pengorganisasian pengalaman belajar, dan pengembangan alat evaluasi.

b. Analisis dan Diagnosis Kebutuhan

Langkah pertama dalam pengembangan kurikulum adalah menganalisis dan mendiagnosis kebutuhan. Analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan mempelajari tiga hal, yaitu kebutuhan siswa, tuntutan masyarakat/dunia kerja, dan harapan-harapan dari pemerintah (kebijakan pendidikan). Kebutuhan siswa dapat dianalisis dari aspek-aspek perkembangan psikologis siswa, tuntutan masyarakat dan dunia kerja dapat dianalisis dari berbagai kemajuan yang ada di masyarakat dan prediksi-prediksi kemajuan masyarakat di masa yang akan datang, sedangkan harapan pemerintah dapat dianalisis dari kebijakan-kebijakan, khususnya kebijakan-kebijakan bidang pendidikan yang dikeluarkan, baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Hasil analisis dari ketiga aspek tersebut kemudian didiagnosis untuk disusun menjadi serangkaian kebutuhan sebagai bahan masukan bagi kegiatan pengembangan tujuan.

Pendekatan yang dapat dilakukan untuk menganalisis kebutuhan ada tiga, yaitu survei kebutuhan, studi kompetensi, dan analisis tugas. Survei kebutuhan merupakan cara yang relatif sederhana dalam menganalisis kebutuhan. Seorang pengembang kurikulum dapat melakukan wawancara dengan sejumlah orang,

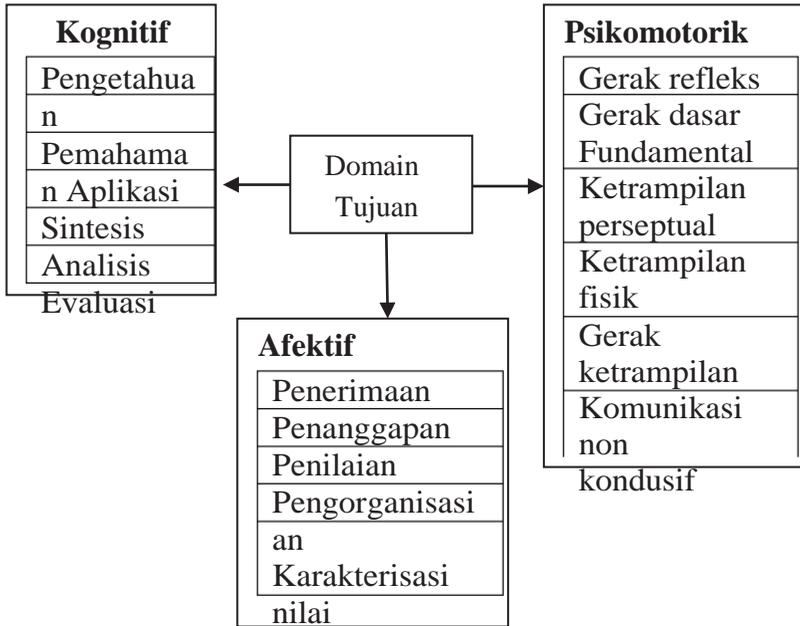
tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, dan para ahli terkait tentang apa yang dibutuhkan oleh siswa, masyarakat, dan pemerintah berkaitan dengan kurikulum sebagai suatu program pendidikan. Studi kompetensi dilakukan dengan analisis terhadap kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan oleh lulusan suatu jenis dan jenjang program pendidikan. Pendekatan ketiga, analisis tugas merupakan cara yang lebih rumit dibandingkan dengan dua pendekatan sebelumnya. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menganalisis setiap jenis tugas yang harus diselesaikan. Tugas-tugas itu bisa berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan atau psikomotor.

Hasil akhir kegiatan analisis dan diagnosis kebutuhan ini adalah deskripsi kebutuhan sebagai bahan yang akan dijadikan masukan bagi langkah selanjutnya dalam pengembangan kurikulum yaitu perumusan tujuan.

c. Perumusan Tujuan

Setelah kebutuhan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan. Tujuan-tujuan dalam kurikulum berhierarki, mulai dari tujuan yang paling umum (kompleks) sampai pada tujuan-tujuan yang lebih khusus dan operasional. Hierarki tujuan tersebut meliputi: tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, serta tujuan instruksional: tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Tujuan juga dapat dibagi ke dalam beberapa taksonomi tujuan. Benyamin S. Bloom dalam *Taxonomy of Educational Objectives* membagi tujuan ini menjadi tiga ranah/domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga domain ini masing-masing terdiri atas beberapa aspek yang disusun secara hierarkis, Domain kognitif berkenaan dengan penguasaan kemampuan-kemampuan intelektual atau berpikir, domain afektif berkenaan dengan penguasaan dan pengembangan perasaan, sikap, minat, dan nilai-nilai, sedangkan domain psikomotor berkenaan dengan

penguasaan dan pengembangan keterampilan-keterampilan motorik. Menurut Davies (1976), ketiga domain tujuan tersebut dirinci gambar sebagai berikut :



d. Pengorganisasian Materi

Secara makro materi kurikulum disusun berdasarkan prosedur- prosedur tertentu yang merupakan salah satu bagian dalam pengembangan kurikulum secara keseluruhan. Hal ini berkaitan dengan keaitan memilih, menilai, dan menentukan jenis bidang studi apa yang harus diajarkan pada suatu jenis dan jenjang persekolahan, kemudian pokok-pokok dan subpokok bahasan serta uraian materi secara garis besar, juga termasuk scope (ruang lingkup) dan *sequence* (urutan)-nya..Adapun patokan kegiatan tersebut ditentukan oleh tujuan-tujuan dari jenis dan jenjang sekolah yang bersangkutan.

Handbook for Evaluating and Selecting Curriculum Materials, M.D. Gall (1981) mengemukakan sembilan tahap dalam pengembangan bahan kurikulum, yaitu : identifikasi kebutuhan, merumuskan misi kurikulum, menentukan anggaran biaya, membentuk tim, mendapatkan susunan bahan, menganalisis bahan, menilai bahan. membuat keputusan adopsi, menyebarkan, mempergunakan, dan memonitor penggunaan bahan. Secara spesifik, yang dimaksud dengan materi kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Isi dari kegiatan pembelajaran tersebut adalah isi dari kurikulum. Isi atau bahan tersebut disusun dalam berbagai program pendidikan berdasarkan jenis dan jenjang sekolah, kemudian dikemas dalam berbagai bidang studi yang kemudian dijabarkan dalam pokok dan subpokok bahasan, yang secara lebih rinci disusun dalam bentuk bahan pengajaran dalam berbagai bentuknya. Tugas guru adalah mengembangkan bahan pelajaran tersebut berdasarkan tujuan instruksional yang telah disusun dan dirumuskan sebelumnya. Dalam hal penyusunan bahan pelajaran ini dikenal ada istilah *scope* dan *sequence*. *Scope* atau ruang lingkup menyangkut keluasan dan kedalaman materi kurikulum. *Scope* materi kurikulum sebenarnya agak sulit untuk disusun, karena setidaknya ada dua hal, yaitu (1) materi suatu ilmu berkembang dan bertambah setiap waktu dan (2) belum ada kriteria yang pasti tentang materi apa yang perlu diajarkan dan pengorganisasian bahan yang dapat diterima oleh semua pihak. Namun demikian ada sejumlah kriteria yang dapat dipertimbangkan dalam pemilihan materi kurikulum ini, antara lain: (1) Materi kurikulum harus dipilih berdasarkan tujuan yang hendak dicapai; Materi kurikulum dipilih karena dianggap berharga sebagai warisan budaya (positif) dari generasi masa lalu; (2) Materi kurikulum dipilih karena berguna bagi penguasaan suatu disiplin ilmu; (3) Materi kurikulum dipilih karena dianggap bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, untuk bekal hidup di masa kini dan masa yang akan datang; (4) Materi kurikulum dipilih karena sesuai dengan

kebutuhan dan minat anak didik (siswa) dan kebutuhan masyarakat. *Sequence* menyangkut urutan susunan bahan kurikulum. *Sequence* materi kurikulum dapat disusun dengan mempertimbangkan tiga hal, yaitu struktur disiplin ilmu, taraf perkembangan siswa, dan pembagian materi kurikulum berdasarkan tingkatan kelas. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menyusun sekuens bahan ajar, yaitu sekuens kronologis (urutan kejadian), sekuens kausal (sebab-akibat), sekuens struktural, sekuens logis dan psikologis, sekuens spiral, dan lain-lain. Untuk itu dalam penyusunan *sequence*, perlu dipertimbangkan beberapa hal berikut: (1) Taraf kesulitan materi pelajaran/isi kurikulum; (2) Apersepsi atau pengalaman masa yang lalu; (3) Kematangan dan perkembangan siswa; (4) Minat dan kebutuhan siswa.

e. Pengorganisasian Pengalaman Belajar

Setelah materi kurikulum dipilih dan diorganisasikan, langkah selanjutnya adalah memilih dan mengorganisasikan pengalaman belajar. Cara pemilihan dan pengorganisasian pengalaman belajar dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan, strategi, metode serta teknik yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat materi yang akan diberikan. Pengalaman belajar siswa bisa bersumber dari pengalaman visual, pengalaman suara, pengalaman perabaan, pengalaman penciuman, atau variasi dari visual, suara, perabaan, dan penciuman. Semua pengalaman belajar tersebut dapat diorganisasikan sedemikian rupa dengan mempertimbangkan berbagai hal seperti siswa, guru, bahan, tujuan, waktu, sumber, fasilitas, dan masyarakat. Pengalaman belajar yang dipilih harus mencakup berbagai kegiatan mental- fisik yang menarik minat siswa, sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan merangsang siswa untuk belajar aktif dan kreatif.

f. Penggunaan Alat Evaluasi

Pengembangan alat evaluasi dimaksudkan untuk menelaah kembali apakah kegiatan yang telah dilakukan itu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Mc. Neil (1977) mengungkapkan ada dua hal yang perlu mendapatkan jawaban dari penilaian kurikulum, yaitu (1) apakah kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dan diorganisasikan itu memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan dan (2) apakah kurikulum yang telah dikembangkan itu dapat diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya. Setelah informasi/jawaban terhadap kedua pertanyaan tersebut diperoleh, langkah selanjutnya adalah memutuskan dan menetapkan bahwa kurikulum itu diberlakukan dan dilaksanakan. Ada orang yang beranggapan bahwa penilaian sama artinya dengan pengukuran, tes atau pemberian nilai. Ketiganya memang merupakan bagian dari proses penilaian. Penilaian pada dasarnya merupakan *suatu proses pembuatan pertimbangan terhadap suatu hal*.

Scriven dalam Nurgiyantoro (1988) mengemukakan bahwa penilaian itu terdiri atas tiga komponen, yaitu, ***pengumpulan informasi, pembuatan pertimbangan, dan pembuatan keputusan***. Informasi merupakan bagian dari penilaian yang penting karena berkaitan dengan data-data awal yang berguna dalam pembuatan keputusan selanjutnya. Informasi ini bisa berupa kualitatif atau kuantitatif. Pertimbangan adalah taksiran atau estimasi dari kondisi yang ada sekarang atau merupakan prediksi penampilan di masa yang akan datang. Sedangkan pengambilan keputusan adalah suatu pilihan tindakan yang didasarkan pada informasi yang diperoleh dan pertimbangan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Evaluasi kurikulum dapat dilakukan terhadap komponen-komponen kurikulum itu

sendiri, evaluasi terhadap implementasi kurikulum, dan evaluasi terhadap hasil yang dicapai.

I. PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM

Seorang pengembang kurikulum biasanya menggunakan beberapa prinsip yang dipegangnya sebagai acuan agar kurikulum yang dihasilkan itu memenuhi harapan siswa, pihak sekolah, orang tua, masyarakat pengguna, dan tentunya pemerintah. Beberapa prinsip yang umum digunakan dalam pengembangan kurikulum, antara lain prinsip berorientasi pada tujuan, kontinuitas, fleksibilitas, dan integritas.

a. Prinsip berorientasi pada tujuan

Kurikulum sebagai suatu sistem memiliki komponen tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Komponen tujuan merupakan fokus bagi komponen-komponen lainnya dalam pengembangan sistem tersebut. Ini berarti pengembangan kurikulum harus berorientasi pada tujuan. Prinsip ini menegaskan bahwa tujuan merupakan arah bagi pengembangan komponen-komponen lainnya dalam pengembangan kurikulum. Untuk itu tujuan kurikulum harus jelas, artinya tujuan kurikulum harus dapat dipahami dengan jelas oleh para pelaksana kurikulum untuk dapat dijabarkan menjadi tujuan-tujuan lainnya yang lebih spesifik dan operasional. Tujuan kurikulum juga harus komprehensif, yakni meliputi berbagai aspek domain tujuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hal ini perlu diperhatikan agar keluaran yang dihasilkan menguasai ketiga aspek domain tujuan tersebut secara utuh.

b. Prinsip Kontinuitas

Prinsip kontinuitas dimaksudkan bahwa perlu ada kesinambungan, khususnya kesinambungan bahan/materi kurikulum pada jenis dan jenjang program pendidikan. Bahan atau materi kurikulum perlu dikembangkan secara berkesinambungan mulai dari jenjang SD, SLTP, SMU/SMK sampai ke PT. Materi kurikulum harus memiliki hubungan hierarkis fungsional. Untuk itu dalam pengembangan materi kurikulum harus diperhatikan minimal dua aspek kesinambungan, yaitu: (1) materi kurikulum yang diperlukan pada sekolah (tingkat) yang ada di atasnya harus sudah diberikan pada sekolah (tingkat) yang ada di bawahnya dan (2) materi yang sudah diajarkan/diberikan pada sekolah (tingkat) yang ada di bawahnya tidak perlu lagi diberikan pada sekolah (tingkat) yang ada di atasnya. Dengan demikian dapat dihindari adanya pengulangan materi kurikulum, yang dapat mengakibatkan kebosanan pada siswa dan atau ketidaksiapan siswa untuk memperoleh materi di mana mereka sebelumnya tidak memperoleh materi dasar yang memadai. Kontinuitas atau kesinambungan juga perlu diperhatikan antara berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, perlu diupayakan pula agar tidak terjadi tumpang tindih materi antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lainnya. Untuk menghindari hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menyusun *scope* dan *sequence* setiap mata pelajaran pada jenis dan jenjang program pendidikan. *Scope* artinya ruang lingkup, sedangkan *sequence* artinya urutan atau sistematika.

c. Prinsip Fleksibilitas

Fleksibilitas sebagai salah satu prinsip pengembangan kurikulum dimaksudkan adanya ruang gerak yang memberikan sedikit kelonggaran dalam melakukan atau mengambil suatu

keputusan tentang suatu kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pelaksana kurikulum di lapangan. Para pengembang kurikulum perlu memikirkan bahwa implementasi kurikulum pada tataran yang sebenarnya akan terkait dengan keragaman kemampuan sekolah untuk menyediakan tenaga dan fasilitas bagi berlangsungnya suatu kegiatan yang harus dilaksanakan. Belum lagi terkait dengan keragaman sumber daya pendidikan secara menyeluruh dan perbedaan demografis, geografis, dan faktor-faktor pendukung pendidikan lainnya.

Selain itu, prinsip fleksibilitas juga terkait dengan adanya kebebasan siswa dalam memilih program studi yang dipilih. Artinya, pengembang kurikulum atau sekolah harus mampu menyediakan berbagai program pilihan bagi siswa. Siswa diperkenankan memilih sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan kebutuhannya. Selain memberi kebebasan kepada siswa, fleksibilitas juga perlu diberikan kepada guru, khususnya dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan pembelajaran, asalkan tidak menyimpang jauh dari apa yang telah digariskan dalam kurikulum. Guru perlu diberikan kebebasan dalam menjabarkan tujuan-tujuan, memilih materi pelajaran yang sesuai, memilih strategi dan metode yang dikembangkan dalam suatu kegiatan pembelajaran, dan membuat kriteria yang objektif dan rasional dalam melakukan dan memberikan penilaian kepada para siswa.

d. Prinsip Integritas

Integritas yang dimaksud di sini adalah keterpaduan, artinya pengembangan kurikulum harus dilakukan dengan menggunakan prinsip keterpaduan. Prinsip ini menekankan bahwa kurikulum harus dirancang untuk mampu membentuk manusia yang utuh, pribadi yang *integrated*. Artinya, manusia yang berkemampuan selaras dengan lingkungan hidup sekitarnya,

mampu menjawab berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya. Untuk itu kurikulum harus dapat mengembangkan berbagai keterampilan hidup (*life skills*).

Keterampilan atau kecakapan hidup (*life skills*) merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, dan kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi pemecahan sehingga mampu mengatasi berbagai persoalan hidup dan kehidupan. Keterampilan hidup bukan sekadar keterampilan manual dan bukan pula keterampilan untuk bekerja, tetapi suatu keterampilan untuk hidup yang dapat dipilah menjadi lima kategori, yaitu: (1) keterampilan mengenal diri sendiri (*self awareness*) atau keterampilan personal (*personal skill*); (2) keterampilan berpikir rasional (*thinking skill*); (3) keterampilan sosial (*social skill*); (4) keterampilan akademik (*academic skill*); dan (5) keterampilan vokasional (*vocational skill*).

Keterampilan personal, keterampilan berpikir rasional, dan keterampilan sosial dapat dikategorikan sebagai keterampilan hidup yang umum (*general life skill*), sedangkan keterampilan akademik dan keterampilan vokasional dapat dikategorikan sebagai keterampilan hidup yang spesifik (*specific life skill*).

Keterampilan personal berkaitan dengan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Mahaesa, anggota masyarakat, dan warga negara serta mensyukuri dan menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dan menjadikannya model dalam upaya meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain dan lingkungannya. Keterampilan berpikir rasional meliputi keterampilan menggali dan menemukan informasi, keterampilan dalam mengolah dan menetapkan keputusan, dan keterampilan *dalam* memecahkan permasalahan hidup secara kreatif. Keterampilan

sosial atau keterampilan interpersonal meliputi keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerja sama untuk menumbuhkan hubungan yang harmonis antara individu yang satu dengan individu lainnya. Keterampilan akademik berkaitan dengan kemampuan berpikir ilmiah, yang antara lain mencakup memahami masalah, mengidentifikasi variabel, merumuskan hipotesis, dan melaksanakan penelitian. Keterampilan vokasional disebut pula dengan keterampilan kejuruan merupakan keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang ada di masyarakat.

Perlu dipahami bahwa dalam realitas empiris, keterampilan-keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan tatkala seorang individu melakukan suatu tindakan. Tindakan individu merupakan suatu perpaduan yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual. Perbedaan antara individu yang memiliki keterampilan hidup dan yang tidak memiliki keterampilan hidup terletak pada kualitas dari tindakan yang di lakukan.

Untuk mencapai keterpaduan tersebut, pembelajaran terpadu (*integrated learning*) merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan. Melalui pembelajaran terpadu siswa diharapkan mampu mengetahui hubungan keterkaitan antara suatu konsep atau bahan pelajaran dengan konsep atau bahan pelajaran lain. Pembelajaran terpadu ini memberikan siswa kebebasan berpikir untuk menemukan sendiri tentang inti suatu konsep sehingga belajar dapat dijadikan sebagai suatu kegiatan pengalaman yang menarik. Pembelajaran terpadu ini merupakan suatu konsep pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok untuk aktif menggali dan menemukan suatu konsep dan prinsip secara *holistik*, bermakna, dan otentik. Dalam implementasinya, pembelajaran terpadu ini dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya dapat dilakukan untuk.

J. ORGANISASI KURIKULUM

Organisasi kurikulum, yaitu pola atau bentuk bahan pelajaran disusun dan disampaikan kepada murid-murid, merupakan suatu dasar yang penting sekali dalam pembinaan kurikulum dan bertalian erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai.²¹ Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum berupa kerangka program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Organisasi kurikulum dapat dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, struktur horizontal, yang berhubungan dengan penyusunan bahan pengajaran yang akan disampaikan. *Kedua*, struktur vertikal yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum di sekolah. Misalnya, pelaksanaan dengan sistem kelas, tanpa kelas, atau gabungan. Selanjutnya waktunya menggunakan semester atau caturwulan, dan juga pembagian waktu pada masing-masing jenjang kelas dan lamanya pada masing-masing jenjang kelas, dan lamanya pada masing-masing bidang studi.

Struktur horizontal dalam organisasi kurikulum adalah suatu bentuk penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Hal ini berkaitan erat dengan tujuan pendidikan, isi pelajaran, dan strategi pembelajarannya. Dalam kaitannya dengan struktur horizontal ini terdapat tiga macam bentuk penyusunan kurikulum. Ketiganya ialah (1) *separate-subject-curriculum*, (2) *correlated-curriculum*, dan (3) *integrated-curriculum*.

a) **Separate subject curriculum**

Separate subject curriculum menekankan pada penyajian bahan pelajaran dalam bentuk bidang studi atau matapelajaran. Masing-masing mata pelajaran ditetapkan berdasarkan disiplin keilmuan. Isinya ialah pengetahuan yang telah tersusun secara logis dan

sistematis dari masing-masing bidang keilmuan. Tidak ada pengaitan antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain.

Model separated subject curriculum ini memiliki sejumlah kelebihan berikut:

- 1) Bahan pelajaran tersajikan secara logis dan sistematis
- 2) Organisasi kurikulum sederhana serta mudah direncanakan dan dilaksanakan
- 3) Kurikulum mudah dinilai
- 4) Memudahkan guru sebagai pelaksana kurikulum
- 5) Kurikulum ini juga dipakai di perguruan tinggi
- 6) Kurikulum ini mudah diubah

Model separated subject curriculum ini memiliki sejumlah kelebihan berikut:

- 1) Mata pelajaran terpisah-pisah
- 2) Kurang memperhatikan masalah kehidupan sehari-hari
- 3) Cenderung statis dan ketinggalan zaman
- 4) Tujuan kurikulum sangat terbatas

b) Correlated subject curriculum

Correlated subject curriculum dikembangkan dengan semangat menata/ mengelola keterhubungan antar berbagai mata pelajaran. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan kehidupan bahwa tak ada satu fenomena pun yang terlepas dari fenomena lainnya. Tidak mungkin kita membicarakan suatu mata pelajaran tanpa menyinggung sama sekali mata pelajaran yang lain. Untuk itulah diperlukankurikulum yang dapat memberikan pengalaman belajar yang dapat menghubungkan satu pelajaran dengan pelajaran lain. Kurikulum ini diharapkan dapat membangun keterpaduan pengetahuan dan pengalaman belajar yang diperolehnya.

Model *corralated subject curriculum* ini memiliki sejumlah kelebihan berikut :

- 1) Mendukung keutuhan pengetahuan dan pengalaman belajar murid
 - 2) Memungkinkan penerapan hasil belajar yang lebih fungsional
 - 3) Meningkatkan minat belajar siswa
- Model *correlated subject curriculum* ini memiliki sejumlah kelebihan berikut:
- 1) Kurikulum masih bersifat *subject centered*
 - 2) Kurang memberikan pengetahuan yang sistematis dan mendalam
 - 3) Menuntut pendekatan interdisipliner

c) **Integrated curriculum**

Integrated curriculum memiliki ciri-ciri tidak memiliki batas. Semua mata pelajaran dilebur menjadi satu dalam bentuk unit sehingga tidak kelihatan lagi keterpisahannya. *Integrated curriculum* tidak sekedar berupa keterpaduan bentuk yang melebur berbagai mata pelajaran, melainkan juga aspek tujuan yang akan dicapai dalam belajar.

Melalui keterpaduan diharapkan dapat terbentuk pula keutuhan kepribadian anak didik yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, apa yang diajarkan di sekolah harus benar-benar disesuaikan dengan situasi, masalah, dan kebutuhan kehidupan di masyarakat baik sekarang maupun yang akan datang.

d) **Kurikulum Inti (core curriculum)**

Core ini menggunakan bahan dari segala disiplin ilmu atau matapelajaran yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Adapun ciri-ciri core ialah: (1) Merupakan rangkaian

pengalaman yang saling berkaitan; (2) Direncanakan secara kontinu, terus menerus sebelum dan selama disajikan; (3) Didasarkan atas masalah atau problema; (4) Bersifat pribadi dan social dan diperuntukkan bagi semua siswa. Core ini dilakukan organisasi kurikulum yang terpadu dan diberikan dalam kelas dalam periode yang agak panjang, misalnya 2 jam berturut-turut.

K. EVALUASI KURIKULUM

Evaluasi adalah proses yang menentukan sampai sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Secara umum evaluasi atau penilaian adalah sebuah proses sistematis pengumpulan informasi, baik berupa angka ataupun deskripsi verbal, analisis, dan interpretasi informasi untuk memberikan keputusan terhadap kualitas hasil kerja.²² Kedudukan evaluasi dalam pencapaian tujuan suatu program memegang peranan yang sangat penting sebagai umpan balik terhadap pekerjaan yang sudah dilaksanakan. Apakah program tersebut mampu melahirkan suatu perubahan yang lebih baik atau masih memerlukan perbaikan untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan.

Menurut Arikunto (2005), menilai adalah sebuah proses pengambilan keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, sehingga dapat dikatakan bersifat kualitatif. Arikunto juga menambahkan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai, yang kemudian dipakai sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian dalam pendidikan, evaluasi merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru untuk memberikan keputusan terhadap kualitas hasil kerja siswa berdasarkan tahapan kemajuan belajarnya, sehingga diperoleh

gambaran kemampuan siswa sesuai dengan kompetensi ataupun tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam kurikulum.²³

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi dapat digunakan oleh pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pemegang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Dan juga dapat digunakan dalam membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, metode, dan alat-alat bantu pelajaran.

Evaluasi kurikulum bisa dilakukan dengan menganalisis mulai dari aspek pertama, Ide atau gagasan, kedua aspek materi yang disajikan dalam proses pembelajaran, ke tiga aspek proses yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan kurikulum, dan ke empat aspek evaluasi baik proses maupun hasil. Aspek-aspek inilah yang dapat digunakan oleh para praktisi pendidikan dalam memperbaiki kualitas pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut para ahli, ada beberapa model evaluasi kurikulum yang bisa dilakukan dijadikan rujukan dalam melakukan evaluasi.

Di bawah ini penulis sajikan model evaluasi kurikulum sebagai berikut :

a. Model Diskrepansi

Model ini dianggap relative sederhana untuk melihatb adanya ketidaksesuaian antara dua hal yang seharusnya, idealnya, harapannya, sama. Adapun objek sasaran model ini ada lima aspek yaitu: (1) aspek Design yaitu rancangan kegiatan atau program kerja, (2) aspek Installation artinya program penyediaan perangkat

perlengkapan yang dibutuhkan program, agar program bisa dilaksanakan, (3) aspek Process (proses pelaksanaan program). (4) aspek Product (hasil program) yang dievaluasi, apakah tujuan atau target program bisa tercapai, (5) Cost (biaya, pengeluaran) apa yang diharapkan bisa tergapai dari pelaksanaan program tersebut

b. Model Countenance stake

Model countenance adalah model pertama evaluasi kurikulum yang dikembangkan oleh penemunya yang bernama Stake. Countenance artinya keseluruhan, sedangkan pengertian lain adalah sesuatu yang disenangi. Oleh karena itu, Hasan (2008) mengatakan bahwa *model countenance stake* tidak perlu dianggap sebagai suatu yang mutlak. Stake"s mempunyai keyakinan bahwa suatu evaluasi haruslah memberikan deskripsi dan pertimbangan sepenuhnya mengenai evaluasi. Dalam model ini stake sangat menekankan

peran evaluator dalam mengembangkan tujuan kurikulum menjadi tujuan khusus yang terukur. Model ***Countenance Stake*** terdiri atas dua matriks yaitu matriks deskripsi dan matriks pertimbangan:

- a) Matriks Deskripsi adalah sesuatu yang direncanakan pengembang kurikulum atau program, seperti dalam KTSP, kurikulum tersebut adalah kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan
- b) Matriks Pertimbangan adalah evaluator melakukan pertimbangan dari apa yang telah dilakukan dari kategori yang pertama.

c. Model CIPP

Model CIPP berorientasi pada suatu putusan Tujuannya adalah untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) didalam membuat keputusan. Sementara menurut Stullebeam (1993) dengan pandangam bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan

membuktikan, tetapi untuk memperbaiki.²⁴ Ada beberapa komponen atau dimensi model CIPP yang meliputi: *context, input, process dan product*.

- a) Context Evaluasi (*evaluasi konteks*)
 - b) Evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluan, dengan demikian evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan.²⁵
 - c) Input Evaluasi (*evaluasi masukan*)
evaluasi ini membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan
 - d) Process Evaluasi (*evaluasi proses*)
evaluasi ini digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan selama tahap implementasi dan untuk mengetahui proses sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan apa yang perlu diperbaiki
 - e) Product Evaluasi (*evaluasi hasil*)
dari hasil evaluasi proses diharapkan dapat membantu pimpinan atau guru untuk membuat keputusan selanjutnya.
-

KE TIGA

TELAAH KURIKULUM

PENDIDIKAN TINGKAT DASAR

A. Telaah kurikulum 2013 Pendidikan Jenjang SD dan MI

Perubahan Kurikulum di Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan. Proses perubahan kurikulum terjadi atas dasar kebutuhan dan tuntutan baik masyarakat sebagai pengguna lulusan maupun sekolah sebagai institusi yang melahirkan prodak. Perubahan Kurikulum dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang diperlukan oleh peserta didik. Oleh karena itu, perubahan kurikulum menjadi suatu keharusan dalam institusi pendidikan dalam upaya mencari jalan keluar dari berbagai masalah

(problem) pendidikan menuju hasil pendidikan yang bermutu. Berangkat dari kurikulum yang baik inilah diharapkan dapat dikembangkan desain kurikulum yang mampu menghasilkan lulusan peserta didik yang mempunyai masa depan yang cerah dan berimplikasi pada kemajuan bangsa dan negara.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. pergantian kurikulum merupakan suatu hal yang wajar terjadi dalam dunia pendidikan, hal ini dimaksudkan untuk mencari format kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat sebagai pengguna lulusan. Kalau kita perhatikan kurikulum ini lebih mengedepankan pengembangan peserta didik ke arah mental atau sikap yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik setelah selesai mengikuti program pembelajaran. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaan di tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah percobaan. Di tahun 2014, kurikulum 2013 sudah di terapkan di Kelas I, II, IV, dan V.

Pada tahun 2015 diharapkan telah diterapkan di seluruh jenjang pendidikan. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek sikap dan perilaku, aspek Pengetahuan dan aspek keterampilan. Di dalam kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang di ringkas dan ada juga materi yang di tambahkan. Materi yang di ringkas ada pada materi Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PKn, dll, sedangkan materi yang di tambahkan adalah materi Matematika. Materi pembelajaran tersebut terutama Matematika disesuaikan dengan pembelajaran Standar Internasional sehingga pemerintah berharap dapat menyeimbangkan pendidikan di dalam negeri dengan pendidikan di luar negeri.

B. Pendekatan Tematik pada Kurikulum 2013 jenjang SD/SM

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013 pada jenjang SD/MI adalah **Pembelajaran Tematik**. Pembelajaran Tematik pada Kurikulum 2013 merupakan pendekatan pembelajaran yang menjadi ciri dari kurikulum ini. Pembelajaran tematik dimaksudkan adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Sutirjo dan Sri Istuti Mamik (2004: 6) menyatakan bahwa Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dari pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Disamping itu Pembelajaran Tematik pada kurikulum 2013 akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi/keterlibatan siswa dalam belajar. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek kegiatan belajar mengajar.

Implementasi pembelajaran tematik pada jenjang pendidikan SD/MI dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa prinsip dasar, yaitu :

- 1) bersifat terintegrasi dengan lingkungan, prinsip ini Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan. Pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format keterkaitan, maksudnya pembahasan suatu topik dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi siswa atau ketika siswa menemukan masalah dan memecahkan masalah yang nyata dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan topik yang dibahas.
- 2) bentuk belajar dirancang agar siswa menemukan tema, Bentuk belajar harus dirancang agar siswa bekerja secara sungguh- sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya. Dalam melakukan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 siswa didorong untuk mampu menemukan tema-tema yang benar-benar sesuai dengan kondisi siswa, bahkan dialami siswa.
- 3) efisiensi maksudnya Pembelajaran Tematik pada kurikulum 2013 memiliki nilai efisiensi antara lain dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.

Ada beberapa karakteristik dari pendekatan Pembelajaran Tematik pada Kurikulum 2013

- 1) berorientasi pada siswa, Proses pembelajaran yang dilakukan harus menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas dan harus mampu memperkaya pengalaman belajar. Pengalaman belajar tersebut dituangkan dalam kegiatan belajar yang menggali dan mengembangkan fenomena alam di sekitar siswa.
- 2) memberikan pengalaman langsung kepada siswa, Memberikan pengalaman langsung kepada siswa

Agar pembelajaran lebih bermakna maka siswa perlu belajar secara langsung dan mengalami sendiri. Atas dasar ini maka guru perlu menciptakan kondisi yang kondusif dan memfasilitasi tumbuhnya pengalaman yang bermakna.

- 3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, Mengingat tema dikaji dari berbagai mata pelajaran dan saling keterkaitan maka batas mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran.
- 4) bersifat fleksibel, artinya bahwa pembelajaran tematik itu Pelaksanaan Pembelajarannya tidak terjadwal secara ketat antar mata pelajaran.
- 5) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa.

Pemilihan tema dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 dapat berasal dari guru dan siswa. Pada umumnya guru memilih tema dasar dan siswa menentukan unit temanya. Tema juga dapat dipilih berdasarkan pertimbangan konsensus antar siswa. Tema dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 memiliki peran antara lain:

- a. Siswa lebih mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- b. Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
- d. Kompetensi berbahasa bisa dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi siswa.
- e. Siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- f. Siswa lebih bergairah belajar karena mereka bisa berkomunikasi dalam situasi yang nyata.

- g. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 kali.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran tematik, yaitu:

- a. Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan utuh.
- b. Dalam pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 perlu mempertimbangkan alokasi waktu untuk setiap topik, banyak sedikitnya bahan yang tersedia di lingkungan.
- c. Pilihlah tema yang terdekat dengan siswa.
- d. Lebih mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai dari pada tema.

Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 memiliki beberapa keuntungan dan juga kelemahan yang diperolehnya. Keuntungan yang dimaksud yaitu:

- a. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa
 - b. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
 - c. Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
 - d. Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain
- C. Implementasi Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di SD/MI

Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di SD/MI merupakan suatu hal yang relatif baru, sehingga dalam implementasinya belum sebagaimana yang diharapkan. Masih banyak guru yang merasa sulit dalam melaksanakan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 ini. Hal ini terjadi antara lain karena guru belum mendapat pelatihan secara intensif tentang Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 ini.

Disamping itu juga guru masih sulit meninggalkan kebiasaan kegiatan pembelajaran yang penyajiannya berdasarkan mata pelajaran/bidang studi. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di SD/MI pada saat ini difokuskan pada kelas-kelas bawah (kelas 1 dan 2) atau kelas yang anak-anaknya masih tergolong pada anak usia dini, walaupun sebenarnya pendekatan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 ini bisa dilakukan di semua kelas SD/MI.

C. Implementasi Kurikulum 2013 pendidikan dasar

Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan seperti penyusunan perencanaan, penerapan, dan evaluasi/refleksi. tahap-tahap ini secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Mengingat perencanaan sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran tematik, maka perencanaan yang dibuat dalam rangka pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 harus sebaik mungkin. Oleh karena itu ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam merancang pembelajaran tematik ini yaitu: 1) Pelajari kompetensi dasar pada kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran, 2) Pilihlah tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi untuk setiap kelas dan semester, 3) Buatlah "matriks hubungan kompetensi dasar dengan tema", 4) Buatlah pemetaan pembelajaran tematik. Pemetaan ini dapat dibuat dalam bentuk matriks atau jaring-jaringan topik, 5) Susunlah silabus dan rencana pembelajaran berdasarkan matriks/jaringan topik Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013.

b. Penerapan pembelajaran tematik

Pada tahap ini intinya guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 ini akan dapat diterapkan dan dilaksanakan dengan baik perlu didukung laboratorium yang memadai. Laboratorium yang memadai tentunya berisi berbagai sumber belajar yang dibutuhkan bagi pembelajaran di SD/MI. Dengan tersedianya laboratorium yang memadai tersebut maka guru ketika menyelenggarakan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 akan dengan mudah memanfaatkan sumber belajar yang ada di laboratorium tersebut, baik dengan cara membawa sumber belajar ke dalam kelas maupun mengajak siswa ke ruang laboratorium yang terpisah dari ruang kelasnya.

c. Evaluasi Pembelajaran Tematik

Evaluasi Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 difokuskan pada evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses diarahkan pada tingkat keterlibatan, minat dan semangat siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil lebih diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupan siswa sehari-hari. Disamping itu evaluasi juga dapat berupa kumpulan karya siswa selama kegiatan pembelajaran yang bisa ditampilkan dalam suatu pameran/pameran karya siswa.

Instrumen yang dapat digunakan untuk mengungkap pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat digunakan tes hasil belajar. dan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa melakukan suatu tugas dapat berupa tes perbuatan atau keterampilan dan untuk mengungkap sikap siswa terhadap materi

pelajaran dapat berupa wawancara, atau dialog secara informal. Disamping itu instrumen yang dikembangkan dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 dapat berupa: kuis, pertanyaan lisan, ulangan harian, ulangan blok, dan tugas individu atau kelompok, dan lembar observasi.

Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di samping memiliki beberapa keuntungan sebagaimana dipaparkan di atas, juga terdapat beberapa kekurangan yang diperolehnya. Kekurangan yang ditimbulkannya yaitu:

- a. Guru dituntut memiliki kompetensi baik pedagogik, profesional, sosial maupun kepribadian
- b. Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.
- c. Sarana dan prasarana masih belum memadai

D. Ruang Lingkup Kajian Telaah Kurikulum jenjang pendidikan SD/MI

Ruang lingkup kajian yang menjadi focus dalam telaah kurikulum pada jenjang pendidikan SD/MI, meliputi; tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, strategi atau pendekatan pembelajaran dan terakhir adalah evaluasi.

a Tujuan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun tujuan umum pengajaran pada jenjang SD/MI yaitu : seperti tercantum

dalam kurikulum 2013 sekolah dasar yaitu: Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, tujuan di bidang studi atau mata pelajaran sehingga mencerminkan hakikat keilmuan yang ada di dalamnya. Secara operasional adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik setelah mempelajari suatu mata pelajaran atau bidang studi tersebut, mampu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; sehat, mandiri, dan percaya diri; dan toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

b. Materi

Materi atau isi dalam kurikulum 2013 khususnya pada jenjang pendidikan SD/MI telah sesuai dan berkesinambungan sehingga antara materi yang lainya tidak saling tumpang tindih. Mata pelajaran pada sekolah dasar juga ada sedikit perubahan, yaitu sudah ada pelajaran wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa. Pelajaran dari mulai kelas satu hingga kelas enam nya pun tentu saling berkaitan. Tetapi berdasarkan pemaparan yang telah kita sampaikan tersebut ada beberapa macam kesenjangan, atau ketidak sesuaian antara kurikulum 2013 dan kondisi lingkungnag sekolah serta pembelajaran yang dilakukan disekolah saat ini. Contohnya seperti di pedalaman yang selalu tertinggal dalam hal penerimaan informasi pendidikan yang mengakibatkan ketertinggalan dalam hal pendidikan. Sementara itu Pemerintah seolah melihat semua guru dan siswa memiliki kapasitas yang sama dalam kurikulum.

c. Metode

Metode yang digunakan dalam pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk sekolah dasar kelas 1 adalah; metode ceramah, metode games learning, metode fun learning, pemberian tugas. Metode yang digunakan dalam pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk sekolah dasar kelas 2 adalah :

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah dimana seorang guru menjelaskan dan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru.

b. Metode kooperatif

Metode kooperatif adalah metode dimana guru membentuk kelompok belajar dalam kelas.

c. Metode tanya jawab

Metode ini bertujuan untuk memeriksa seberapa fahamkah peserta didik terhadap pelajaran yang telah disampaikan oleh seorang guru. Biasanya metode ini digunakan setelah seorang guru selesai menjelaskan pelajaran.

d. Metode games learning (metode belajar sambil bermain). Metode yang digunakan dalam pembelajaran matematika pada kurikulum 2013 untuk sekolah dasar kelas 3 adalah

:metode spiral, metode proyek, metode pemberian tugas dan resitasi. Merupakan metode pembelajaran melalui pemberian tugas kepada siswa. Resitasi merupakan metode pembelajaran berupa tugas pada siswa untuk melaporkan pelaksanaan tugas yang telah diberikan guru.

Atas dasar pemikiran di atas, maka Metode yang digunakan dalam pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk sekolah dasar kelas 4 adalah; metode diskusi, metode pembelajaran melalui pemberian masalah kepada siswa dan siswa diminta untuk memecahkan masalah secara kelompok, metode karya wisata, yaitu :

metode penyampaian materi dengan cara membawa langsung anak didik ke objek diluar kelas

atau di lingkungan kehidupan nyata agar siswa dapat mengamati atau mengalami secara langsung. Metode ceramah yaitu ;Penyampaian materi dari guru kepada siswa melalui bahasa lisan baik verbal maupun nonverbal.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013 padatingkat sekolah dasar adalah; metode latihan yaitu penyampaian materi melalui upaya penanaman kebiasaan- kebiasaan tertentu sehingga diharapkan siswa dapat menyerap materi secara optimal, metode tanya jawab yaitu penyajian materi pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh anak didik.metode ini bertujuan memotivasi anak mengajukan pertanyaan, metode diskusi dan metode pemberian masalah kepada siswa dan siswa diminta untuk memecahkan masalah secara kelompok, metode demonstrasi dengan cara memperlihatkan suatu proses atau suatu benda yang berkaitan dengan pembelajaran dan terakhir melalui upaya penanaman kebiasaan-kebiasaan.

1. Evaluasi

Evaluasi yang dapat dilakukan pada kurikulum 2013 yaitu:
 (a) pemberian tugas, (b) portofolio, (c) ulangan tiap bab dan
 (d) test. Selain itu juga evaluasi pembelajaran pad
 a kurikulum 2013 meliputi evaluasi proses dan hasil.

E. Kajian khusus Telaah Kurikulum pada jenjang SD/MI

Penerapan kurikulum 2013 pada jenjang sekolah dasar atau Madrasah ibtidaiyah saat ini masih banyak sekali mengalami kendala terutama pada fasilitas-fasilitas yang ada dan juga tentunya Sumber Daya Manusia yang masih memerlukan pembinaan dan pelatihan. Disinyalir kebanyakan guru SD/MI tidak semua dapat memahami kurikulum 2013.

Sistem yang diterapkan di SD berbeda dengan yang dulu dimana mata pelajaran seperti Matematika, IPA, IPS dan Agama itu dipisah sendiri-sendiri, namun sekarang dengan sistem pendekatan tematik dimana semua mata pelajaran di satukan menjadi satu sehingga mata pelajaran tersebut saling berkaitan. Akan tetapi di sinilah letak kesulitan para guru dalam menyampaikan pelajaran kepada anak-anak, karena tidak semua guru di SD bisa menyampaikan pelajaran dengan saling berkaitan satu sama lain.

Adapun metode yang disampaikan para guru kepada muridnya adalah dengan cara ceramah dan menggunakan buku, dalam penyampaian mata pelajaran ini pun bisa digunakan di dalam kelas maupun di luar kelas tergantung tema atau konteks mata pelajaran yang disampaikan. Namun kenyataan dilapangan penerapan metode pada kurikulum 2013 masih terkendala. Selain itu masih banyak lagi kendala kendala dalam proses belajar mengajar karena selain guru yang belum bisa menyesuaikan kurikulum 2013 fasilitas pembelajarannya pun belum lengkap seperti buku cetak yang belum memadai. Dengan demikian kendala yang ditemukan dari penerapan kurikulum 2013 pada jenjang SD/MI ini adalah : Sumber Daya Manusia dan fasilitas-fasilitas , sistem yang di gunakan atau pendekatan tematik yang belum dipahami secara komprehensif oleh guru, metode yang di sampaikan masih cara yang lama atau konvensional, seharusnya menurut kurikulum 2013 sudah menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*), pelaksanaan evaluasi pun masih menggunakan pola lama, mereka mengalami kesulitan dalam penerapan evaluasi dengan pendekatan Autentik. **Namun demikian** Kurikulum 2013 menurut penulis adalah kurikulum yang mencoba menjawab dari kebutuhan baik peserta didik maupun kebutuhan pengguna. Adapun adanya kesenjangan yang terjadi sekarang ini bisa dipecahkan dengan peningkatan sosialisasi dan pelatihan bagi sekolah atau guru yang mengajar di SD/MI.

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, setiap kurikulum pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu kita bisa mengambil dan mengembangkan aspek positif atau kelebihan pada kurikulum 2013 dan bisa kita juga mengambil aspek kelebihan dari kurikulum 2006 atau kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dengan demikian kurikulum 2013 itu suatu kurikulum yang ideal untuk pendidikan di Indonesia, oleh karena itu bagi sekolah yang sudah siap dan sedang melaksanakan kurikulum tersebut terus dilanjutkan karena kita ditahun 2018 juga dituntut untuk melaksanakan kurikulum tersebut.

KE EMPAT

TELAAH KURIKULUM PENDIDIKAN

JENJANG SMP /MTs

A. Telaah Kurikulum 2013 Jenjang Pendidikan SMP/MTs

Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu selalu disertai dengan alasan, argumentasi dan landasan serta prinsip-prinsip pengembangan yang jelas, sehingga perubahan itu disemangati oleh keinginan untuk terus menyempurnakan, memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan mutu kualitas hasil pendidikan. Sekolah sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dituntut untuk memahami dan mengaplikasikannya secara optimal dan penuh kesungguhan. Ketercapaian hasil pendidikan yang bermutu sangat ditentukan oleh input, proses dan out put, sehingga mutu penyelenggaraan proses pendidikan dapat dilihat dari hal-hal tersebut. Namun di lapangan, perubahan kurikulum seringkali menimbulkan persoalan baru, sehingga pada tahap awal implementasinya memiliki kendala teknis, sehingga sekolah sebagai penyelenggara proses pendidikan formal sedikit banyaknya pada tahap awal ini membutuhkan energi yang besar hanya untuk mengetahui dan memahami isi dan tujuan kurikulum baru. Dalam teknis pelaksanaannya pun sedikit terkendala disebabkan perlu adaptasi terhadap perubahan atas kurikulum terdahulu yang sudah biasa diterapkannya.²⁶

Pembahasan terhadap kedudukan kurikulum adalah penting karena posisi itu akan memberikan pengaruh terhadap apa yang harus dilakukan kurikulum dalam suatu proses pendidikan. Menurut para ahli kurikulum tidak banyak berbeda dalam memberikan pengertian dan posisi kurikulum, mereka memiliki kesepakatan dalam menempatkan kurikulum mempunyai posisi

sentral dalam kegiatan pendidikan. Oleh karena itu bukan sesuatu yang berlebihan jika dikatakan bahwa proses pendidikan dikendalikan, diatur, dan dinilai berdasarkan standar yang ada dalam kurikulum. Pengertian dan posisi kurikulum akan menentukan apa yang seharusnya menjadi perhatian awal para pengembang kurikulum, mengembangkan ide kurikulum dalam bentuk dokumen kurikulum, proses implementasi, dan proses evaluasi kurikulum. Pengertian dan posisi kurikulum dalam proses pendidikan menentukan apa yang seharusnya menjadi tolok ukur keberhasilan kurikulum, sebagai bagian dari keberhasilan pendidikan.

Inti dari Kurikulum 2013, adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif, artinya kurikulum itu mampu disajikan dalam proses pendidikan dengan berorientasi pada konten atau materi ajar yang terintegrasi dengan disiplin ilmu lainnya. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi kebutuhan masa depan serta mampu mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik²⁷.

B. Ruang lingkup Kajian

Ruang lingkup kajian kurikulum 2013 jenjang pendidikan SMP/MTs meliputi :

a. Tujuan

- 1) Menunjukkan perilaku konsisten dan teliti dalam melakukan aktivitas di rumah, sekolah, dan masyarakat sebagai wujud implementasi pemahaman tentang materi yang dipelajari
- 2) Memahami pengertian baik secara bahasa maupun istilah
- 3) Membuat dan menyelesaikan permasalahan yang timbul dari materi sebagai bahan ajar
- 4) Menggunakan konsep dalam menyelesaikan masalah nyata
- 5) Memahami pola dan menggunakannya untuk menduga dan membuat generalisasi (kesimpulan)
- 6) Mengumpulkan, mengolah, menginterpretasi, dan menyajikan data hasil pengamatan dalam bentuk tabel, diagram, dan grafik
- 7) Menunjukkan perilaku teliti dan sesuai prosedur dalam melakukan aktivitas di rumah, sekolah, dan masyarakat sebagai wujud implementasi ilmu yang dipelajari
- 8) Menunjukkan perilaku teliti dan sesuai prosedur dalam melakukan aktivitas di rumah, sekolah, dan masyarakat
- 9) Menunjukkan perilaku ingin tahu dalam melakukan aktivitas di rumah, sekolah, dan masyarakat

b. Konten atau Materi Pembelajaran

Materi sebagai bahan ajar yang akan disajikan dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan para peserta didik sesuai dengan usia perkembangannya.

c. Metode

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 tingkat SMP dan MTs dapat dibedakan secara perkelas sebagai berikut :

Kelas VII

1. Metode Pengamatan

Metode pengamatan atau observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian.

2. Metode Tanya Jawab

Penyajian materi melalui bentuk – bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik yang bertujuan untuk memotivasi anak mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran.

3. Eksperimen/Pengumpulan Data

Eksperimen, yaitu pengumpulan data yang memakai cara dengan mengadakan suatu percobaan terhadap sesuatu hal, seperti perkalian, pengurangan, penambahan, pembagian, dan sebagainya.

4. Metode Asosiasi

Penyampaian materi yang dihubungkan dengan suatu peristiwa atau objek yang populer atau berbeda.

5. Metode Komunikasi

Seperti memberikan tanggapan hasil presentasi meliputi tanya jawab.²⁸

Kelas VIII

1. Metode Eksplorasi

Eksplorasi adalah penyelidikan untuk mengumpulkan data/informasi selengkapmungkin, seperti melakukan pekerjaan matematika sesuai aturan atau prosedur dan lengkap dalam penyelesaian model matematika

2. Metode Diskusi

Metode pembelajaran melalui pemberian masalah kepada peserta didik dan peserta didik diminta untuk memecahkan masalah secara berkelompok.

3. Metode Ceramah

Yaitu pendidik menjelaskan materi kepada peserta didik dan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari pendidik.

4. Metode Asosiasi

5. Metode Komunikasi

6. Metode Tanya Jawab

7. Metode Pengamatan

Kelas IX

1. Metode Pengamatan

2. Metode Tanya Jawab

3. Metode Eksplorasi

4. Metode Asosiasi

5. Metode Komunikasi

6. Metode Diskusi

d. Evaluasi

Evaluasi diadakan untuk mengetahui apakah berhasil atau tidaknya pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi yang digunakan dalam kurikulum 2013 pada tingkat pendidikan SMP dan MTs meliputi : 1) Tugas, 2) Observasi, 3) Portofolio, yaitu Menilai kemajuan belajar dalam memecahkan masalah, 4) Tes, yaitu mengerjakan lembar kerja.

Pembahasan

Kurikulum 2013 merupakan penyempurna terhadap kurikulum sebelumnya. Untuk saat ini kurikulum 2013 termasuk kurikulum yang lebih berorientasi pada peserta didik. Di aspek materi disediakan berdasarkan kebutuhan dan tingkat kemampuan yang dimiliki peserta didik. Jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya kurikulum 2013 memiliki keunggulan terutama dalam proses pendekatan pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi hasil dan proses pembelajaran. Akan tetapi di lapangan masih banyak guru yang merasa sulit dalam melaksanakan pembelajaran Kurikulum 2013, ini terjadi karena guru masih sulit meninggalkan kebiasaan kegiatan pembelajaran yang penyajiannya berdasarkan mata pelajaran dan pendekatan pembelajaran yang monoton tidak kreatif dan inovatif. Ada beberapa kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan kurikulum 2013, berdasarkan hasil observasi di lapangan adalah sebagai berikut, terkait dengan buku pembelajaran berbasis kurikulum 2013 belum sampai di sekolah, kemampuan dalam menguasai pendekatan pembelajaran masih kurang termasuk pelaksanaan evaluasi, terutama dalam penilaian portofolio, sikap dan keterampilan.

Salah satu teknik pembelajaran pada kurikulum 2013 adalah Tematik. Konsep pembelajaran tematik selain diterapkan pada jenjang SD, juga dapat diimplementasikan pada jenjang SMP.

Konsep ini membantu siswa untuk memahami dan menguasai serta mempraktekan salah satu disiplin ilmu secara mendalam. Pembahasan satu tema akan dikaji dari berbagai disiplin ilmu serta dihubungkan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Pada proses pelaksanaannya pembelajaran tematik pada jenjang SMP dapat menggunakan metode tanya jawab, diskusi dan metode pendekatan *saintivic*. Melalui tanya jawab, peserta didik di ingatkan kembali misalnya mengenai titik koordinat (materi sebelumnya). Guru bertanya dapatkah kalian memberi contoh mengenai titik dan koordinat yang sering kalian jumpai di lingkungan sekitar. Dari pertanyaan tersebut akan merangsang peserta didik untuk berfikir dan mengungkapkan pendapat atau ide-idenya. Setelah peserta didik mengungkapkan pendapatnya, guru menyimpulkan dan menyampaikan tujuannya dalam penyampaian materinya.

Aspek evaluasi Pembelajaran pada jenjang SMP meliputi tiga ranah, yaitu : *Afektif, Kognitif dan Psikomotor*. Evaluasi dilakukan dengan penilaian yang terdiri dari penilaian sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Di bawah ini uraian tentang contoh proses evaluasi yaitu : (a) aspek pengetahuan, Guru menerapkan sistem ulangan yang terdiri dari soal-soal dari materi yang sudah di berikan, (b) aspek sikap, Guru menilai sikap anak didik dari observasi dan penilaian diri. Seperti semangat dalam mengikuti pembelajaran, Serius dalam mengikuti pembelajaran suka bertanya dalam proses pembelajaran, berani persentasi di depan kelas, tidak bergantung diri pada orang lain dalam menyelesaikan masalah pelajaran (mencontek), (c) Proses evaluasi dari aspek keterampilan, Guru menggunakan teknik penilaian proyek. Dengan pemberian tugas seperti menggambar titik koordinat. Dari menggambar guru dapat menilai sejauh mana kreatifitas peserta didik dalam mencari dan memecahkan masalah yang di hadapi.

KE LIMA

TELAAH KURIKULUM 2013

JENJANG PENDIDIKAN SMA / MA

A. Telaah Kurikulum Jenjang Pendidikan SMA/MA

a. Pendahuluan

Di Era Global persaingan ilmu pengetahuan semakin kompetitif yang dilakukan oleh para ahli ditingkat dunia internasional, sehingga Indonesia dituntut agar dapat bersaing secara global demi mempersiapkan generasi muda sebagai sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas. Sejalan dengan kondisi ril pendidikan di Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai macam persoalan dan kendala terutama terkait Input dan out put yang belum siap untuk bersaing dengan Negara lain. Salah satu Persoalan pendidikan yang harus mendapatkan perhatian adalah kurikulum terutama dalam tataran implementasinya, disinyalir masih ada kurikulum yang terlalu membebani anak didik tanpa ada arah pengembangan yang benar-benar melihat potensi setiap peserta didik sesuai dengan perubahan yang diinginkan.

Atas dasar itu perubahan kurikulum dilakukan karena dianggap belum sesuai dengan harapan yang diinginkan sehingga perubahan kurikulum mesti terjadi dimana dan kapan saja. Hal ini dilakukan demi menciptakan generasi masa depan yang berkarakter, yang memahami jati diri bangsanya dan menciptakan anak yang unggul, mampu bersaing di dunia Internasional. Kehadiran kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang nyata dalam mewujudkan proses berkembangnya sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan yang akan menimpa dunia pendidikan Indonesia, Pada saat ini pemerintah telah menerapkan kurikulum 2013 yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi yang diharapkan

yaitu manusia yang berkualitas mempunyai kemampuan, sanggup menjawab tuntutan zaman yang selalu berubah, sampai melahirkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

b. Ruang Lingkup kajian telaah kurikulum Pendidikan

a) Tujuan

Tujuan pendidikan pada kurikulum 2013 tingkat sekolah menengah Atas (SMA) terbagi atas tujuan pendidikan berdasarkan peminatan dan wajib.

Kelas X (Peminatan)

- 1) Mendeskripsikan dan menganalisis berbagai konsep dan prinsip dalam menyelesaikan masalah,
- 2) Menganalisis data sifat-sifat suatu permasalahan dan menerapkannya,
- 3) Mendeskripsikan dan menerapkan konsep dan sifat-sifat akhlak
- 4) Mendeskripsikan konsep dan aturan serta menerapkannya dalam pembuktian sifat-sifat (contoh materi bidang datar pada pelajarannya matematika seperti :simetris, sudut, dalil titik tengah segitiga, dalil intersep, dalil segmen garis, dll) dalam geometri bidang.

Kelas X (Wajib)

- 1) Memiliki motivasi internal, kemampuan bekerjasama, konsisten, sikap disiplin, rasa percaya diri, dan sikap toleransi dalam perbedaan strategi berpikir dalam memilih dan menerapkan strategi menyelesaikan masalah.
- 2) Mampu mentransformasi diri dalam berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah, kritis dan disiplin dalam melakukan tugas belajar matematika.

- 3) Menunjukkan sikap bertanggung jawab, rasa ingin tahu, jujur dan perilaku peduli lingkungan.

Kelas XI (Peminatan)

- 1) Melatih diri bersikap konsisten, rasa ingin tahu, bersifat kritis, jujur serta responsif dalam memecahkan masalah nyata dalam kehidupan.
- 2) Menunjukkan kemampuan berkolaborasi, percaya diri, tangguh, kemampuan bekerjasama dan bersikap realistis serta proaktif dalam memecahkan dan menafsirkan penyelesaian masalah.

Kelas XI (Wajib)

- 1) Siswa mampu memiliki sikap Kemampuan bekerjasama, Sikap toleransi dalam perbedaan strategi berpikir dalam memilih dan menerapkan strategi menyelesaikan masalah, bertanggungjawab, dan peduli pada lingkungan.

Kelas XII (Peminatan)

- 1) Menunjukkan cermat, teliti, bertanggungjawab, tangguh, konsisten dan jujur serta responsive dalam memecahkan masalah nyata sehari-hari.
- 2) Mengembangkan rasa ingin tahu, motivasi internal, rasa percayadiri dan sikap kritis dalam menyelesaikan masalah kontekstual.

Kelas XII (Wajib)

- 1) Menghayati perilaku disiplin, sikap kerja sama, sikap kritis dan cermat dalam bekerja menyelesaikan masalah kontekstual.
- 2) Memiliki dan menunjukkan rasa ingin tahu, motivasi internal, rasa senang dan tertarik dan percaya diri dalam melakukan kegiatan belajar ataupun memecahkan masalah nyata.

c) Metode atau Pendekatan

Metode atau pendekatan yang digunakan pada kurikulum 2013 pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah :

- a. Metode ceramah
Penyampaian materi dari guru kepada siswa melalui bahasa lisan baik verbal maupun nonverbal.
- b. Metode latihan
Penyampaian materi melalui upaya penanaman kebiasaan-kebiasaan tertentu sehingga diharapkan siswa dapat menyerap materi secara optimal.
- c. Metode tanya jawab
Penyajian materi pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh anak didik. Bertujuan memotivasi anak mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran atau guru mengajukan pertanyaan dan anak didik menjawab.
- d. Metode demonstrasi
Metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan suatu proses atau suatu benda yang berkaitan dengan bahan pembelajaran.
- e. Metode diskusi
Metode pembelajaran melalui pemberian masalah kepada siswa dan siswa diminta untuk memecahkan masalah secara kelompok.³⁰

Berangkat dari penerapan metode dalam proses pembelajaran kurikulum 2013, maka sebagai pengembangannya dapat diterapkan beberapa Model Pendekatan Dalam Pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

d) Model pembelajaran aktif (*Active Learning*)

Active Learning dimaksudkan untuk memaksimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara sempurna dengan harapan terwujudnya peserta didik yang dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.³¹ Tujuan yang diinginkan dari penerapan strategi pembelajaran *active learning* (belajar aktif) adalah mewujudkan pembelajaran yang dapat menimbulkan kegairahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, memberikan pelayanan yang sempurna terhadap peserta didik yang berbeda-beda tingkat kemampuannya, sehingga peserta didik merasa terpuaskan menerima ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam proses pendidikan. Ada beberapa strategi aktif yang bisa digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran, seperti :

1. *Question Student Have* (Pertanyaan Peserta didik)

Hisyam zaini mengatakan, bahwa model *Questions Students Have* adalah pembelajaran yang menekankan pada siswa untuk aktif dan menyatukan pendapat dan mengukur sejauh mana siswa memahami pelajaran melalui pertanyaan tertulis. Tipe *Question Student Have* ini digunakan untuk mempelajari tentang keinginan dan harapan anak didik sebagai dasar untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Metode ini menggunakan sebuah teknik untuk mendapatkan partisipasi Peserta didik melalui tulisan. Hal ini sangat baik digunakan pada Peserta didik yang kurang berani mengungkapkan pertanyaan, keinginan dan harapan-harapannya melalui percakapan. Selain itu juga Hartono memperkuat pendapat di atas yaitu ; bahwa *Question Students Have* digunakan untuk mempelajari tentang keinginan dan harapan anak didik sebagai dasar untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Dengan

demikian *Type Question Students Have* ini digunakan untuk mempelajari tentang keinginan dan harapan anak didik sebagai dasar untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki.³²

Para ahli berbeda pendapat dalam menentukan langkah-langkah model pembelajaran ini, seperti salah satunya Menurut Hisyam Zaini dalam pembelajaran aktif diperguruan tinggi mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran *Question Students Have* adalah Sebagai berikut:

1. Bagikan potongan – potongan kertas kepada siswa
2. Minta setiap siswa untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang berkaitan dengan materi pelajaran
3. Setelah semua selesai membuat pertanyaan, masing – masing diminta untuk memberikan kertas yang berisi pertanyaan kepada teman di samping kirinya
4. Pada saat menerima kertas dari teman disampingnya, siswa diminta untuk membaca pertanyaan yang ada
5. Ketika kertas pertanyaan tadi kembali pada pemiliknya, siswa diminta untuk menghitung tanda centang yang ada pada kertasnya.
6. Beri respon kepada pertanyaan – pertanyaan tersebut dengan
 - a. Jawab langsung dengan singkat
 - b. Menunda jawaban sampai pada waktu yang tepat atau waktu membahas topik tersebut.
7. Jika waktu cukup, minta beberapa orang siswa untuk membacakan pertanyaan yang dia tulis meskipun tidak mendapatkan tanda centang yang banyak kemudian beri jawaban

8. Kumpulkan semua kertas. Besar kemungkinan ada pertanyaan – pertanyaan yang akan ada jawab pada pertemuan berikutnya³³.

2. *Student Teams-Achievement Divisions*

Student Teams-Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.³⁴ Adapun langkah- langkah yang dapat ditempuh dalam model pembelajaran ini sebagai berikut: (a) peserta didik diberikan tes awal dan diperoleh skor awal, (b) peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil 4-5 orang secara heterogen menurut prestasi, jenis kelamin, ras, atau suku, (c) peserta didik menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, (d) guru menyajikan bahan pelajaran dan peserta didik bekerja dalam tim, (e) guru membimbing kelompok peserta didik, (f) peserta didik diberi tes tentang materi yang telah diajarkan, (g) memberi penghargaan.³⁵ Slavin menyatakan bahwa pada *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD), peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.³⁶

Ada beberapa persiapan yang bisa dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) antara lain :

- a. Perangkat pembelajaran
-

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rencana Pembelajaran (RP), Buku Peserta didik, Lembar Kegiatan Peserta didik (LKS) beserta lembar jawabannya.

b. Membentuk Kelompok Kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan peserta didik adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika membentuk kelompok, hal ini dilakukan karena peserta didik beraneka ragam, maka harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1) Peserta didik dalam kelas terlebih dahulu di-ranking sesuai kemampuan dalam mata pelajaran. Tujuannya adalah untuk mengurutkan peserta didik sesuai kemampuan dan untuk mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok. Ranking ini dapat dibuat berdasarkan nilai ulangan sebelum diterapkannya strategi STAD ini.

2) dibentuk tiga kelompok yaitu ; kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh peserta didik yang diambil dari peserta didik ranking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh peserta didik yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh peserta didik setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah.

c. Menentukan Skor Awal

Skor awal yang dapat digunakan adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

- d. **Pengaturan Tempat Duduk**
Pengaturan tempat duduk juga perlu diatur dengan baik. Hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran, apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran.
- e. **Kerja Kelompok**
Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

3. Model Cooperative Learning

Pembelajaran model kooperatif termasuk salah satu model yang dapat digunakan dalam implementasi kurikulum 2013 khususnya dalam proses pembelajaran. Model ini mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama dan di dalam pembelajaran *Cooperative Learning* menempatkan suatu hasil yang optimal dalam belajar.³⁷ Menurut Etin solihatin Model pembelajaran Koperatif merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah, ruang kelas merupakan suatu tempat yang sangat baik untuk kegiatan *Cooperative Learning*, para siswa juga diberi kesempatan untuk mendiskusikan masalah, menentukan strategi pemecahan masalahnya, dan menghubungkan masalah tersebut dengan masalah-masalah lain yang telah dapat diselesaikan sebelumnya.² Model pembelajaran Koperatif (*Cooperative Learning*) yaitu model pembelajaran yang kegiatan pembelajarannya dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu

mengkonstruksikan konsep, menyelesaikan persoalan, atau *problem solving*.

Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam penerapan model pembelajaran ini (***Cooperative Learning***) menurut (Stahl, 1994; Slavin, 1983) yaitu:⁸ merancang rencana program pembelajaran, merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan peserta didik dalam belajar, melakukan observasi terhadap kegiatan peserta didik, guru mengarahkan dan membimbing peserta didik baik secara individual maupun kelompok, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik mempresentasikan hasil dalam forum diskusi kelompok.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) sangat baik dikembangkan dan diterapkan pada proses pembelajaran kurikulum 2013. Ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran ini seperti diantaranya :⁹ meningkatkan harga diri tiap individu dan Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar, konflik antar pribadi berkurang dan Sikap apatis berkurang dan lebih toleransi, pemahaman yang lebih mendalam, *Cooperative learning* dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif, meningkatkan kehadiran siswa dan sikap yang lebih positif dan Menambah motivasi dan percaya diri. Diakui model ini mempunyai kelebihan akan tetapi juga masih ada kekurangannya seperti : adanya kekhawatiran akan terjadi ketidaknyamanan di kelas, banyak siswa kurang senang bekerja sama dengan yang lain, perasaan ragu pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik mereka karena harus menyesuaikan dengan kelompok, banyak peserta didik was-was bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata.

4. Teams games Tournament (TGT)

Teams Games Tournament (TGT), yaitu model pembelajaran *Cooperative Learning* yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan. *Teams Games Tournament* (TGT) adalah salah satu tipe pembelajaran koperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok – kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda. Guru menyajikan materi, dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing – masing.¹⁰ Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Slavin, maka model pembelajaran koperatif tipe TGT memiliki ciri

– ciri sebagai berikut:¹¹ a) siswa Bekerja Dalam Kelompok – Kelompok Kecil, b) games Tournament dan c) Penghargaan Kelompok. Model pembelajaran koperatif tipe TGT terdapat 4 tahapan yang bias dilakukan ketika penerapan model ini, yaitu :¹²

- a. Menyajikan materi, menyampaikan tujuan, dan memberikan motivasi.
- b. Siswa bekerja dalam kelompok setelah guru menginformasikan materi, kelompok berdiskusi dengan menggunakan LKS.
- c. Permainan diikuti oleh anggota kelompok dari masing – masing kelompok yang berbeda. Tujuan dari permainan ini adalah untuk mengetahui apakah semua anggota kelompok telah menguasai materi, dimana pertanyaan-

pertanyaan yang diberikan berhubungan dengan materi yang telah didiskusikan dalam kegiatan kelompok.

d. Penghargaan kelompok (*team recognition*)

5. Quantum Learning

Quantum dapat diartikan sebagai *Lompatan*. Sedangkan Menurut Porter dan Hernacki *Quantum Learning* adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif di sekolah dan bisnis untuk semua tipe orang dan segala usia³⁸. *Quantum Learning* pertama kali digunakan di Supercamp, di Supercamp ini menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan.³⁹ Model pembelajaran quantum Learning terdapat konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang lain seperti: 1) Teori otak kanan atau kiri, 2) Teori otak 3 in 1, 3) Pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinetik), 4) Teori kecerdasan ganda, 5) Pendidikan holistic (menyeluruh), 6) Belajar berdasarkan pengalaman, 7) Belajar dengan simbol (*Metaphoric Learning*), 8) Simulasi atau permainan.⁴⁰ Model ini cukup bermanfaat bagi pengembangan proses pembelajaran yang lebih berorientasi kepada siswa aktif. Manfaat ini juga diperkuat oleh pendapat De Porter dan Hernacki dengan belajar menggunakan *Quantum Learning* akan didapatkan berbagai manfaat yaitu: 1) Bersikap positif, 2) Meningkatkan motivasi, 3) Keterampilan belajar seumur hidup, 4) Kepercayaan diri, 5) Sukses atau hasil belajar yang meningkat.⁴¹ Selain itu juga Quantum Learning ini mampu melibatkan semua peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini seperti dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak yang dikutip oleh Sunaryo peserta didik belajar secara

efektif bila peserta didik secara aktif terlibat dalam pengorganisasian penemuan-pertalian-pertalian dalam informasi yang dihadapi. Peserta didik dikatakan aktif jika ikut serta mempersiapkan pelajaran, gembira dalam belajar, mempunyai kemauan dan kreativitas dalam belajar, keberanian menyampaikan gagasan dan minat, sikap kritis dan ingin tahu, kesungguhan bekerja sesuai dengan prosedur, pengembangan penalaran induktif dan pengembangan penalaran deduktif.⁴²

Langkah-langkah pembelajaran *Quantum Learning* (1) peserta didik diberi motivasi oleh gurudengan memberi penjelasan tentang manfaat apa saja setelah mempelajari suatu materi, (2) Penataan lingkungan belajar, yaitu penataan lingkungan yang dapat membuat peserta didik merasa betah dalam belajarnya,(3) Memupuk sikap juara, hal ini perlu dilakukan untuk lebih memacu dalam belajar peserta didik, melalui pujian terhadap peserta didik yang telah berhasil dalam belajarnya,(4) guru memberikan kebebasan dalam belajar pada peserta didiknya dan janganlah terpaku pada satu gaya belajar saja,(5) Membiasakan mencatat,(6)Membiasakan membaca, kegiatan membaca peserta didik mempermudah dalam menerima, menjawab dan memecahkan masalah yang dihadapinya, (7) Mengarahkan peserta didik kearah yang kreatif, (8)Melatih kekuatan memori anak, langkah ini penting sebagai Pengembangan dan latihan terhadap memori anak. Memori mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang melibatkan kemampuan membaca,kemampuan mendengar, kemampuan melihat, kemampuan melihat dan mendengar, kemampuan melihat, mendengar dan mengatakan, kemampuan katakan dan lakukan. Kemampuan ini bisa diukur melalui presentasi, misalnya kemampuan membaca hanya menyerap sekitar 10 %, kemampuan mendengar 20 % kemampuan melihat 30 %, kemampuan melihat, mendengar sekitar 50 %, kemampuan katakan 70 % dan

kemampuan katakana dan lakukan hampir 90 %. Berdasarkan uraian di atas membuktikan bahwa proses belajar yang melibatkan katakana dan lakukan hampir perolehannya 90 %, artinya siswa akan lebih memahami dalam proses pembelajaran, apabila terjadi katakana dan lakukan.

Berangkat dari pemikiran diatas maka, Pengalaman Belajar Menurut Peter Shea bisa dipahami adalah sebagai berikut : Kita belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, dan 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jika kita mengajar dengan banyak ceramah, maka peserta didik akan mengingat 20% karena peserta didik hanya mendengarkan. Sebaiknya, jika guru meminta peserta didik untuk melakukan sesuatu dan melaporkannya, maka mereka akan mengingat sebanyak 90%.⁴³ Model quantum learning ini adalah proses belajar yang lebih banyak melatih indra, semakin banyak indera yang terlibat dalam interaksi belajar, maka materi pelajaran akan semakin bermakna. Selain itu dalam proses pembelajaran perlu diperdengarkan musik untuk mencegah kebosanan dalam belajarnya.⁴⁴

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, A. (2003). *Menguasai pembuatan animasi dengan macromedia flash MX*. Jakarta: Media Komputindo.
- Aqib, Z. (2002). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cahyo, E. (2017). *Deskripsi penggunaan macromedia flash sebagai media pembelajaran fisika*. Bandung.
- Chandra. (2004). *7 Jam Belajar Flash MX Untuk Orang Awam*. Palembang: Muxikom.
- Chandra, L. (2014). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Fisika Materi Tekanan Mencakup Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor sesuai kurikulum 2013 untuk siswa SMP/MTs. *Universitas Negeri Malang*.
- Hadi, W. N. (2005). *Tehnik Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Dengan Macromedia Flash 8*. 1.
- Nofrizal, Masykur, R., & Syazali. (2017). *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MACROMEDIA FLASH DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA*. *Pythagoras* , 43.
- Novitasari. (2014). Lembar kerja siswa (LKS) untuk mengoptimalkan praktikum virtual laboratory materi induk elektromagnetik.
- Sadiman, A. S. (2016). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sisilana, R., & Riyana, C. (2008). *Media Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurtekpen FIP UPI.
- Sugiyono. (2010). *Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.

- Syazali, M., & Novalia. (2104). *Olah data penelitian pendidikan*. Bandar Lampung: AURA.
- Ansyar, Mohammad (1989). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: P2LPTK, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Barnadib, Imam (1984), *Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP-IKIP Yogyakarta.
- Buchori, Muchtar (1994), *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bruce, Edward, W & M. Gordon (2001). *Statistical Reasoning in Pscychology and Education*. New York: John Willey Son, Inc.
- Beauchamp, George (1981) *Curriculum Theory*. Wilmette, Illionis: The Kagg Press.
- Biggs, John B (1987). *The Process of Learning*. Burwood- Victoria: Prentice Hall.
- Bigge, Morris L (1982). *Learning Theories for Teachers*. New York: Harper & Row Publishers.
- Bloom, B.S. (ed) 1964). *Taxonomy of Education Objective Cognitive Domain*. New York: David Mc.Kay Company Inc.
- Cooper, H dan Dorr, N (1995). *Race Comparisons on need for achievement: a meta analytic alternative to Graham''s Narrative Review*. *Review of Educational Research*, 65, 4 : 483-508.

- Dewantara, Ki Hajar (1946). Dasar-dasar Pembaharuan Pengajaran, dalam karya Ki Hajar Dewantara Bagian pertama: Pendidikan Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Dewey, John, *Democracy and Education*, New York: Macmillan Company, 1950.
- Dede Rosyada, "Materi, Kurikulum, Pendekatan Metode Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikulturalisme", dalam jurnal *Edukasi*, Jakarta: 2006
- Dunkin, J.M. & Biddle, J.B. (1974). *The Study of Teaching*. New York: Holt, Rinehart, Inc.
- Dickson, G.E., & Wiersma, W (1980). *Research and Evaluation in Teacher Education*. Toledo: university of Toledo.
- Doll, Ronald, C (1976). *Curriculum Improvement: Decision Making and Process*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Hamalik, Oemar (2000). *Model-model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Y.P. Pemindo.
- Hasan, Said, H (1988). *Evaluasi Kurikulum*, Jakarta: Depdikbud.
- Hasan, Said, H (2004). *Kurikulum dan Tujuan Pendidikan (Makalah)*. Bandung:
- Hadimiarsa Yusuf, *Teknologi Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1986), 4.
- Krathwohl, David R (1998) *Methods of Educational & Social Science Research*. New York: Longman Inc.
- Langgung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Lewy, Arie (ed) (1976). *Handbook of Curriculum Evaluation*. Paris: Unesco.
- Leithwood, K.A. (1982). *Implementing Curriculum Innovation*. Toronto: Ontario Institute for Studies in Education Press.
- Longstreet, W.S. & H.G. Shane (1993) *Curriculum for a new millenium*. Boston: Little, Brown and Company.

- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis*
Beverly Hills: Sage Publications.
- Miller, J.P. & Seller, W (1985). *Curriculum Perspectives and Practice*.
New York: Longman.
- Miller, P & Seller, Wayne (1985). *Curriculum: Perspective and Practice*.
New York & London: Longman.
- Nasution, S (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta:
Bina Aksara.
- Nasution, S (1993). *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Citra
Aditya Bakti.
- Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 4
Nata, Abuddin (2001), *Perspektif Islam tentang Pola hubungan
Guru Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*,
Jakarta: Rajawali Press.
- Romiszowski, A.J. (1981). *Designing Instruction System,
Decision Making in Course Planning and Curriculum
Design*. New York: Kogan Page Nichols Publishing.
- Savage, Tom V. Armstrong, David G (1996), *Effective Teaching
in Elementary Social Studies*, New Jersey: Prentice Hall
Inc.
- Skinner, B.F. (1953), *Science and Human Behavior*, New York: The
Macmillan Co.
- Saylor, J. Galen, Alexander, William; Lewis, Arthur, J (1974),
Planning Curriculum for Schools, New York: Holt-
Rinehart and Winston, Inc.
- Saylor, J. Galen, Alexander, William; Lewis, Arthur, J (1981),
Curriculum Planning for Better Teaching and Learning,
New York: Holt-Rinehart and Winston.
- Schubert, W.H. (1986). *Curriculum Perspective, Paradigm, and
Possibility*. New York : Macmillan Publishing Company.
- Sudjana, Nana & Ibrahim (1989). *Penilaian dan Penelitian
Pendidikan*, Bandung: Mandar Maju.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (1997). *Pengembangan
Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja
Rosdakarya.

- Sukmadinata, Nana Syaodih (1995). Penerapan Kurikulum (Makalah). Bandung: PPs IKIP Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2004). Kurikulum Dan Pembelajaran Kompetensi. Bandung: Kesuma Karya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2004). Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah Dasar dan Menengah (Makalah). Bandung: Sekolah Laboratorium-UPI
- Sumantri, Mulyani (2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: Jurnal Ta'adib Vol3, Nomor 2, Agustus 2003.
- Sumantri, Mulyani (1988), Kurikulum dan Pengajaran, Jakarta: P2LPTK, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Surya, Mohamad (2003). Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung: Yayasan
- Taba, Hilda (1962). Curriculum Development Theory and Practice. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Tanner, D & Tanner, L (1980).Curriculum Development: Theory into practice. New York: Macmillan.
- Tyler, R.W. (1949).Basic Principles of Curriculum and Instruction. Chicago: University of
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasi

Zais, Robert, S (1976).Curriculum Principles and Foundations, New York: Harper & Row.

Zais, Robert S (1976), *Curriculum Principles and Foundation*, New York: Harper and Row Publisher.



PROFIL PENULIS

Dr. Harlen Simanjuntak, M.Pd. lahir di Desa Sibitara, Sumatra-Utara, pada 10 Juni 1964. Lulus S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Kotabumi Lampung Utara tahun 1995.

Lulus S2 pada program magister Pendidikan Bahasa Indonesia tahun 2012 dan lulus S3 pada program Doktor Ilmu Pendidikan dari Universitas Islam Nusantara Bandung tahun 2021.

RIWAYAT PEKERJAAN

- Guru SD di Kotabumi Lampung Utara Pada tahun 1986 – 2002
- Kepala Sekolah SD di Kota Medan tahun 2002 -2010
- Pengawas TK/SD di Kota Medan tahun 2010 – 2019
- Dosen DPK mulai Agustus 2019 – sampai sekarang